

ADA CINTA DI SMA



Sebuah Novel

HAQI ACHMAD

Penulis Skenario: Haqi Achmad & Patrick Effendy



ADA CINTADI
SMA^{GR}

ADA CINTADI SMA

Haqi Achmad



Penulis: Haqi Achmad
Penulis skenario: Haqi Achmad & Patrick Hifnedy
Editor: Resna Febriatn
Penyetas aksara: Idha Umamah
Desainer: EndOne Graphz & Staff, Starvision
Penyetas desain sampul: Agung Nugroho
Penata letak: Erika Puspitasari
Foto: dok. Starvision

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Moming No. 57, Ciganjur, Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 3030 ext. 111
Faks. (021) 727 0956
Email: penaksu@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 12A, Cipedeak, Jagakarsa
Jakarta Selatan 12620
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7864 7000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Terakan pertama 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

Achmad, Haqi

Ada Cinta di SMA/ Haqi Achmad, penyunting, Resita Febriatn cet 1
Jakarta: GagasMedia, 2016
vi + 250 hlm, 15 x 19 cm
ISBN 979-780-865-5

I. Novel
II. Resna Febriatn

I. Judul

TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah, atas berkat dan rahmat-Nya yang begitu besar.

Terima kasih kepada Mama, atas cinta, perhatian, dukungan, dan doanya yang tidak pernah putus. *I love you, Ma.* Terima kasih juga kepada Papa dan Afif—kakak saya.

Terima kasih kepada seluruh pihak di GagasMedia, khususnya kepada Resita Febiratri dan Jeffri Fernando.

Terima kasih kepada Bapak Chand Parwez Servia atas kepercayaannya. Terima kasih juga kepada Claudia Hanna, Walca Siburian, dan rekan-rekan dari Starvision Plus yang telah banyak membantu.

Terima kasih kepada Kania Kismadi, Qashiratu Taqarrabie, Tara Seprita, Valeska Priadi, Claudia Von Nasution, Seniti Prawira, Nissava Kinjie, Nadissa Fadhila, Nina Arcianti, Ninit Yunita, Fatimah Fahim, Alvin Agastia Zirtaf, Irvan Hamandra, Budi Permana, Frederick Reiter, dan Mahir Pracana, yang telah

mendukung, mendengarkan cerita saya, dan menyemangati saya selama proses penulisan novel ini.

Terima kasih kepada kamu yang sudah menyisihkan uang untuk membeli novel ini. Terima kasih atas apresiasi-nya. Terima kasih juga bagi siapa pun yang telah meluangkan waktu untuk membaca novel ini. Semoga kalian dapat terhibur.

Sekali lagi, terima kasih.

Haqi Achmad



Apa satu kata yang paling tepat untuk menggambarkan masa SMA?

Kebanyakan orang memilih *indah*, *seru*, *berkesan*, *memorable*, *colorful*, dan beragam kata bernada positif lainnya untuk menggambarkan masa SMA.

Namun, tidak bagi Aldi. Saat ini, detik ini, Aldi akan memilih *panas* sebagai kata yang paling tepat untuk menggambarkan masa SMA-nya.

Sambil menghapus peluh di kening, Aldi yang duduk di balik perangkat drum menatap ruang musik sekolah yang sempit, berantakan, dan dipenuhi alat-alat musik berselimut debu karena jarang dimainkan. Suara derit mesin AC tua membuat suasana semakin terasa mengenaskan.

“Ini ruang musik atau neraka? Panas amat!”

Panasnya suhu di ruang musik membuat seragam Aldi basah oleh keringat dan hal ini membuat ia—yang sangat memperhatikan penampilan—senewen. Ia khawatir, berkeringat akan membuat kegantengannya luntur.

Iqbal, sesosok cowok berjambul yang sedang memainkan gitar, geleng-geleng kepala melihat kelakuan temannya itu. Ia mengambil *remote* AC dan berupaya membuat suhu di ruangan menjadi lebih sejuk agar Aldi berhenti mengoceh. Setelah beberapa detik memencet tombol-tombol pada *remote* dan membuat AC di ruang musik malah mengeluarkan bunyi *beep* yang terdengar *fals*, Iqbal menyerah. “Auk ah. Gue kagak *ngarti*. Di rumah gue kagak ada beginian, adanya kipas angin.”

“Lebih dari setahun kita sekolah di sini, tapi ruang musiknya gini-gini aja.” Karena tidak tahan dengan suhu yang semakin panas, Aldi mengambil buku dari dalam tas dan menggunakannya sebagai kipas. “Boro-boro direnovasi, dari hari ke hari malah makin busuk.”

“Ngoceh mulu lo. Kayak emak-emak.”

“Yang gue omongin fakta, Bal.”

“Faktanya elo emang kayak emak-emak.”

“Kampret.”

“Nama gue Iqbal, bukan kampret.”

Aldi melempar stik drum ke arah si “Kampret”. Iqbal tertawa.

Sejak sama-sama telat di hari pertama Masa Orientasi Siswa, Iqbal Akbar Farabi dan Alditama Adrian menjadi sahabat karib yang tidak bisa dipisahkan. Meski memiliki karakter berbeda, Iqbal dan Aldi selalu bersama. Di mana ada Iqbal, di situ ada Aldi. Keduanya seperti satu paket yang tidak bisa dipisahkan.

Kepribadian Iqbal yang cenderung santai mengimbangi Aldi yang emosional dan gampang terbawa perasaan. Iqbal yang pengalah memahami kebiasaan Aldi, si anak tunggal yang selalu mendapatkan apa pun yang dia mau. Iqbal yang cerdas mengisi sifat pemalas Aldi yang selalu mencari cara termudah dan tercepat dalam segala hal. Di sisi lain, Aldi yang super-narsis dan sangat percaya diri kerap menjadi motivator untuk Iqbal yang kadang rendah diri. Aldi juga selalu ada untuk mendengarkan Iqbal yang butuh tempat bercerita dan *nyerocos* mengenai banyak hal.

Di luar itu semua, ada kesamaan yang semakin mendekatkan Iqbal dan Aldi: keduanya sangat mencintai musik. Mereka menyukai jenis musik yang sama, mengidolakan musisi yang sama, dan memiliki cita-cita yang sama: menjadi musisi. Kesamaan ini mendorong keduanya membentuk *band* dan menjadi rekan satu tim. Sudah lebih dari setahun mereka rutin berlatih, membuat lagu, dan berjalan pelan-

pelan menuju impian mereka. Meski dalam prosesnya sering terjadi banyak benturan, mereka tidak pernah menyerah.

Saat Iqbal dan Aldi bermaksud melanjutkan latihan, pintu ruang musik tiba-tiba terbuka. Belasan anggota vokal grup berdiri di samping pintu. Mereka menatap kedua cowok itu dengan sorot bingung.

Aldi bangkit dari kursi. “Ngapain lo semua ke sini?”

“Kita mau latihan.” Mika, ketua vokal grup, bersuara, mewakili teman-temannya.

Kening Iqbal berkerut. “Kita masih latihan.”

“Di sini tertulis sekarang waktunya vokal grup latihan.”

Mika mengambil sesuatu dari dalam tas—surat yang menginformasikan izin penggunaan ruang musik—kemudian menyodorkannya ke Iqbal. Aldi bergegas bangkit, lalu merebutnya.

Iqbal melirik Aldi. “Lo tadi belum izin ke guru piket?” dengan setengah berbisik, Iqbal bertanya ke Aldi. Tatapan dingin belasan anggota vokal grup membuat Iqbal agak ngeri.

“Karena gue dan Iqbal baik, kita ngalah.” Tanpa mengacuhkan Iqbal, Aldi membentuk segaris senyum *innocent* sembari mengembalikan surat tadi.

“Hah?” Mika melongo.

Melihat ekspresi Mika, Iqbal tertawa ngakak. Aldi menarik tangan Iqbal, lalu mengajaknya keluar ruang musik sebelum Mika dan timnya ngamuk.

Aldi selalu seperti ini.

Aldi selalu bertindak dengan caranya sendiri, selalu melanggar peraturan, dan selalu membuat orang lain kesal dengan kelakuannya. Setiap hari Aldi selalu membuat kekacauan. Tapi, sebagai sahabat yang baik, Iqbal tidak mungkin membiarkan Aldi melakukannya sendirian. Kekacauan harus dilakukan bersama, begitu prinsip Aldi.

Sambil berjalan berdampingan di lorong, Iqbal sibuk mengubek-ubek isi tas, mencari permen karet favoritnya. Aldi sibuk *nyerocos*, “AC butut, alat musik jadul, jadwal latihan nggak beres. *Fix*, ruang musik sekolah kita parah gila.”

“Kalau tadi lo izin dulu ke guru piket,” sambil tetap sibuk mencari permen karet, Iqbal bersuara, “jadwal latihan kagak bakal kenapa-napa.”

“Lo harus ingetin gue bikin *vlog* tentang kacrutnya ruang musik sekolah kita. Kalau perlu gue mau bikin petisi supaya ruang musik bisa cepat diberesin.” Dengan wajah kesal, Aldi melanjutkan keluhannya, “Kalau ruang musiknya jelek, gimana kita bisa bikin musik bagus?!”

Karena masih belum menemukan permen karet yang dicarinya, Iqbal tidak terlalu memperhatikan ocehan Aldi.

Naaah, ini dia!

Dengan ekspresi semringah, Iqbal membuka bungkus permen karet yang telah menjadi favoritnya sejak ia masih TK. Sejak kecil, Iqbal punya kebiasaan mengunyah permen

karet setiap hari. Ini sudah menjadi kebiasaan yang nggak bisa Iqbal tinggalkan. Baginya, permen karet selalu menjadi teman sejati. Iqbal selalu merasa harinya kurang lengkap jika tidak mengunyah permen karet, kemudian membuat gelembung dan meletuskannya. Meski sudah sering diprotes oleh Ibu, karena khawatir gigi Iqbal rusak, ia cuek dan tetap menjadikan permen karet sebagai camilan wajib.

Ebuset!

Tepat satu milimeter sebelum masuk mulut, permen karet favorit itu jatuh ke tanah. Segera Iqbal membersihkan butiran debu yang menempel, lalu memasukkan permen karet ke mulut sambil nyengir. *Belum lima menit*, batinnya. Bahagia.

“Jorok.”

Seorang gadis berambut panjang—diikat rapi dibentuk kucir kuda, yang sejak tadi duduk di kursi kayu di samping lorong melisankan satu kalimat pendek sambil geleng-geleng kepala ketika melihat kelakuan Iqbal. Gadis itu adalah Ayla Dara Anggita.

“Belum lima menit kali.” Iqbal melebarkan cengirannya.

“Euw.”

Ayla tidak bisa membayangkan berapa banyak kuman dan bakteri yang menempel di permen karet yang barusan Iqbal makan. Bagi Ayla, si manusia higienis, mengambil dan

memasukkan permen karet—yang telah jatuh ke tanah—ke mulut merupakan tindakan yang melenceng dari prinsip hidup sehat yang dianutnya. Apa gizi yang ada dalam permen karet? Ini pun permen yang sudah jatuh pula. Ia tahu, sebagian orang menganggapnya berlebihan. Selama hampir tujuh belas tahun hidup, ia sudah biasa disindir dengan nama ‘duta kesehatan’, ‘miss rempong’, ‘ratu ribet’, dan beragam nama lain yang tercipta karena kebiasaan hidup serba-teratur yang dianutnya.

Sejak dulu, Ayla memang menjadikan keteraturan sebagai dasar hidup. Setiap hari, cewek itu sudah punya jadwal dan rutinitas yang telah disusun mendetail. Jika ada hal yang tidak sesuai, ia pasti senewen. Berkaitan dengan sikapnya yang gila aturan, ada beberapa orang yang menduga ia mengidap *obsessive compulsive disorder*. Salah satunya Tara, sahabat Ayla, gadis cantik berkulit putih susu, yang sering menjadi korban kerempongannya.

Seperti sekarang contohnya, Tara yang baru kembali dari toilet sambil mengibaskan tangannya yang masih basah langsung disambut Ayla dengan tatapan menusuk. Tara diam di tempat. Takut. “Ta-tadi di toilet tisu-nya habis.”

Ayla menghela napas sambil membuka tas dan mengambil *pouch* berukuran sedang berisi segala macam peralatan tempur—tisu basah, tisu kering, *face paper*, *hand sanitizer*, obat tetes mata, tusuk gigi, dan alat-alat lain. Dengan ekspresi jutek, Ayla menyodorkan tisu kering.

"Thanks." Tara buru-buru mengeringkan tangan.

Iqbal memperhatikan Ayla sambil tersenyum.

Ada sesuatu tentang Ayla yang membuat Iqbal selalu merasa tertarik. Sejak dulu, cewek itu selalu punya magnet yang membuat Iqbal selalu ingin mendekat. Ayla memiliki sesuatu yang membuat Iqbal selalu betah memperhatikannya. Matanya yang galak, bibirnya yang jarang tersenyum, rambut panjangnya yang selalu dikucir rapi, dan tubuh tingginya yang selalu terlihat kaku. Di mata Iqbal, segalanya tentang Ayla terlihat menarik.

Tara berbisik di telinga Ayla. "Dari tadi Iqbal ngeliatin elo."

Tanpa merespons ucapan Tara, Ayla bergegas merapikan perkakasnya, memasukkannya kembali ke tas, lalu melirik jam tangan. "Tar, kita harus ke lapangan belakang sekarang. Acaranya udah mau mulai."

"Acara apaan?" Iqbal nimbrung. Penasaran.

Ketika Tara membuka mulut dan bermaksud menjawab pertanyaan Iqbal, Ayla bergegas menarik tangan Tara. Baginya, berinteraksi dengan Iqbal merupakan sesuatu yang tidak perlu dilakukan. Di mata Ayla, Iqbal adalah sumber kekacauan. Dan untuk mencapai kedamaian hidup, menjauhi Iqbal adalah hal pertama yang wajib ia lakukan.

PLAK!

Iqbal refleksi menoleh ke belakang ketika merasakan pukulan cukup keras di bahunya. Aldi berdiri di hadapan Iqbal. Mukanya tampak kesal. “Heh, Kutu! Dari tadi gue ngomong, ternyata lo nggak dengerin,” Aldi bersungut-sungut, “lo ngapain berdiri di sini?”

“Ke lapangan belakang, yuk!”

“Heh?” Kening Aldi berkerut. “Ngapain?”

“Kayak pembantu baru lo, nanya mulu.” Iqbal melangkah lebih dulu, meninggalkan Aldi, menyusul Ayla yang telah hilang dari pandangannya.



Lapangan belakang sekolah belum pernah seramai sore ini.

Hari ini ada perayaan yang diadakan pengurus OSIS periode 2015-2016. Selain sengaja berkumpul untuk merayakan hari terakhir periode kerja mereka, perayaan ini juga ditujukan untuk memberi apresiasi terhadap Abidzar Rizki Fauzi, *a.k.a* Kiki, sang ketua OSIS.

Seluruh jajaran OSIS, yang semuanya mengenakan jaket OSIS, berdiri berdampingan. Kiki berada di bagian tengah. Kanya, wakil ketua OSIS, berdiri disampingnya, sedang memberi kata sambutan. “Selama setahun masa jabatan, Kiki memimpin kita menjalankan banyak program kerja.

Dalam setahun, semua daftar yang disusun di awal periode jabatannya berhasil terwujud. Kualitas Kiki sebagai ketua OSIS jelas nggak perlu diraguin lagi.”

Semua pengurus OSIS—dan para siswa yang ikut berada di lapangan belakang untuk menonton—bertepuk tangan. Di bagian belakang, terlihat Ayla dan Tara baru saja datang. Dengan penuh dominasi, Ayla mengajak Tara bergerak ke bagian depan.

Tidak berapa lama setelah Ayla mendapat *spot* terbaik untuk menonton jalannya acara, hadir gangguan yang mengusik keseriusannya. Sandra, teman sekelasnya sekaligus siswi yang dikenal sebagai cewek paling populer di sekolah datang bersama dua teman gengnya, Aisyah dan Grace. Ketiganya berusaha menerobos kerumunan dan berupaya mencapai baris terdepan agar bisa leluasa melihat Ardy, salah satu pengurus OSIS terganteng yang mereka jadikan gebetan bersama.

“Aaaaaargh! Ardy cakep bangeeeeet.” Aisyah menjerit heboh.

“Pacar gue gantengnya overdosis.” Grace menimpali.

Aisyah melirik Grace. “Heeeeey! Pacar gue kali.”

“Gue!”

“Gueeee!”

“Udah jelas Ardy cuma cocok sama gue.” Sandra yang semula diam akhirnya bersuara. Aisyah dan Grace berhenti

berdebat, keduanya tidak berani mendebat Sandra. Tiga ABG ini serempak kembali menatap ke arah Ardy dan teriak berjemaah.

Karena terganggu dengan kehebohan Sandra, Aisyah, dan Grace, Ayla menatap mereka dengan sorot jutek. “Harus banget heboh gitu? Bisa biasa aja, nggak?”

Dalam satu gerakan yang sangat kompak, Sandra, Aisyah, dan Grace menoleh ke arah Ayla. Sebagai ketua geng, Sandra maju satu langkah, balik menatap Ayla dengan sorot intimidatif andalannya, kemudian melisankan satu kalimat pendek dengan nada dingin. “Eng-gak.”

Tanpa memedulikan Ayla, geng Sandra kembali melanjutkan aktivitas mereka. Aisyah dan Grace sibuk dengan *handphone* masing-masing, serius membuat *snaps* yang fokus ke wajah Ardy. Meski sejujurnya geregetan dan gemas dengan kegantengan Ardy, Sandra tidak sebrutal dua dayangnya. Sandra masih menjaga *image* dan hanya berdiri sambil menatap Ardy dengan sorot penuh cinta.

“Kita ngapain nonton ginian, Bal?” Aldi menatap ke depan, ke arah barisan pengurus OSIS sambil garuk-garuk kepala. “Sumpah, Bal. Ini nggak penting banget.”

“Ssssst. Sekali-kali, Di.” Iqbal tertawa. Iqbal tahu banget kalau Aldi nggak demen sama apa pun yang berhubungan dengan OSIS. Sebelum Aldi bertindak macam-macam, Iqbal menunjuk ke beberapa pengurus OSIS berwajah cantik yang

ada di dalam barisan. “Biar kagak bosan, lo liatin yang di pinggir kanan aja, noh. Gue jamin mata lo betah.”

Di bagian depan, Kanya kembali meneruskan *speech*-nya. “Dengan prestasi yang ditoreh Kiki selama masa jabatannya, kita punya hadiah spesial buat Ketua OSIS kesayangan kita.” Kanya menyerahkan agenda bersampul sketsa Kiki dengan tulisan Ketua Osis Terbaik di bawah sketsa tersebut. “Semoga elo suka, Ki.”

Kiki menerima hadiah sambil tersenyum. “Makasih banyak, teman-teman. Pengalaman satu tim bareng kalian nggak akan pernah gue lupain.” Kiki menatap jajaran timnya dengan sorot bahagia. Sebaliknya, semua pengurus OSIS menatap Kiki dengan sorot respek.

Tepuk tangan membahana. Ayla menjadi salah satu orang yang bertepuk tangan paling keras. Kiki menatap ke arah kerumunan yang menyesaki lapangan. “Di upacara Senin depan, ada pengumuman penting. Akan ada sejarah baru di tradisi pemilihan ketua OSIS sekolah kita dan ini pasti seru banget.”

“Yaelah. Paling tetap gitu-gitu aja. Tetap norak,” sahut Aldi sangsi, “lagian sejak kapan OSIS seru? Bukannya dari dulu OSIS selalu cupu?”

Iqbal tidak terlalu mendengarkan celoteh Aldi. Fokusnya kini pada satu titik. Pada seseorang yang berada di bagian depan dan sedang memperhatikan Kiki sambil bergumam.

Kening Iqbal berkerut, penasaran dengan apa yang sedang diucapkan Ayla.

“Gue bisa. Gue bisa. Gue bisa.”

Ayla melisankan enam kata tersebut sebagai sedang merapal mantra.

Meski suara Ayla tidak terlalu terdengar jelas, Tara tahu apa yang Ayla maksud. Sambil tersenyum, ia merangkul sahabatnya. “Gue yakin elo yang bakalan jadi ketua OSIS berikutnya. Setelah Kak Kiki lengser, elo kandidat terbaik buat gantiin dia.”

Meski memiliki kepribadian yang berbeda dan sering berbenturan karena berbeda pendapat, Ayla dan Tara adalah sepasang sahabat yang tidak terpisahkan.

Tara yang *cheerful* selalu bisa mengimbangi sahabatnya yang cenderung kaku dan serius. Tara yang kekinian menjadi tempat Ayla belajar mengenai apa pun yang sedang *in* dan membuat Ayla mengetahui tren *fashion* dan *makeup* terkini, menu makanan dan minuman yang sedang diburu *foodie*, tempat nongkrong yang *instagramable*, aplikasi *social media* terbaru yang perlu diunduh, sampai memberi tahu dan mengajari Ayla beragam pose yang katanya menjadi pose *default* semua orang ketika bergaya di depan kamera. Tara yang *outspoken* tahu cara tepat untuk mengerem sifat *bossy* sahabatnya. Ia mengerti cara menyampaikan pendapat jujur tanpa melukai perasaan sahabatnya. Dan tanpa perlu

diminta, ia kerap memberi suntikan semangat berupa kalimat sederhana, tapi sarat makna yang selalu berhasil menyentuh sisi rapuh sahabatnya.

Ketika Ayla dan Tara sedang berangkulan, Iqbal dan Aldi tiba-tiba melintas di hadapan mereka. Aldi berjalan sambil meracau. Bukannya menyusul Aldi, Iqbal malah berhenti tepat di hadapan Ayla, lalu tersenyum manis.

“Lo ngapain di situ?” Ayla bertanya, jutek.

“Senyum dong, Ay. Jangan jutek mulu.” Iqbal melebarkan senyumnya sambil menggerakkan kedua telunjuk di depan bibir. Berupaya mengarahkan Ayla untuk ikut tersenyum. “Tiap lo senyum, lo beribadah. Lo dapat pahala.”

“Bisa nggak lo berhenti ganggu gue?” Suara Ayla terdengar tegas.

Iqbal maju satu langkah, mendekati Ayla. “Bisa nggak lo berhenti jutekin gue?”

“Udah, dong. Jangan berantem mulu.” Tara menengahi.

Iqbal dan Ayla berpandangan. Pandangan Ayla tajam dan galak, berbeda dengan pandangan Iqbal yang jenaka. Iqbal melebarkan senyumnya, Ayla justru buang muka.

Sedetik kemudian, Aldi datang bergabung dan menatap sohibnya dengan muka kesal. “Kenapa hari ini lo demen banget bikin gue keliataan kayak orang oon? Gue udah jalan sampai sana sambil ngomong, tapi ternyata elo nggak ada dan

masih berdiri di sini!” Aldi merangkul Iqbal dan membawanya pergi. “Cabut, yuk. Kita lanjutin latihan di rumah gue.”

Satu per satu siswa mulai meninggalkan lapangan belakang sekolah. Acara OSIS tadi telah usai. Sesosok gadis bertubuh mungil yang sejak tadi berdiri di dekat pilar, seolah sengaja menyembunyikan diri, masih berdiri di tempatnya. Dari balik kacamatanya, gadis itu masih memperhatikan Kiki yang sedang berfoto bersama para pengurus OSIS. Dalam diam, gadis itu menatap Kiki dengan pandangan lembut dan penuh perhatian.

Gadis itu bernama Bella.



Dua puluh menit kemudian, Bella berdiri sendirian di halte bus dekat sekolah, menunggu Metromini yang mengarah ke dekat kompleks perumahannya. Biasanya ia memanfaatkan ojek *online* untuk berangkat dan pulang sekolah, tapi sore ini *request*-nya di aplikasi ojek *online* tidak mendapat respons sehingga ia menuju halte bus. Ia memperhatikan sekeliling, Metromini belum juga datang. Suasana sepi. Bella pun mulai gelisah.

“Sendirian aja, Neng,”

Jantung Bella mendadak berdegup kencang ketika melihat dua preman berwajah sangar menghampirinya

sambil tersenyum genit. Bella berupaya mencari pertolongan tetapi tidak ada satu pun orang terlihat di jalan. Ia makin panik.

“Biar nggak sepi, Abang temenin, ya,” tutur preman berjenggot.

Preman bertato melebarkan cengiran genitnya. “Kok diem aja, Neng? Sariawan?”

Dua preman tertawa. Bella makin merasa tidak nyaman. Ketika dua preman semakin mendekat, Bella memberanikan diri menjauh. Langkah Bella terhenti ketika preman bertato tiba-tiba menyusul dan memblokir jalannya. “Neng cantik mau ke mana? Kok, Abang ditinggal?”

Bella membeku.

Bella takut. Ia bingung harus melakukan apa untuk menyelamatkan diri. Pikiran buruknya mulai menjalar ke mana-mana. Ia bergidik ngeri ketika membayangkan dirinya diculik dua preman, dibawa ke tempat sepi, kemudian diper—.

“Maaf, aku telat.”

Pikiran buruknya seketika terhenti ketika seseorang tiba-tiba datang dan merangkulnya dengan lembut. Seolah tidak menyadari keterkejutan Bella, orang itu menatap dua preman sambil tersenyum manis. “Makasih, Bang. Kalau nggak ada Abang, pacar saya pasti udah mati gaya karena kelamaan nunggu.”

Kiki?

Eh sebentar, barusan Kiki ngomong apa? Pacar?

Bella melirik sosok Kiki yang hadir di sampingnya. Dalam jarak sedekat ini—meski harus sedikit menengadahkan kepala karena tinggi Kiki yang menjulang, ia dapat melihat Kiki dengan sangat jelas. Dari posisinya sekarang, ia dapat melihat mata mungil Kiki yang selalu meneduhkan, bibir Kiki yang rutin mengukir senyum manis, dan pipi *chubby* Kiki yang menggemaskan. Pandangannya beralih ke tangan Kiki yang melingkar di bahunya. Jantung Bella kembali berdenyut kencang. Bahkan, kali ini lebih heboh dari sebelumnya.

“Kita duluan, Bang. Assalamualaikum.”

“Wa-waalaikumsalam.” Dengan terbata, preman berjenggot merespons.

Kiki mengajak Bella meninggalkan halte. “Jalan terus. Jangan nengok ke belakang. Mereka pasti masih perhatiin kita.”

Bella menurut.

Mereka berjalan berdampingan dalam suasana canggung. Bella masih belum bisa memercayai momen ini. Di sisi lain, Kiki juga masih heran dengan tindakan impulsifnya merangkul Bella dan mengaku sebagai pacarnya.

Kiki tahu aksinya ini norak, bahkan bisa dibilang tidak sopan. Namun, ia pun tahu bahwa ini adalah cara paling aman yang bisa dilakukannya untuk menyelamatkan Bella. Ia sadar

bukan *super-hero*, tidak jago bela diri, dan kemungkinan besar dirinya akan babak belur jika harus menyelamatkan Bella dengan mengajak dua preman tadi berkelahi. Atas dasar itu, ia berupaya mencari cara lain untuk membawa Bella pergi dari halte. Entah kesambet setan dari mana, cara yang akhirnya dipilih adalah dengan datang ke halte dan berakting sebagai pacar Bella.

Setelah beberapa ratus meter berjalan menjauhi halte, Kiki berhenti melangkah, kemudian segera menarik tangannya dari bahu Bella. “Ma—maaf.” Ia mundur beberapa langkah, mengambil jarak dari Bella. “Maaf, aku nggak sopan karena merangkul kamu seenaknya. Maaf juga karena aku udah berani-beraninya ngaku jadi pacar kamu.” Ia benar-benar gugup, suaranya terdengar agak bergetar.

“Iya, Ki. Nggak apa-apa.” Bella tersenyum dan berupaya menutupi kegugupannya.

“Aku ngelakuin ini supaya kamu nggak digangguin.”

“Iya, aku tahu.” Bella melebarkan senyumnya. “Makasih, Ki.”

Kiki mengangguk sambil tersenyum malu-malu. Kiki dan Bella bertatapan sambil saling berbagi senyum. Suasana yang awalnya canggung perlahan mulai mencair. Momen indah ini tiba-tiba dirusak dengan kehadiran Metromini dan teriakan heboh kondektur.

“Sauk, Sauk, Cisauk!”

“Aku duluan.” Bella pamit.

Kiki menatap punggung Bella yang mulai menjauh. Ia ingin menyampaikan sesuatu, tetapi keraguan menghambatnya. Lidah Kiki kelu. Beberapa saat sebelum perempuan itu naik Metromini, akhirnya keberaniannya muncul. “Bel!” Bella menoleh. Kiki mendekat. “Rumah kita searah. A-aku juga biasanya naik Metromini ini.” Kiki diselimuti gugup, kakinya gemetar. “Bo-boleh bareng?”

Bella tertawa.

Kiki makin gugup. “Kok, ketawa? Aku salah ngomong?”

“Bukan cuma searah, Ki. Rumah kita berhadapan.” Bella tersenyum.

Kiki menggaruk-garuk kepala. Salah tingkah.

Bagi Kiki, kondisi ini sangat mengesankan. Tadi di sekolah, di hadapan pengurus OSIS dan orang-orang yang menyesaki lapangan, Kiki bisa bersuara dengan lantang dan tampil berwibawa. Kini di hadapan Bella, kemampuan berbicaranya seakan lenyap.

Bagi Bella, momen ini—ketika ia bisa melihat sisi lain Kiki yang sebelumnya tidak pernah tampak, merupakan sesuatu yang menyenangkan. Sejujurnya, Bella tidak pernah membayangkan ia dan Kiki akan berinteraksi seperti ini, dalam jarak sedekat ini.

Meski sudah lebih dari dua tahun belajar di sekolah yang sama dan tinggal berhadapan di kompleks perumahan

yang sama, Kiki dan Bella seakan hidup di dua dunia yang berbeda. Di sekolah, Kiki sibuk dengan perannya sebagai ketua OSIS dan Bella hanya menjadi sosok yang diam-diam memperhatikannya dari kejauhan. Di rumah, jarak yang membentang di antara rumah Kiki dan Bella seolah turut memisahkan kehidupan keduanya. Sesekali Kiki dan Bella pernah saling menyapa saat tidak sengaja bertemu ketika akan berangkat sekolah. Interaksi mereka hanya sebatas itu. Tidak pernah lebih.

“Assalamualaikum. Permisi, adik-adik yang cakep. Kalian berdua di sini nungguin Metromini, kan? Nah, ini udah datang, bahkan udah berhenti dari tadi. Silakan naik, lho.” Kondektur yang sejak tadi memperhatikan keduanya tiba-tiba nimbrung. “Biar makin enak, ngobrolnya dilanjutin di dalam aja. Masih ada dua kursi kosong, spesial buat yang lagi kasmaran.” Kondektur nyerocos dengan penuh semangat.

Pipi Bella bersemu kemerahan. Kiki semakin salah tingkah.

“Waduuuh, bukannya masuk malah mesam-mesem.” Kondektur geleng-geleng kepala.

Sebelum suasana semakin terasa canggung, Kiki dan Bella bergegas masuk ke angkutan umum itu. Kiki mempersilakan Bella masuk lebih dulu. *Ladies first*. Mereka duduk berdampingan di kursi panjang yang ada di deret belakang. Keduanya saling mencuri pandang sambil tersenyum malu-malu



Ada satu hal yang dilakukan Iqbal ketika kali pertama menginjakkan kaki di kamar Aldi: mangap. Seumur hidupnya Iqbal belum pernah melihat kamar semegah dan semewah itu.

Kamar Aldi yang sangat luas dibagi menjadi dua bagian: ruang tidur dan ruang musik. Di ruang tidur terdapat ranjang *double bed* megah, meja belajar, lemari besar berisi pakaian dan sepatu, cermin besar dilengkapi rak berisi peralatan *grooming* Aldi, serta sofa empuk yang diletakkan tepat di hadapan *smart TV* superbesar dilengkapi *Blu-ray players* dan *game consoles*. Di ruang musik terdapat beragam poster musisi yang memenuhi dinding, seperangkat alat musik yang terdiri dari *keyboard*, gitar, bas, dan drum—semuanya merupakan keluaran terbaru dan jauh lebih keren dibanding alat di ruang musik sekolah, lemari es yang selalu dipenuhi camilan dan *soft drink*, dan dua *bean bag* di dekat jendela yang biasa dijadikan *spot* leyeh-leyeh.

Satu kata untuk kamar Aldi: istimewa!

“Hi, guys! Gue sama Iqbal udah sampai di rumah.” Aldi merebahkan badan kurusnya di *bean bag* sambil meng-*update* Snapchat. “Harusnya sekarang kita lanjut latihan, tapi gue mager parah.”

Iqbal yang sedang mengambil *snack* dan minuman dingin di lemari es menoleh.

Aldi berpindah posisi, kemudian mengarahkan kamera *handphone* ke dinding kamar, tepatnya ke poster yang memperlihatkan satu *band* sedang tampil di *mini stage*. “Elo semua pasti tahu tempat ini, kan?” Aldi memfokuskan kamera ke tulisan Lunatic di poster. “Gue sama Iqbal pengen banget bisa manggung di sini. Doain dong, *guys*. Ntar kalau kita jadi manggung di sini, lo semua pasti gue kabarin.”

Sambil mengunyah *snack*, Iqbal menghampiri Aldi sambil geleng-geleng kepala.

Aldi menoleh. “Lo ngapain ngeliatin gue?”

“Lo ngapain sih, apa aja di-Snapchat-in? Kurang kerjaan amat.”

“Ini namanya kekinian, Bal.”

“Pret!”

Sampai detik ini, Iqbal tidak bisa memahami kebiasaan Aldi yang setiap hari selalu mendokumentasikan apa pun via Snapchat. Setiap pagi, saat baru sampai di kelas, Aldi *update* Snapchat. Saat jam istirahat, Aldi memberi tahu makanan yang disantapnya ke seluruh *followers*-nya. Di sela-sela jam pelajaran, Aldi sering mengisi waktu untuk merekam dirinya. Bukan cuma Snapchat, di *handphone* Aldi ada beberapa *social media* lain yang semuanya rutin di-*update* setiap

hari. Belakangan ini, Aldi bahkan sering membawa kamera *mirrorless* dan mulai sering membuat *vlog*.

Aldi memang narsis sejati.

Aldi sadar banget dirinya ganteng dan sebagai upaya untuk mempertahankan kecantingannya, ia merawat diri dengan sangat maksimal. Setiap pagi ia menghabiskan lebih dari lima belas menit untuk menata rambut di depan cermin. *Pomade* terbaik dari *barbershop* favorit menjadi kunci dari tatanan maksimal rambutnya. Bukan cuma itu, ia juga melengkapi diri dengan *fashion items* terkini dari beragam *brand*. Lemarnya dipenuhi ratusan *T-shirt*, kemeja, *jeans*, jaket, topi, dan sepatu. Setiap ada *item* terbaru, ia pasti punya. Untuk urusan gaya, Aldi selalu terdepan. Pssst, ia bahkan punya jadwal foto OOTD untuk Instagram-nya!

Hal ini keterbalikan dengan Iqbal.

Untuk urusan penampilan, sohib Aldi ini cenderung cuek. Iqbal cuma butuh waktu kurang dari sepuluh menit untuk mandi, berpakaian, dan merapikan rambut dengan *hair wax* yang dibeli di warung. Ia jarang beli baju baru—sejak dulu terbiasa membeli baju baru kalau baju lamanya sudah rusak atau sudah kekecilan. Iqbal bahkan terbiasa mendapat baju lungsuran dari tiga abangnya.

“Ayo latihan, entar keburu magrib.” Iqbal bangkit dan langsung menyetel gitar.

“Bosan gue nge-*band* ama lo doang. Kita harus cari anggota baru.”

“Kita udah ngajakin berapa orang buat jadi *bassist*? Kagak ada yang mau, Di.” Iqbal geleng-geleng kepala. “Kagak ada yang mau satu *band* ama *drummer* bawel bin narsis kayak lo.”

“Mulut lo minta dicabein amat.” Aldi mulai emosi.

Sambil tertawa. Iqbal melempar stik drum, refleksi Aldi menangkapnya. “Kalau mau jadi orang hebat, kita harus rajin latihan. Buruan bangun!”

Aldi bangkit dan duduk di balik perangkat drum.

Tidak lama kemudian, latihan dimulai.





Ada yang bilang keluarga adalah tempat kita berpulang, tempat kita bisa menemukan rumah dan merasakan kenyamanan.

Siapa pun yang melontarkan pernyataan itu, Ayla tidak sependapat dengannya. Sejak Mami dan Papi bercerai saat Ayla berumur sembilan tahun, keluarganya pecah, dan hidupnya yang menyenangkan tiba-tiba berakhir. Semuanya tidak lagi sama. Segalanya mendadak berbeda.

Setelah berpisah, Papi kembali ke Prancis, melanjutkan kehidupannya di sana dan melupakan kehidupan yang sebelumnya ia jalani di Jakarta. Komunikasi Ayla dan Papi terputus. Papi bagai lenyap ditelan bumi. Mami, yang kemudian memainkan peran ganda sebagai ibu dan ayah,

menenggelamkan diri dalam kesibukan di kantor. Mami selalu bekerja. Mami selalu berada di kantor.

Seperti malam ini. Lagi-lagi, Ayla menyantap makan malam ditemani sepi. Mami belum pulang. Ketika ia mencoba menghubunginya, telepon tidak dijawab. Karena bosan makan sendirian, ia meminta Mbok Jum, asisten rumah tangga yang sudah bekerja di rumah sejak Ayla masih bayi, untuk menemaninya. Selama waktu makan, Mbok Jum berceloteh dan mencoba menghiburnya. Sayangnya, upaya Mbok Jum kurang berhasil karena kekesalan Ayla terkait absennya Mami tetap tidak meluntur.

Selesai makan malam, Ayla masuk ke kamar dan melakukan rutinitas hariannya. Setiap malam, dari pukul 19.00 sampai 21.00, ia memanfaatkan waktu untuk memperdalam materi yang tadi telah dipelajari di sekolah, mengerjakan tugas, membaca, atau menyiapkan *to do list* untuk besok.

“Cokelat hangatnya, Non Ayla.”

Ketika Ayla sedang serius membaca materi untuk presentasi Biologi besok, Mbok Jum masuk ke kamar, lalu meletakkan *mug* di atas meja.

“Makasih, Mbok.”

Ayla meraih *mug*, memejamkan mata, menghirup aroma cokelat hangat, kemudian menyeruputnya. Empat gerakan ini telah menjadi ritualnya sebelum menikmati cokelat hangat

yang menjadi minuman favoritnya. Sesuatu yang tanpa sadar selalu ia lakukan dan telah menjadi kebiasaan.

“Mami udah pulang?”

“Tadi Ibu—”

“Mami pulang telat?” Ayla memotong kalimat Mbok Jum.

“Iya, Non.”

“Ada *meeting* penting?”

“Iya.”

Mood Ayla yang sudah buruk menjadi semakin buruk.

Setiap hari selalu seperti ini. Mami selalu punya *meeting* yang sepertinya jauh lebih penting dari anaknya. Mami selalu menomorduakan perannya sebagai orangtua dan lebih mementingkan pekerjaan.

Mami selalu ada untuk kantornya, tapi Mami tidak pernah ada untuk Ayla. Mami sepertinya lupa bahwa sebagai anak tunggal, ia sering merasa kesepian karena selalu sendirian di rumah. Meski Mbok Jum selalu ada dan memperhatikan segala kebutuhannya, Ayla tetap merasa kosong.

Mbok Jum bukan Mami.

Menyayangi, mengarahkan, dan membimbingku bukan tugas Mbok Jum, itu tugas Mami.

Ia memijit kepalanya yang terasa pusing, kemudian mengarahkan pandangan ke *white board* yang tergantung di

dekat meja belajar. Fokus Ayla mengarah ke tulisan dalam huruf besar yang ditulis menggunakan spidol biru.



Suasana rumah yang semakin terasa dingin serta perasaan selalu sendirian memicu rencana Ayla untuk segera pergi dari rumah dan tinggal di tempat yang jauh. Ia mulai tidak tahan dengan kesepian yang semakin lama semakin menggerogoti hatinya. Ayla tidak suka hidupnya yang sekarang. Ia butuh hidup baru—hidup yang lebih menyenangkan.

Meski dekat dengan Tara, Ayla jarang bercerita mengenai masalah personal. Ia selalu menyimpan rapat mengenai permasalahan keluarganya. Ia nggak ingin Tara atau siapa pun di sekolah tahu bahwa ia berasal dari keluarga *broken home*. Ayla nggak mau sisi *fragile*-nya terekspos.

Ia menarik napas panjang dan menahan air mata yang nyaris tumpah.



Sembilan orang berkumpul di ruang makan yang sempit.

Suasana heboh.

Tangan Haykal, anak paling bontot, bergerak mendekati piring di atas meja, bermaksud mengambil sepotong ayam goreng. Ibu datang dari dapur dan menepuk tangannya. “Haykal, tungguin Ayah.”

Semua orang yang ada di ruangan tertawa. Haykal merengut. “Tiap selesai salat, Ayah doanya lama banget. Haykal lapar.”

“Doa kudu serius.” Ayah yang masih mengenakan baju koko dan sarung datang dari kamar, lalu duduk di kursi. “Kalau hidup mau selamat, harus banyakin doa. Ngarti kagak lu?”

Haykal mengangguk. Ibu mengambil piring, lalu menyendokkan nasi dan lauk untuk Ayah. Sesi makan akhirnya dimulai. Ketika yang lain sudah menyantap makan dengan lahap, Ibu melirik jam di dinding dengan sorot khawatir. Kekhawatiran Ibu lenyap ketika melihat pintu terbuka dan satu-satunya anak yang belum berada di meja makan akhirnya pulang.

“Malam bener pulangnye, Bal.” Ibu tersenyum.

“Tadi latihan *band* dulu.”

Somad, abang pertama Iqbal, menoleh. “Emang lo masih main *band*?”

“Lo megang apaan, Bal? Lupa gue.” Fikri, abang kedua, ikut bersuara.

“Paling megang tiang *mic*,” sindir Ismail, abang ketiga.

Semua yang ada di ruang makan tertawa mendengar celetukan Ismail, kecuali Ibu. Iqbal merengut, kesal karena diragukan. “Iqbal pegang gitar, Bang.”

Fatimah, satu-satunya kakak perempuan Iqbal menoleh. “Perasaan dari zaman kapan tahu latihan mulu. Manggung-nya kapan?”

Empat kakak Iqbal kembali tertawa. Empat adik Iqbal yang semula sibuk makan, kini juga ikut tertawa. Iqbal hanya bisa manyun.

Sebagai anak kelima dari sembilan bersaudara, Iqbal sudah biasa mendapat perlakuan seperti ini. Empat kakaknya selalu meragukan apa pun yang Iqbal lakukan. Di mata Bang Somad, Bang Fikri, Bang Ismail, dan Mpok Fatimah, Iqbal cuma bocah yang nggak bisa apa-apa. Di sisi lain, empat adiknya—Faris, Kamila, Nabila, dan Haykal, selalu ikut-ikutan mengganggu dan membuat suasana menjadi kian keruh.

“Lagian lu juga ada-ada aja, pake acara *ben-benan* segala. Di keluarga kita kagak pernah ada sejarahnya ada yang jadi anak *ben*.” Dengan mulut penuh makanan, Ayah bersuara,

“Daripada maen *ben* kagak jelas, mending lu ikutan kelompok marawisnya Haji Ipan. Tuh kelompok marawis udah sering manggung di mana-mana. Cakep, dah. Gue demen.”

Tiba-tiba wajah Iqbal diselimuti mendung. Ibu menyadari hal itu. Ibu menarik tangan Iqbal, menyuruhnya duduk. “Makan, Bal. Ibu masak ikan cue kedemenan Iqbal, tuh.”

Iqbal mengangguk. Meski masih agak kesal dengan perkataan empat kakaknya dan tidak setuju dengan pernyataan ayah, Iqbal berupaya cuek. Selama nyaris tujuh belas tahun hidup, apa pun yang Iqbal lakukan jarang didukung keluarga. Sejak dulu, kecintaan Iqbal pada musik dan keinginannya belajar musik tidak pernah difasilitasi. Saat awal SMP, ketika Iqbal menjadi juara kelas dan minta gitar sebagai hadiah, Ayah malah membelikannya gitar mainan. Di penghujung SMP, ketika Iqbal mengikuti kejuaraan gitar, hanya Ibu dan Haykal—yang waktu itu masih balita dan masih digendong—yang datang menonton. Ayah dan empat kakak Iqbal seolah meragukan kemampuan bermusiknya dan menganggap pilihannya mendalami musik adalah hal yang tidak baik.

“Bal, lo dengerin gue.” Selesai makan, Somad kembali bersuara, “Kagak usah yang aneh-aneh. Lo sekolah aja yang bener, biar entar bisa jadi pegawai negeri, biar bisa kerja enak.”

Ayah mengangguk setuju. “Noh, dengerin Abang lu.”

Nafsu makan Iqbal seketika hilang. Iqbal meneguk air putih, kemudian bangkit. Ibu menatap piring Iqbal yang masih penuh. “Kok nggak diabisin, Bal?”

“Kenyang, Bu.”

Iqbal bergegas masuk kamar.

Hanya di kamar Iqbal bisa terbebas dari omongan-omongan yang membuatnya merasa tersudut. Hanya di kamar ia bisa bebas menjadi dirinya sendiri.



Di kamarnya yang bernuansa pastel, Bella berbaring di kasur dengan wajah penuh senyum. Kejadian sore tadi masih sangat membekas di kepalanya. Tiap kali membayangkannya, ada perasaan hangat di hati Bella dan secara otomatis ada senyum terlukis di bibir tipisnya.

Momen sore tadi merangkum beberapa momen pertama di hidup Bella.

Kali pertama diganggu preman.

Kali pertama diselamatkan cowok—kayak yang terjadi di film-film.

Kali pertama ada yang mengaku sebagai pacarnya.

Kali pertama ada laki-laki selain Ayah yang merangkulnya.

Kali pertama bicara cukup panjang dengan Kiki.

Kali pertama pulang bareng Kiki.

Terlalu banyak hal pertama yang terjadi sore ini dan hal tersebut membuat Bella kali pertama merasakan letupan kebahagiaan sebesar ini.

Ketika Bella sedang senyum-senyum sendiri, sayup-sayup terdengar suara seseorang bernyanyi, suara yang sudah sangat akrab di telinganya. Bergegas ia bangkit, mengambil teropong mainan yang ada di atas meja, kemudian beranjak ke dekat jendela.

Bella mengarahkan teropong ke rumah yang berada tepat di seberang rumahnya. Ia memfokuskan teropong ke sosok Kiki yang sedang duduk di teras sambil memainkan gitar dan membuat lagu. Ia suka melihat ekspresi Kiki ketika mencari nada. Ia bahagia melihat luapan semangat Kiki ketika menemukan lirik yang tepat dan menuliskannya di buku. Hampir setiap malam Kiki duduk di teras rumahnya. Hampir tiap malam pula Bella menjadi pengagum rahasia yang diam-diam memperhatikan dari balik teropong.

“Aduh!”

Ketika Bella sedang mengagumi Kiki sambil senyum-senyum sendiri, kakinya tersandung buku yang menumpuk di lantai dan membuat teropong di tangannya tidak sengaja terlepas, lalu jatuh ke luar jendela. Bella panik. Sebelum Kiki sempat menoleh ke arah kamarnya, Bella buru-buru menunduk dan bersembunyi di bawah jendela.



Kiki yang sedang serius memperhatikan susunan lirik di buku menolehkan kepala ketika mendengar suara dari rumah di hadapannya. Mata Kiki menatap ke jendela kamar di seberang yang terlihat terbuka. Setelah beberapa detik mengarahkan pandangan ke sana sambil tersenyum, Kiki kembali memetik gitar dan menyanyikan lagu yang sedang ditulisnya.

Abang keluar dari dalam sambil membawa stoples berisi camilan. “Kayaknya Abang pernah dengar lagu ini.” Abang duduk di kursi samping Kiki, mendengarkan senandung adiknya dengan serius. “Oooh! Lagu Bapak!”

Dengan suaranya yang supersumbang, Abang ikut bernyanyi. Kiki lama-lama merasa terganggu menghentikan aksinya. Abang menoleh. “Abang lagi enak-enak nyanyi malah berhenti. Lanjutin, dong.”

Kiki terkekeh. “Lagu Bapak yang ini bagus banget, Bang. Saking bagusnya, Kiki lagi bikin versi barunya, nih. Rencananya Kiki mau bikin *mashup* gitu.”

“Ki, jangan ngaco. Kamu tahu sendiri kalau Bapak—.”

Suara mesin motor yang tiba-tiba datang memutus perkataan Abang. Di depan rumah, Bapak memarkir motor dan melepas helm berlogo perusahaan ojek *online* yang dikenakannya. Bapak menoleh ke arah teras, pandangannya

beradu dengan Kiki. Sebelum Bapak mendekat, Kiki yang masih memangku gitar buru-buru meletakkan gitarnya di samping kursi.

“Masih mimpi jadi musisi?” Bapak berdiri di hadapan Kiki dan bertanya dengan nada sinis. “Nggak dengar kamu kemarin-kemarin Bapak ngomong apa?”

Kiki menelan ludah, takut.

Tanpa menunggu jawaban Kiki, Bapak mengambil gitar, kemudian melangkah ke dalam.

Kiki panik. “Pak! Gitar Kiki mau diapain, Pak? Bapak!”

Kiki bergegas menyusul Bapak.

Abang tetap duduk di kursi sambil lanjut makan camilan, wajah Abang menyiratkan kegelisahan. Dalam hati, Abang berdoa semoga malam ini episode pertengkaran Kiki dan Bapak tidak perlu berlanjut.

Pertengkaran yang selalu meributkan hal yang itu-itu saja.

Kiki ingin mengikuti jejak Bapak sebagai musisi, tapi Bapak melarangnya.

Nyaris setiap hari anak dan bapak meributkan hal ini.

Sejak kecil, Kiki sangat mengidolakan Bapak. Dari Bapak, Kiki kali pertama mengenal musik. Karena Bapak, Kiki pun jatuh cinta dengan musik. Kiki yakin seratus persen darah dan jiwa musisi yang ada dalam dirinya menurun dari Bapak, sang *rock star* ternama.

Dua dekade lalu, Bapak merupakan musisi ternama yang menjadi salah satu ikon musik di Indonesia. Bersama *band*-nya, Bapak dikenal sebagai musisi yang tidak hanya berkualitas, tapi juga selalu berhasil menelurkan album yang laris di pasaran. Lagu-lagu Bapak dan *band*-nya selalu dipuji kritikus, memuncaki tangga lagu, dan menjadi hit. Di sejarah musik Indonesia, *band* Bapak tercatat sebagai salah satu yang terbaik di negeri ini.

Dengan sederet prestasi tersebut, adalah hal yang wajar jika Kiki sangat mengidolakan Bapak dan ingin mengikuti jejaknya.

Namun, Bapak tidak pernah mendukung.

Imajinasi Kiki untuk bisa berlatih musik bersama Bapak tidak pernah terwujud. Bayangan Kiki mengenai *quality time* bersama Bapak yang diisi dengan membicarakan musik tidak pernah terealisasi.

Segala cara Bapak lakukan demi memblokir jalan Kiki menjadi musisi.

Bapak tidak pernah mengangkat topik tentang musik di rumah. Bapak selalu membuat suasana rumah hening, tanpa sekalipun memutar musik. Bapak memasukkan *music player* beserta koleksi kaset dan CD ke dalam gudang. Bapak menjual semua alat musik yang ada di rumah—kecuali sebuah gitar yang Kiki beli dengan uang jajannya sendiri.

Bapak berharap ketegasannya akan membuat Kiki ciut.

Namun, dari hari ke hari, Kiki malah semakin mencintai musik dan semakin menyadari bahwa musik telah menjadi bagian dari hidupnya. Kiki dan musik adalah satu paket yang tidak bisa dipisahkan oleh siapa pun, termasuk oleh Bapak.

Walau setiap hari harus bertengkar dengan Bapak seperti ini, Kiki tidak akan menyerah. Kiki akan tetap melaju mengejar impiannya. Kiki yakin dirinya bisa.





*Keluarga adalah
tempat kita bisa
menemukan rumah
dan merasakan
kenyamanan.*



Bagi Kiki, ruang musik sekolah merupakan sebuah surga kecil.

Meski bukan keluaran terbaru, semua alat musik yang ada di sana masih dapat dipergunakan dan masih berfungsi dengan baik. Bagi Kiki, itu sudah lebih dari cukup.

Nyaris setiap hari Kiki datang lebih pagi ke sekolah demi menghabiskan sedikit waktu di ruang musik untuk memainkan instrumen dan bernyanyi. Biasanya, Kiki memusatkan konsentrasi untuk melanjutkan lagu yang sedang dibuatnya. Di lain waktu, Kiki akan duduk, memainkan alat musik, dan menyanyikan lagu-lagu Bapak.

Kiki selalu memilih pagi sebagai waktu bermusiknya di sekolah. Kiki nyaman bermusik dalam suasana sepi, tanpa

diketahui siapa pun. Buat Kiki, bermusik merupakan kegiatan yang sangat personal.

Pagi ini, ketika jam di dinding ruang musik menunjukkan pukul 06.06, Kiki datang. Kiki duduk di belakang piano dan berupaya melanjutkan *mashup* lagu Bapak yang belum juga selesai. Dengan serius, Kiki berupaya membuat racikan yang pas. Jemarinya menari di atas tuts piano, ia fokus mencari nada dan melodi yang sesuai. Tangannya berkali-kali mencoret atau menambahkan lirik yang ditulis di agenda.

Selain piano, Kiki menyempatkan diri memainkan alat musik favoritnya: *bass*.

Setiap bermain *bass*, Kiki menemukan sensasi seru yang tidak bisa ia jelaskan dengan kata-kata. *Bass* adalah media Kiki melepaskan penat. Selagi bermain *bass*, Kiki merasa dirinya bertransformasi menjadi sosok lain. Ketika jemarinya memetik senar, kakinya bergerak sesuai ketukan, dan kepalanya bergoyang mengikuti musik, Kiki benar-benar merasa hidup.

Saking serunya bermain *bass*, Kiki tidak menyadari kehadiran Aldi yang berdiri tak jauh dari pintu sambil makan *sandwich* dan memerhatikannya. Aldi sangat menikmati permainan Kiki. Bibir Aldi membentuk senyum. Aldi menampilkan ekspresi campuran lega dan bahagia. Pencarian Aldi akhirnya usai.

Akhirnya gue ketemu pemain bass juga!

Bertepatan dengan berakhirnya permainan musik Kiki, Aldi bertepuk tangan.

Kiki menoleh. Aldi nyengir lebar.

“Karena elo nggak kalah keren dari gue.” Aldi menghampiri Kiki. “Elo gue kasih kesempatan buat gabung di *band* gue.”

Kiki tertawa. Tanpa menoleh ke Aldi, Kiki bangkit, meletakkan *bass* di tempatnya, mengambil ransel, dan bersiap pergi.

“Gue nggak bercanda, Ki.” Aldi menahan langkah Kiki. “Kapan lagi ada yang nawarin lo gabung di *band* keren kayak *band* gue?”

Kiki tidak merespons dan bergegas menuju pintu.

Sebelum Kiki keluar, Aldi mendahului, menahan gagang pintu dan menatap Kiki. “Buru-buru amat. Elo mau ke mana, sih?”

“Maaf, Di.” Kiki melewati Aldi, kemudian keluar ruangan dengan terburu-buru. “Gue harus cabut.”

Aldi berteriak, heboh. “Ki, tunggu! Gue belum selesai ngomong!”

Tanpa menunggu Aldi, Kiki mempercepat langkahnya menuju ruang OSIS.

Ini kali pertama ada seseorang memergoki kegiatannya bermusik dan kalau boleh jujur Kiki merasa tidak nyaman. Selama ini, semua orang di sekolah lebih mengenal Kiki

sebagai murid berprestasi yang menghabiskan banyak waktu untuk berorganisasi—bahkan, ia terpilih dan tercatat sebagai salah satu ketua OSIS terbaik di SMA Cahaya Pelita. Selama ini, tidak ada yang tahu bahwa Kiki punya dunia lain di luar kegiatannya sebagai aktivis sekolah. Tidak ada yang mengetahui Kiki bisa bernyanyi dan memainkan alat musik sampai akhirnya Aldi memergokinya.

Kiki yang *introvert* tidak ingin ada yang mengetahui sisi lain dirinya.

Kiki tidak mau rahasia hidup yang selama ini ia simpan berubah menjadi rahasia umum.



Selain Aldi, ada seseorang yang menjadi teman baik Iqbal di sekolah.

Seseorang yang telah dikenal Iqbal sejak kelas sepuluh dan belakangan menjadi sosok yang sering ia jadikan teman berbincang mengenai apa saja. Namanya Pak Oding.

Beliau petugas kebersihan sekolah, berusia sekitar lima puluh tahun, bertubuh kurus, dan berwajah komikal. Sudah lebih dari lima belas tahun Pak Oding bekerja—sekaligus tinggal dan menempati paviliun belakang—di SMA Cahaya Pelita.

Pertemanan Iqbal dan Pak Oding terjalin setelah keduanya secara tidak sengaja sering bertemu di musala. Selepas salat, sambil sama-sama mengenakan sepatu, Iqbal dan Pak Oding berbasa-basi sampai akhirnya menjadi sering mengobrol.

Sosok Pak Oding yang selalu hangat dan optimis membuat Iqbal betah berlama-lama berbincang dengannya. Dengan kepribadiannya yang ceria, Pak Oding tidak pernah gagal mentransfer semangat ke Iqbal.

Seperti pagi ini.

Ketika Pak Oding sedang membersihkan selokan di dekat pagar, Iqbal menghampiri dan menyodorkan kotak makan yang dibawanya dari rumah. “Sarapan dulu, Pak Oding.”

“Teng kyu peri mach, Bal.”

“Duileh. Gaya amat pake Bahasa Inggris.” Iqbal tergelak.

“Kemarin saya nemu ini di lapangan belakang.” Pak Oding mengeluarkan kamus mini dari saku celana. “Saya iseng baca-baca trus pelajarin. Ternyata seru juga.”

Iqbal tersenyum. “Kalau butuh tandem buat ngomong pake Bahasa Inggris, kabarin Iqbal aja. Emang masih be-lepotan dan belum bisa cas cis cus kayak bule, tapi lumayan Pak, daripada kagak ada.”

“Sip!” Pak Oding mengacungkan dua jempol.

Meski usianya tidak lagi muda, Pak Oding masih haus ilmu dan selalu bersemangat mempelajari banyak hal baru.

Pak Oding senang menjadi murid dan sering meminta Iqbal menjadi gurunya. Pak Oding sempat minta diajarkan bermain gitar, belajar komputer, dan kini Pak Oding berniat mempelajari Bahasa Inggris.

Pak Oding meyakini belajar adalah kunci keberhasilan.

Sayangnya, apa yang Pak Oding yakini berbeda seratus delapan puluh derajat dengan apa yang Iqbal saksikan ketika ia sampai di kelas.

Kecuali Ayla dan Tara, seisi kelas panik karena pada jam pelajaran pertama Bu Melati akan mengadakan ulangan Matematika.

Hampir semua murid di kelas, termasuk Sandra, Grace, dan Aisyah yang duduk di baris belakang sibuk menyiapkan sontekan berupa catatan rumus di sebuah kertas kecil.

Aldi yang baru saja memasuki kelas mendekati meja Sandra dan berdiri tepat di sampingnya. "Itu sontekan?"

"Duh! Bawel deh lo." Sandra menoleh ke Aldi dengan sorot jutek. Tangannya mendorong tubuh Aldi, agak keras. "Sana, ah! Ganggu aja, sih!"

Saat Aldi balik badan, Tara memperhatikannya sambil menahan tawa. "Pasti lo belum belajar." Ekspresi stres Aldi terlihat lucu di mata Tara. Dengan nada setengah menyindir, Tara melanjutkan kalimatnya, "Elo nggak bikin juga, Di?"

"Rese' lo!" Aldi mendengus sebal.

Aldi kembali duduk di kursinya, di sebelah Iqbal yang belum lama datang dan sedang asyik mengunyah permen karet.

“Muka lo kusut amat kayak baju belum diteriska.” Iqbal berkomentar.

“Setrika, Bal. Bukan teriska.” Aldi mengoreksi.

“Bodo amat.”

Iqbal menatap sekeliling. “Ada apaan, sih? Kok pada kebakaran jenggot gini?”

“Jam pertama ulangan Matematika,” jawab Aldi dramatis.

“Trus?”

“Gue belum belajar, Bal!” Aldi makin dramatis.

Iqbal tertawa.

Aldi menggaplok lengan sahabatnya itu, ia kesal karena di situasi genting seperti ini Iqbal masih bisa cengengesan.

Semua orang panik karena guru Matematika mereka, Bu Melati, dikenal sebagai sosok yang sangat menyeramkan. Jika siswa mendapat nilai di bawah standar kelulusan minimum, beliau jarang memberikan kesempatan untuk ulangan remedial—dan situasi ini membuat banyak siswa mendapat nilai merah di rapor.

Selain itu, materi ulangan Matematika kali ini susah banget!

Tiba-tiba, dering bel terdengar nyaring.

Sandra dan sebagian besar penghuni kelas belum kelar membuat sontekan. Serempak mereka berteriak heboh. Kondisi ini membuat Aldi semakin panik. “Bal, gimana nih? Kita harus cari cara biar ulangnya batal.”

“Santai. Semua bisa diatur.” Iqbal mengambil topi dari dalam tas, lalu merangkul Aldi. “Sekarang kita upacara dulu.”

Aldi menatap Iqbal dengan ekspresi serius, setengah mengancam. “Gimanapun caranya, lo harus bantu gue batalin ulangan Matematika.”

“Siap, Bos!” Iqbal memasang pose hormat.

Tanpa mereka sadari, sejak tadi Ayla memperhatikan dan mencuri dengar perbincangan kedua cowok itu. Insting Ayla mengatakan mereka akan membuat ulah lagi.



Bagi kebanyakan siswa, upacara bendera tiap Senin pagi adalah salah satu rutinitas di sekolah yang paling membosankan.

Sepanjang upacara, selama sekitar tiga puluh menit semua siswa berbaris di lapangan, mengikuti satu per satu poin yang dibacakan pembawa upacara—yang susunannya sudah mereka hafal di luar kepala, sambil berjuang menahan bosan dan melawan teriknya matahari.

Pagi itu, ratusan siswa berbaris rapi di lapangan.

Pada barisan kelas XI IPA 1, Ayla dan Tara berdiri berdampingan. Berbeda dengan mayoritas siswa yang menjalani upacara dengan setengah hati dan berupaya mencari cara untuk membunuh bosan, Ayla justru fokus menatap Pak Gunadi—guru berusia muda, berpenampilan trendi, yang berdiri di podium—dan mendengarkan pengumumannya dengan serius.

“Dengan ditunjuknya saya sebagai pembina OSIS, saya telah mempersiapkan kebijakan-kebijakan baru yang akan membuat sekolah kita semakin berwarna dan tentunya semakin seru.” Pak Gunadi berbicara dengan penuh semangat. “Tidak seperti biasanya, pada pemilihan ketua OSIS tahun ini, nama-nama kandidat ketua bukan lagi berasal dari rekomendasi pengurus OSIS periode sebelumnya.”

Kening Ayla berkerut. Ia memperhatikan Pak Gunadi dengan lebih serius.

“Tahun ini, setiap siswa kelas sebelas berhak mendaftar dan mencalonkan diri.” Pak Gunadi menatap ke barisan siswa kelas sebelas, lalu meneruskan pengumumannya. “Syarat pendaftarannya cuma tiga. Pertama, punya kepedulian terhadap sekolah. Kedua, punya program kerja yang bersih dan jernih. Dan ketiga, harus berani berkampanye secara sehat.”

“*Please*, deh.” Sandra yang berbaris tepat di belakang Ayla berkomentar, “Paling yang daftar si Cupu doang.”

Ayla tidak menanggapi dan tetap mengarahkan fokusnya pada pengumuman yang sedang disampaikan Pak Gunadi.

“Dengan ini, pemilihan ketua OSIS periode 2016-2017 yang akan menjadi pesta demokrasi terbesar di SMA Cahaya Pelita, secara resmi saya nyatakan dimulai.” Pak Gunadi mengeluarkan trompet kecil dari saku kemeja, kemudian meniupnya.

Suara trompet terdengar membahana disusul dengan tepuk tangan meriah para siswa. Bu Melati selaku wakil pembina OSIS yang berada dalam barisan di belakang Pak Gunadi memaksakan diri untuk ikut bertepuk tangan. Dari ekspresinya terlihat bahwa Bu Melati tidak sependapat dengan kebijakan baru yang dibuat Pak Gunadi.

Usai ikut bertepuk tangan, Ayla menggigit bibir.

Kebijakan yang dibuat Pak Gunadi membuat Ayla resah.

Jika menggunakan kebijakan lama, biasanya pengurus OSIS periode terdahulu akan memilih tiga kandidat ketua berdasarkan standardisasi yang telah ditetapkan. Tiga kandidat terpilih biasanya merupakan para juara kelas yang juga aktif berorganisasi. Dengan kebijakan tersebut, Ayla yakin dirinya dipilih menjadi salah satu kandidat dan ia optimis dapat mengalahkan dua kompetitornya.

Dengan kebijakan baru yang ditetapkan Pak Gunadi, semua mendadak berubah.

Jika setiap siswa kelas sebelas dapat mencalonkan diri menjadi ketua OSIS, jumlah saingan Ayla akan menggemuk,

dan dengan kondisi itu, peluang terpilihnya Ayla sebagai pengganti Kiki menjadi semakin kecil.

Apa yang Ayla bayangkan tiba-tiba buyar.

Kini, Ayla tidak lagi bersaing dengan dua orang.

Ayla akan bersaing dengan—hmmm, oke saatnya berhitung.

Satu kelas berisi empat puluh siswa.

Tiap angkatan terdiri dari empat kelas IPA dan tiga kelas IPS.

Jadi, aku akan bersaing dengan banyak orang? Bagaimana bila tiap kelas minimal ada 3 orang yang mencalonkan diri?

Ayla mulai cemas.

Tidak jauh berbeda dengan Ayla, di barisan belakang ada seseorang yang juga dilanda kecemasan—tapi dengan pemicu cemas yang berbeda. Jika Ayla cemas memikirkan pemilihan ketua OSIS, Aldi cemas memikirkan ulangan Matematika.

Setelah berkali-kali melirik jam tangan dengan ekspresi khawatir, Aldi menoleh ke arah Iqbal. “Ulangan Matematika gimana, nih?”

“San—.”

“Gue baru bisa santai kalau ulangannya batal.” Sebelum Iqbal menyelesaikan perkataannya, Aldi memotong. “Elo

ngapain kek. Jangan nyuruh gue santai-santai mulu!” Aldi menatap Iqbal dengan muka benar-benar butek.

Atas nama kesetiakawanan dan karena Aldi terus memaksanya melakukan sesuatu demi menggagalkan ulangan Matematika, setelah upacara selesai Iqbal telah berada di lorong. Iqbal berjongkok dan sibuk membenteng kawat setinggi mata kaki.

Aldi yang mendapat bagian mengawasi kondisi sekitar menatap ke arah ruang guru. Cemas. “Bal, buruan. Ntar Bu Melati keburu dateng.”

Iqbal mempercepat gerakannya. Aksinya berhenti ketika mendapati Ayla dan Tara berdiri di samping pilar, tempat Iqbal berniat mengaitkan kawat.

Iqbal dan Ayla berpandangan.

“Ini apaan?” Ayla geleng-geleng kepala. “Lo berdua pasti mau bikin kasus lagi.”

Aldi menghampiri Ayla dan Tara, lalu menatap keduanya dengan ekspresi galak. “Ngapain lo berdua di sini?”

“Bukannya harusnya kita yang nanya gitu?” Tara balik bertanya.

Ayla melihat gulungan kawat di tangan Iqbal. Ia tertawa. Tawa yang terdengar sangat sinis di telinga Iqbal. “Gara-gara belum belajar, trus lo berdua cari cara biar ulangan Matematika batal?”

“Berisik lo.” Aldi bergegas mendekati Iqbal, lalu merebut kawat dari tangannya.

Sebelum Aldi sempat mengaitkan kawat di pilar, Bu Melati datang dan menatap empat siswanya dengan sorot tegas. “Kalian kok belum ke kelas?”

Aldi buru-buru menyembunyikan kawat di balik tangannya.

Ayla tersenyum, merasa menang.



Kegagalan membatalkan jalannya ulangan Matematika diikuti dengan kegagalan Aldi menjawab semua soal yang telah disusun Bu Melati. Selama ulangan berlangsung Aldi hanya membolak-balik halaman soal dan tidak dapat menyelesaikannya dengan baik. Dua kata untuk ulangan Matematika hari ini: gagal total.

Usai ulangan, Aldi menarik Iqbal ke toilet dan menumpahkan kekesalannya di sana. Selama nyaris dua puluh menit Iqbal tidak diberi kesempatan berbicara dan dipaksa mendengarkan Aldi yang mengoceh tanpa henti. Meski pusing dengan nada bicara Aldi yang terdengar memekakkan telinga, Iqbal tetap melaksanakan perannya sebagai sahabat dan membiarkan Aldi meluapkan emosinya.

Selagi mendengarkan Aldi ngoceh, Iqbal menulis catatan di kepala untuk membuat perhitungan dengan Ayla yang telah merecokinya dan membuat rencananya dan Aldi berantakan. Lama-kelamaan, ia kesal dengan kebiasaan cewek itu mengacaukan urusannya dan Aldi. Iqbal enek dengan sifat Ayla yang selalu mencampuri urusan orang lain.

Di jam istirahat, Iqbal merealisasikannya.

Ia menghampiri Ayla yang duduk sendirian di kantin sambil menyantap siomay dan membaca buku. Ia berdiri tepat di hadapan Ayla, lalu menatapnya dengan sorot kesal.

“Bisa nggak, lo nggak berdiri di situ?” Tanpa menoleh, Ayla bersuara.

“Bisa nggak, lo nggak ikut campur urusan orang?”

“Gue nggak ikut campur urusan orang.”

“Yang tadi lo lakuin apaan? Gara-gara lo, urusan gue sama Aldi jadi berantakan.”

Ayla mengangkat kepala dan menatap Iqbal dengan sorot dingin. “Kalau tahu ada ulangan tuh belajar, bukannya malah cari cara biar ulangannya batal. Katanya pelajar, tapi kok nggak pernah belajar.” Ayla mengalihkan pandangan dan kembali membaca buku. “Heran gue, punya otak kok nggak dipakai.”

Suara sinisnya menyentil ego Iqbal.

Selama beberapa detik, Iqbal terdiam sambil berupaya menahan gemuruh di dadanya. Ketika emosinya mulai

mereda, Iqbal kembali bersuara. “Dari dulu lo nggak berubah, Ay.” Tidak seperti biasa, kali ini suara Iqbal terdengar serius. “Dari dulu lo belagu, ribet, rese’, tukang ngatur, dan selalu ngeremehin orang.”

“*At least* gue nggak kayak elo.” Ayla menutup buku yang sedang dibacanya. “Gue nggak kayak lo yang selalu bikin masalah. Hidup gue juga nggak kayak hidup lo yang selalu berantakan.”

Ia menyadari ada ekspresi terluka di mata Iqbal, tapi Ayla memilih tidak menghiraukannya.

Ayla tidak peduli dengan apa pun yang berkaitan dengan Iqbal. Di mata Ayla, Iqbal adalah sumber masalah dan berdekatan dengan Iqbal hanya akan membuat hidupnya berantakan. Sebagai tindakan preventif, selama beberapa tahun ini, ia telah membangun benteng yang memisahkan dirinya dan Iqbal.

Di tengah perseteruan Iqbal dan Ayla, Kiki dan Kanya memasuki area kantin, lalu berdiri di dekat kolam air mancur. Demi menyelesaikan pemilihan ketua OSIS periode terbaru, keduanya mengisi jam istirahat dengan membagikan formulir pendaftaran.

“Formulir OSIS-nya, Kakaaaaaak!” Kanya berteriak heboh, mirip *sales promotion girl* di toko pakaian yang sedang menawarkan produk. Kiki yang berdiri di sampingnya hanya bisa geleng-geleng kepala.

Ayla menoleh. Wajahnya berbinar cerah. Kemudian, ia bergegas mendekati kedua seniornya itu.

Iqbal menyusul.

Iqbal dan Ayla berjalan berdampingan.

Ayla mendengus. Jutek. “Lo ngapain ngikutin gue?”

“Siapa yang ngikutin? GR amat.”

Ayla mempercepat langkah, Iqbal melakukan hal yang sama.

Sesampainya di hadapan Kiki dan Kanya, ekspresi jutek Ayla lenyap, berganti dengan raut manis. “Boleh minta satu, Kak?”

Kiki mengangguk, lalu mengulurkan formulir.

“Calon kuat pengganti elo nih, Ki.” Sambil menatap Ayla, Kanya berkomentar.

“Makasih, Kak.” Ayla melebarkan senyum.

Ucapan Kanya membuat optimisme Ayla melambung tinggi.

Ketika melihat Kiki menyodorkan formulir ke Iqbal, Ayla menahan tawanya yang nyaris pecah. Iqbal menatap Ayla dengan ekspresi kesal, ia merasa diremehkan.

“Kenapa lo ketawa?”

Ayla tidak menjawab, ia berbalik lalu bergegas pergi.

Iqbal menyusul dan langsung memblokir jalan Ayla. “Lo nyindir? Lo pikir gue kagak bisa jadi ketua OSIS?”

“Menurut lo gimana?”

Intonasi dan pandangan Ayla yang terlihat angkuh membuat Iqbal semakin terpancing.

Setengah berlari ia meminta formulir dari Kiki, kemudian kembali berdiri di hadapan Ayla. Sambil mengacungkan formulir di depan wajah Ayla, ia meluapkan emosinya. “Gue bakal buktiin omongan lo salah! Lo liat aja entar!”

Iqbal dan Ayla berpandangan.

Genderang perang sudah dibunyikan.



Ada satu rahasia yang selama ini disimpan rapat oleh Iqbal dan Ayla.

Sebuah fakta mengenai sejarah hubungan mereka yang tidak diketahui oleh siapa pun, termasuk Aldi dan Tara.

Iqbal dan Ayla telah saling mengenal sejak kecil.

Kali pertama mereka bertemu ketika bersekolah di taman kanak-kanak yang sama dan akhirnya berteman baik saat kembali satu sekolah sewaktu sekolah dasar.

Dulu, Iqbal dan Ayla tidak terpisahkan.

Belajar di sekolah yang sama dan tinggal di wilayah yang berdekatan—Iqbal tinggal di perumahan padat penduduk yang berlokasi tepat di belakang kompleks elite tempat

Ayla tinggal—membuat Iqbal dan Ayla sering menghabiskan waktu bersama.

Satu kejadian di tahun kedua sekolah dasar mengubah semuanya.

Sejak itu, Ayla menjauh.

Sejak itu pula Iqbal merindukan kebersamaannya dengan Ayla dan berupaya melakukan segala cara agar hubungannya dengan cewek itu bisa seperti dulu lagi. Sayangnya, Ayla tidak pernah memberinya kesempatan. Ayla terus bersikap dingin dan tidak pernah merespons upayanya.

Meski di luar terlihat usil dan selalu tampak ceria, jauh di dalam lubuk hatinya Iqbal menyimpan kesedihan karena semakin lama teman masa kecilnya semakin menjauh dan niatan untuk kembali bersahabat dengan Ayla terasa semakin berat. Sebagai wujud kesedihan, diam-diam ia sering mengenang masa lalu dengan melihat pigura berisi fotonya dan Ayla sewaktu masih bocah.

Seperti sekarang.

Beberapa jam setelah adu mulut dengan Ayla di kantin, Iqbal menghabiskan waktu di kamar sambil menatap pigura berisi foto favoritnya. Di foto itu, mereka berdua tampak sangat menggemaskan dengan seragam Pramuka yang mereka kenakan. Di foto itu, mereka berdiri berdampingan sambil tersenyum manis.

Gue nggak kayak lo yang selalu bikin masalah.

Hidup gue juga nggak kayak hidup lo yang selalu berantakan.

Memori indah Iqbal mengenai masa kecilnya dengan Ayla seketika buyar ketika ia mengingat kalimat menusuk yang tadi dilisankan Ayla di sekolah.

Sudah bertahun-tahun Iqbal berupaya meminta maaf dan memperbaiki kesalahannya, tetapi Ayla tetap memandangnya sebagai *troublemaker*. Di mata Ayla, Iqbal selalu salah, dan kondisi ini membuat Iqbal lelah.

Iqbal bosan dipandang sebelah mata oleh Ayla.

Ia kesal karena selalu dianggap tidak bisa apa-apa.

Didorong oleh emosinya yang sedang membara, Iqbal mengambil formulir pemilihan ketua OSIS dari dalam tas, kemudian keluar kamar.

Terlalu lama berada di kamarnya yang sempit membuat Iqbal semakin gerah.

Iqbal duduk di ruang makan, meneguk segelas air, lantas memperhatikan data di formulir yang harus diisi. Pikirannya berkelana. Beragam pertanyaan berkecamuk di dadanya.

Iqbal tahu, ia tidak benar-benar ingin menjadi ketua OSIS.

Keputusan Iqbal ikut-ikutan mengambil formulir hanya didasari kemarahan.

Marah dengan sikap Ayla.

“Bal, sini. Ibu bikin pisang goreng nih. Masih anget.” Ibu yang sedang menemani Bapak menonton televisi sambil mengawasi Haykal bermain menoleh ke arah Iqbal yang sedang serius membaca formulir. Karena Iqbal tidak merespons, Ibu kembali bersuara. “Bal?”

Iqbal tidak menoleh dan tetap serius membaca formulir.

“Iqbal Akbar Farabi!” Ibu berteriak karena mulai kesal dicuekin. Iqbal akhirnya menoleh. Ibu menunjuk formulir di tangan Iqbal. “Itu apaan yang lagi lu baca? Serius amat sampe kagak denger dari tadi dipanggilin.”

“Formulir, Bu.”

“Formulir apaan?”

“Formulir pemilihan ketua OSIS yang baru.” Iqbal menatap Ibu dengan perasaan kurang yakin. Ragu-ragu Iqbal meneruskan ucapannya. “Ka—kayaknya Iqbal mau daftar.”

Ayah yang sejak tadi serius menonton televisi tiba-tiba tertawa terbahak-bahak.

“Kenapa Ayah ketawa?” Iqbal menatap Ayah sambil manyun. “Emang ada yang lucu?”

“Lu mah ada-ada aja. Maen *ben*-lah. Jadi ketua OSIS-lah.” Ayah mengambil pisang goreng dan mengunyahnya. “I? Mad? Ris? Astagfirullah, siapa sih nama lu? Lupa gue.”

“Iqbal, Yah.”

“Nah, itu! Lu dengerin gua *bae-bae*, Bal. Sepanjang sejarah keluarga kita kagak ada yang jadi ketua-ketuaan. Mau

ketua kelas, kek. Ketua OSIS, kek. Ketua RT, kek. Pokoknya segala macam ketua, kagak ada yang jadi. Kagak bakat gitu-gituan.” Ayah kembali menatap ke arah televisi. “Lagian, emangnya lu bisa?”

Dua kali.

Hari ini Iqbal diragukan dua kali oleh dua orang yang berbeda.

Emangnya gue serendah itu?

Emangnya gue busuk banget sampai kagak ada yang percaya gue layak dan bisa jadi ketua OSIS?

Iqbal kembali menatap formulir di tangannya.

Kalau begini ceritanya, Iqbal merasa berkewajiban mendaftarkan diri dan berkompetisi di pemilihan ketua OSIS tahun ini. Iqbal tertantang untuk menguji kompetensinya sekaligus ingin membuktikan kepada siapa pun yang meragukannya bahwa ia mampu.





*Kamu harus yakin. Kalau
kamu yakin, kamu bisa
mendapatkan apa pun yang
kamu mau*

Disiplin adalah kunci keberhasilan.

Ia sangat meyakini hal itu dan menerapkannya setiap hari.

Pagi ini, Ayla duduk sendirian di ruang makan, menyan-
tap granola dan susu sambil membaca satu halaman agenda
yang dipenuhi tulisan.

Karena terlalu serius membaca, Ayla tidak menyadari
kehadiran Mami.

“Pagi, Sayang.”

Ayla menoleh ke arah Mami dengan ekspresi terkejut.
Biasanya jam segini Mami masih tidur dan Ayla akan sarapan
sendirian. Melihat Mami ikut sarapan membuat Ayla merasa
heran—dan sejujurnya senang karena setelah sekian lama
akhirnya ia bisa bertemu Mami lagi.

Mami melirik agenda Ayla. “Kamu lagi baca apa?”

“Program OSIS.”

“Waah. Akhirnya kamu jadi nyalonin diri?”

“Kok—kok Mami tahu?”

“Kamu kan pernah cerita ke Mami.”

Mami tersenyum. Ayla ikut tersenyum.

Seingat Ayla, momen ia bercerita ke Mami mengenai
rencananya menjadi ketua OSIS berlangsung ketika dirinya
baru beberapa hari mengenakan seragam putih abu-abu.
Momen itu terjadi setahun yang lalu.

Ayla senang karena Mami mengingat ceritanya.

Ayla pikir, selama ini Mami tidak pernah benar-benar mendengarkan celotehnya.

“Mami yakin kamu terpilih.”

Kening Ayla berkerut. “Kenapa Mami bisa yakin banget?”

“Dari dulu, tiap ikut kompetisi, kamu selalu menang. Piala-piala di kamar kamu jadi buktinya.” Mami menyeruput teh, lalu kembali menatap Ayla. “Kamu harus yakin, Ay. Kalau kamu yakin, kamu bisa dapetin apa pun yang kamu mau.”

“Iya sih, tapi—.”

Dering *handphone* Mami memutus kalimat Ayla.

Mami berbicara dengan seseorang di telepon, kemudian bangkit dari kursi. Sebelum pergi, Mami mengecup kening Ayla. “Mami ada *meeting* penting. Mami duluan.”

Tanpa menunggu respons Ayla, Mami berjalan meninggalkan ruang makan.

Ayla menundukkan kepala. Sedih. “Ayla belum selesai ngomong, Mi.”



Pagi hari, pukul 06.06. Sekolah masih agak sepi.

Pak Oding menyelesaikan pekerjaannya menyapu lorong, kemudian membuang tumpukan daun ke tong sampah.

Ketika Pak Oding duduk di bawah pohon besar sembari menghapus peluh di kening, Iqbal datang lalu menyodorkan kotak makan.

“Makasih, Bal.” Pak Oding menatap kotak makan sambil tersenyum.

Pak Oding ingat, awal mula kebiasaan ini dimulai sekitar enam bulan lalu.

Hari itu Pak Oding bangun kesiangn karena sedang kurang enak badan. Berhubung waktu mepet dan pekerjaannya masih menumpuk, Pak Oding melakukan tugasnya membersihkan sekolah tanpa sempat sarapan. Bertepatan dengan Pak Oding yang baru saja menyelesaikan pekerjaannya, Iqbal datang. Melihat wajah Pak Oding yang tampak pucat, Iqbal khawatir. Kekhawatiran Iqbal semakin menjadi ketika Pak Oding tiba-tiba tumbang, nyaris pingsan. Saat mengetahui Pak Oding sedang sakit dan belum sempat sarapan, ia langsung mengeluarkan kotak makan dari dalam tas dan memaksa Pak Oding menghabiskan bekalnya.

Sejak hari itu, karena khawatir Pak Oding akan sakit lagi, Iqbal rutin membawakan sarapan untuknya. Setiap pagi, ia akan menghampiri Pak Oding, menyerahkan kotak makan, lalu mengobrol seru.

Biasanya, mereka akan membicarakan apa saja. Terkadang, ia menemani Pak Oding sarapan sambil bercanda. Di lain waktu, Pak Oding yang kepo akan menanyakan apa

saja kepadanya—termasuk mengajukan pertanyaan nggak penting dengan maksud bercanda. Menghabiskan waktu bersama Pak Oding merupakan kegiatan pertama yang ia lakukan sewaktu sampai di sekolah.

Tidak seperti biasanya, pagi ini Iqbal terlihat murung.

Setelah menyodorkan kotak makan, ia tidak bersuara lagi.

Sambil menyantap nasi goreng ikan asin, Pak Oding memperhatikan wajah Iqbal. “Kenapa, Bal?”

“Kagak kenapa-napa, Pak.”

“Kalau nggak kenapa-napa, kok mukanya kusut amat?”

Ia diam selama beberapa detik sampai akhirnya menoleh dan menatap Pak Oding dengan ekspresi serius. “Menurut Pak Oding, Iqbal cocok nggak jadi ketua OSIS?”

Pak Oding menganggukkan kepala.

“Beneran, Pak?”

“Bener.”

Jawaban Pak Oding belum memuaskan Iqbal. Keraguan terlihat jelas di wajahnya.

“Kalau kata Pak Oding nih, Iqbal pas banget buat jadi ketua OSIS.”

“Kok, Pak Oding bisa ngomong gitu?”

“Soalnya Iqbal baik.”

Kening Iqbal berkerut.

“Kalau ketuanya baik, insya Allah yang di bawahnya ikutan baik.” Pak Oding menepuk-nepuk bahu Iqbal. “Nih sekolah perlu pemimpin yang baik, peduli, tapi orangnya seru. Kayak Iqbal gitu.”

Meski satu sekolah mengenal Iqbal sebagai murid badung yang gemar membuat onar, Pak Oding tahu dan yakin bahwa Iqbal tidak seburuk yang orang-orang pikirkan. Pada dasarnya Iqbal anak baik, tapi terkadang sifat usilnya lebih mendominasi dan kejahilannya sering membuat banyak orang berang.

Setelah mendapat suntikan semangat dari Pak Oding, kadar percaya diri Iqbal meningkat. Sebelum pelajar itu pamit ke kelas, Pak Oding kembali meyakinkan dirinya untuk segera mengisi formulir dan mendaftarkan diri. Pak Oding yakin Iqbal mampu, dan beliau akan menjadi *supporter* yang berdiri paling depan.

Dengan optimisme yang mulai tumbuh, Iqbal berjalan menyusuri lorong sambil bersiul. Wajahnya berubah, terlihat lebih cerah. Ketika melihat Kiki berdiri di dekat tangga. Iqbal mempercepat langkah dan menghampirinya. “Kak! Kak Kiki!”

Kiki menoleh. “Oi, Bal. Eh, formulir yang kemarin gue kasih udah diisi?”

“Belum, Kak.” Iqbal menggelengkan kepala.

“Kok, belum? Isi dong.”

Iqbal nyengir. “Ini masih mikir-mikir Kak, mau daftar apa kagak.”

“Elo punya potensi.” Kiki tersenyum. “Menurut gue, lo bisa jadi kandidat yang oke.”

Cengiran Iqbal makin lebar. Kalimat positif dari Pak Oding dan Kiki berhasil membuat Iqbal melupakan komentar negatif Ayla dan Ayah. Iqbal akhirnya memiliki keyakinan penuh untuk melengkapi semua data di formulir dan mencalonkan diri menjadi ketua OSIS.

Tak jauh dari tempat Iqbal dan Kiki berdiri, Aldi memperhatikan dengan serius.



Bagi Sandra, penampilan prima adalah sebuah kewajiban.

Untuk memenuhi kewajiban tersebut, setiap pagi Sandra membuka salon di kelas. Setiap hari, Sandra membawa perlengkapan tempur berupa catokan *portable*, cermin beragam ukuran, dan *beauty case* berisi peralatan *makeup* yang sangat lengkap. Bersama Grace dan Aisyah, Sandra menunggu bel berdering sambil merias diri.

Ketika cewek-cewek di kelas menatap Sandra dengan sorot kagum dan cowok-cowok di kelas memperhatikan Sandra dengan mupeng, Ayla menampilkan respons berbeda.

Ayla selalu kontra dengan aktivitas kecantikan Sandra yang menurutnya tidak sesuai dengan peraturan sekolah yang secara tegas melarang semua siswa membawa barang apa pun yang tidak berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

Sebagai ketua kelas, Ayla semakin naik pitam karena Sandra selalu menjadikan kepentingan pribadinya sebagai prioritas. Sandra sering mengabaikan kewajiban dan lebih memilih merias diri. Pagi ini, Sandra dan gengnya yang kebagian jadwal piket tidak melaksanakan tugas mereka dan membiarkan *white board* penuh dengan coretan.

Ayla mendekati meja Sandra dan gengnya. “Jadwal piket tuh disusun buat dilaksanain.”

Sandra, Aisyah, dan Grace tidak memedulikan Ayla. Ketiganya tetap serius mencatok rambut, menyapukan bedak, dan mengenakan lipstik.

Emosi Ayla mulai terpancing. Suaranya naik satu oktaf. “Siapa pun yang piket harus lakuin tugasnya seharian, dari pagi sampai sore.”

“Siap, Buuu.” Akhirnya Sandra merespons dengan nada mengejek.

“Kalau ada yang ngelanggar lagi, gue bakal lapor Wali Kelas.” Ayla mengancam.

Sandra menatap Ayla dengan sorot tajam. “Iya, bawel!”

Sebelum Ayla dan Sandra bertengkar, Tara yang sejak tadi duduk di kursinya sambil membaca majalah bergegas bangkit, lalu menarik tangan Ayla. “Udah, Ay. Yang waras ngalah.”

Di waktu yang bersamaan, Aldi memasuki kelas dengan ekspresi yang tidak seceria biasanya. Tara menoleh sekilas, lalu kembali mengalihkan fokus ke majalah yang sedang dibacanya.

Tidak lama kemudian, Iqbal masuk dan duduk di sebelah Aldi. Wajahnya ceria.

Aldi menoleh. “Lo serius mau nyalonin diri jadi ketua OSIS?”

“Emang napa?”

“Ngapain ikut gitu? Gak penting amat.” Aldi menatap Iqbal dan sebelum Iqbal sempat merespons, Aldi melanjutkan kalimatnya dengan penuh penekanan. “Mending lo fokus *nge-band* biar kita bisa manggung di Lunatic.”

Aldi dan Iqbal bertatapan.

Iqbal tahu, Aldi tidak menyetujui rencananya mencalonkan diri menjadi ketua OSIS.

Iqbal juga tahu bahwa Aldi tidak suka perkataannya dibantah.

Dan karena dua hal itu, Iqbal memilih diam.



Lorong lantai dua diramaikan siswa yang sedang sibuk dengan aktivitas masing-masing. Kiki melangkah menuju kelasnya yang berada di pojok. Ketika melihat Bella duduk di kursi panjang di tengah lorong, ia terdiam.

Selama beberapa detik, ia mengarahkan pandangan ke sosok Bella yang sedang serius membaca. Tanpa direncanakan, bibir Kiki membentuk segaris senyum. Sekali lagi, Bella berhasil menjadi pemicu kebahagiaan di hati Kiki dan menjadi pencipta senyum di wajahnya.

Ketika Kiki sedang senyum-senyum sendiri, Bella mengangkat kepala.

Pandangan mereka bertemu.

Bella tersenyum.

Dengan canggung, Kiki mendekat sambil menunjuk novel di tangan Bella.

“Bukunya bagus.”

“Kamu udah baca?”

Kiki mengangguk.

“Kamu suka?”

Kiki mengangguk lagi. Kiki berupaya terlihat tenang. Ia tidak mau terlihat bodoh di mata Bella. “Ceritanya bagus. Kamu harus baca sampai selesai.”

“Oke.” Bella mengangguk sambil tersenyum.

“Oke.” Kiki melakukan hal yang sama.

Awkward, Kiki dan Bella berpandangan.

Sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan—seperti mengeluarkan kalimat ngaco karena kehabisan topik dan tidak tahu harus membicarakan apa, kaki gemetar karena grogi, atau pingsan karena tidak dapat mengatur kadar *excitement*—Kiki buru-buru pamit.

Kiki berjalan menuju kelas.

Pandangan Bella fokus ke satu titik: menuju punggung Kiki.

Bahkan dengan menatap punggungnya saja, aku sudah bisa bahagia.

Bella melebarkan senyumnya.



Rencana Iqbal mendaftarkan diri dalam pemilihan ketua OSIS membuat Aldi senewen.

Sejak dulu, Aldi selalu menganggap apa pun yang berkaitan dengan organisasi adalah hal yang norak. Di mata Aldi, OSIS nggak *cool* dan nggak seharusnya Iqbal mengikuti sesuatu yang jelas-jelas nggak keren.

Karena masih kesal dengan keputusan Iqbal yang menurutnya nggak sesuai dengan asas keren yang diyakininya, Aldi menghabiskan waktu istirahat sendirian. Saat

Aldi sedang antre di dekat gerobak bakso, ia berpapasan dengan Tara yang baru selesai membeli mi ayam.

“Hai, Di.” Tara menyapa, ramah.

“Hmm.”

“Tumben sendirian. Iqbal mana?”

“Emangnya gue harus terus bareng Iqbal?” Aldi menjawab, ketus.

“Yeee biasa aja kali, nggak usah nyolot.”

Dari raut wajahnya yang tampak seperti ingin makan orang, Tara tahu kondisi *mood* Aldi sedang tidak baik. Maka itu, ia menyapa Aldi dengan nada ceria.

Tadinya ia pikir keceriaannya akan menular ke Aldi atau paling tidak Aldi dapat meresponsnya dengan baik. Namun, ternyata Tara salah, ia tidak mendapat respons yang diharapkannya, dan ini membuatnya bete.

Tanpa memedulikan Tara, Aldi balik badan, lalu beranjak pergi. Nafsu makannya seketika lenyap. Beberapa langkah sebelum ia keluar dari area kantin, kedua matanya menangkap sosok Kiki sedang berbincang dengan seseorang di dekat air mancur.

Ini dia, nih!

Bagi Aldi, kini Kiki adalah penyelamat. Jika Kiki bergabung, formasi *band* akan menjadi lengkap. Jika formasi lengkap, ia, Iqbal, dan Kiki akan fokus latihan demi bisa mengejar obsesi tampil di Lunatic. Jika harus memusatkan

konsentrasi untuk latihan *band*, Iqbal pasti melupakan niatnya jadi ketua OSIS.

Cakep!

Didorong dengan pemikiran tersebut, Aldi berdiri di hadapan Kiki dan tanpa basa-basi langsung mengutarakan isi pikirannya. “Elo beneran harus gabung di *band* gue, Ki.”

Kiki merespons ucapan Aldi dengan tawa kecil.

Aldi mendengus. “Gue serius.”

Kiki menatap sekeliling. “Iqbal mana?”

“Hah?”

“Iqbal udah balikin formulir?”

Aldi bete seketika. “Mana gue tahu!”

Begitu menyadari Kanya sedang memperhatikan, Kiki menarik tangan Aldi, mengajaknya agak menyingkir. Setelah memastikan kondisi aman, Kiki menatap Aldi dengan pandangan serius. “Gue punya ide.”

“Ide apaan?”

“Kalau lo bisa pastiin Iqbal calonin diri jadi ketua OSIS, gue bakal pertimbangin tawaran buat masuk *band* lo.”

Kenapa orang-orang jadi terobsesi sama OSIS?

Kenapa Iqbal harus calonin diri?

Kenapa Kiki nyuruh gue pastiin Iqbal calonin diri?

Kenapa sekarang semuanya harus tentang OSIS?

Aldi menatap Kiki dengan ekspresi bingung.

“Hubungannya Iqbal nyalonin diri jadi ketua OSIS ama elo masuk *band* gue apaan, ya?”

Tanpa menjawab pertanyaan Aldi, Kiki kembali bersuara.

“Kalau Iqbal jadi salah satu dari tiga kandidat ketua OSIS, gue masuk *band* lo.” Kiki mengulurkan tangan. “*Deal?*”

What the—

Kenapa jadi begini?

Emangnya Iqbal penting banget sampai Kiki jadi begini?

Emangnya kalau Iqbal calonin diri, trus efeknya buat Kiki apaan?

Karena sibuk dengan pikirannya sendiri, Aldi malah bengong.

Kiki menggoyang-goyangkan tangan di depan wajah Aldi dan menyadarkan Aldi dari lamunannya. “Gimana? *Deal*, nggak?” Kiki kembali mengulurkan tangan kanannya.

“Deal!”

Meski masih belum sepenuhnya yakin, Aldi akhirnya menjabat tangan Kiki.

Kesepakatan telah dibuat.

Kiki yang mendapat mandat dari Pak Gunadi untuk menyukseskan pemilihan ketua OSIS berupaya mencari langkah yang tepat agar pesta demokrasi di sekolahnya dapat berlangsung meriah, sesuai dengan apa yang direncanakan.

Di sisi lain, meski apa yang ditawarkan Kiki sedikit melenceng dari konsep di kepalanya, Aldi tetap menyanggupi tantangan yang Kiki tawarkan.

Faktanya, *band*-nya butuh anggota baru, dan Aldi yakin Kiki merupakan sosok tepat untuk melengkapi formasinya dan Iqbal. Ia meletakkan hal itu sebagai skala prioritas dan bagaimanapun caranya, ia harus mendapatkan Kiki sebagai anggota ketiga. Dengan kesepakatan yang dibuatnya bersama Kiki, mau tidak mau ia harus mengubah rencananya. Suka tidak suka, ia harus mengikhlaskan Iqbal mendaftarkan diri ke pemilihan ketua OSIS yang menurutnya nggak banget.

Ketika Aldi menghampiri Iqbal di ruang musik, ia melihat sahabatnya itu sedang serius melengkapi data di formulir. Aldi berdiri di samping piano, diam, tak bersuara. Iqbal menoleh.

“Gue mau berubah, Di.” Sambil terus mengisi formulir, Iqbal bersuara.

Aldi terkekeh. “Berubah jadi apaan? Naruto?”

Iqbal tidak merespons sindiran Aldi. Ia justru menatap Aldi dengan pandangan serius. Meski tahu Aldi tidak menyukai keputusannya mendaftarkan diri menjadi ketua OSIS, ia terus melaju. Ia pun merasa perlu menjelaskan mengapa ia ngotot mengikuti pemilihan ketua OSIS ke teman baiknya itu.

“Dari dulu, kagak pernah ada yang percaya ama gue.” Iqbal tertawa. Tawa yang terdengar miris. “Boro-boro percaya, Bokap bahkan sering kagak inget nama gue.”

“Bokap lo udah tua. Udah gitu, anak Bokap lo banyak, Bal.” Aldi terkekeh. “Sampai sekarang aja gue nggak pernah hafal nama kakak ama adek lo. Wajarlah kalau Bokap lo lupa.” Aldi menimpali.

Iqbal menundukkan kepala. “Yang lo omongin bener, sih. Tapi Di, dari kecil hidup gue gitu-gitu aja, kagak ada yang bisa dibanggain. Di rumah, gue selalu disindir-sindir Bokap ama delapan sodara gue. Capek gue diginiin mulu!”

Usai mengisi formulir, Iqbal bangkit dan mengarah mendekati pintu.

Sebelum Iqbal keluar ruangan, ia menatap ke arah Aldi dengan sorot serius. “Gue tahu, lo kagak setuju gue ikut ginian, tapi gue harus ikut, Di. Gue mau buktiin kalau gue bisa.”

Saat Iqbal memegang gagang pintu dan bersiap keluar, Aldi bersuara. “Gue bakal jadi tim sukses lo dan ngelakuin apa aja supaya lo menang, tapi gue punya satu syarat.” Aldi menggantung kalimatnya selama beberapa detik sampai membuat Iqbal penasaran. “Kalau udah jadi ketua OSIS, janji ama gue, lo bakal benerin nih ruangan busuk!”

Aldi tertawa.

Iqbal mengangguk dan ikut tertawa.

Mereka berpelukan.

Kali ini, Aldi dan Iqbal menempuh jalan yang berbeda.

Meski berat, Aldi berupaya membunuh antipatinya terhadap OSIS dan mendukung langkah Iqbal. Ke depannya Aldi akan menggunakan kesepakatannya dengan Kiki sebagai motivasi untuk menyukseskan langkah Iqbal.

Aldi yakin, ia akan menjadi tim sukses yang hebat.

Aldi yakin, Iqbal akan terpilih menjadi salah satu dari tiga kandidat ketua OSIS.

Aldi pun yakin Kiki akan melengkapi formasi *band*-nya.

Tiga keyakinan ini membuat Aldi tersenyum optimis.



Sore harinya, di lapangan belakang sekolah, ketika Kiki dan Kanya sibuk menyortir formulir yang sudah masuk, Pak Gunadi dan Bu Melati datang menghampiri mereka. Ekspresi Pak Gunadi cerah. Berkebalikan dengan wajah Bu Melati yang terlihat tidak bersemangat.

“Ada *update* apa, Ki?” Pak Gunadi berdiri di samping meja pendaftaran dan melirik tumpukan formulir di tangan Kiki. “Udah berapa yang daftar?”

Kiki berusaha tersenyum. “Pendaftaranya masih dikit, Pak. Dan—.”

“Tuh! Benar kata saya kan, Pak.” Bu Melati memotong kalimat Kiki dan menatap Pak Gunadi dengan sorot dominan.

Pak Gunadi mengisyaratkan Bu Melati untuk berhenti bicara dan meminta Kiki meneruskan kalimatnya.

“Dari yang udah diseleksi tim OSIS, baru dua orang yang sesuai kriteria,” Dari tumpukan formulir di tangannya, Kiki mengeluarkan dua formulir yang telah dilengkapi dengan dua foto pendaftar yang menempel di atasnya. “Ada Ernest dan Ayla, Pak.”

Pak Gunadi menerima formulir dari tangan Kiki. “Dari ratusan siswa kelas sebelas, cuma dua ini yang sesuai kriteria?”

Kiki dan Kanya serempak mengangguk.

Bu Melati tertawa. “Benar kata saya kan, Pak.”

Pak Gunadi, Kiki dan Kanya serempak menoleh ke arah Bu Melati.

Setelah semua perhatian tertuju padanya, Bu Melati langsung mengeluarkan uneg-unegnya. “Memang sebaiknya kita gak acak-acak tradisi. Sebelum Bapak datang, saya udah jadi pembina OSIS di sini selama bertahun-tahun dan cara terbaik untuk dapat ketua OSIS berkualitas adalah dengan seleksi yang dilakukan langsung oleh pengurus OSIS periode sebelumnya, bukan dengan pendaftaran terbuka kayak sekarang.”

“Kita masih punya waktu buat nunggu pendaftar yang lain.” Pak Gunadi masih optimis.

“Menurut jadwal, ini hari terakhir pendaftaran.” Bu Melati menimpali. Suaranya tegas.

Kiki dan Kanya memperhatikan perseteruan Pak Gunadi dan Bu Melati dengan canggung. Tanpa memedulikan dua siswanya, Bu Melati menatap Pak Gunadi dengan ekspresi serius. “Suka tidak suka, kalau sampai sore ini 3 kandidat ketua OSIS belum terpenuhi, kita harus kembali ke cara lama.”

Bu Melati meninggalkan lapangan belakang, Pak Gunadi menyusul.

Kiki dan Kanya berpandangan. Keduanya sama-sama bingung.

Di sisi lapangan yang lain, tepatnya di kursi yang terletak di dekat pohon besar, Ayla duduk sambil mendengarkan musik menggunakan iPod dan menulis sesuatu di agenda. Seorang cowok berkaca mata menghampiri Ayla dan berdiri di hadapannya. Ayla mengangkat kepala dan mendapati Ernest—cowok *geek* berkacamata berambut agak ikal, sedang menatapnya.

“Ya?”

Ernest terlihat gugup, kakinya gemetar.

“Kenapa, Nest?”

“Gu—gue boleh minta tolong nggak?”

“Minta tolong apa, ya?”

“Bisa nggak, lo ngundurin diri dari pemilihan ketua OSIS?”

“Haaah?” Mulut Ayla melongo sempurna.

Ernest menarik napas panjang sebelum akhirnya melisankan kalimat yang membuat Ayla semakin bingung. “Gue tahu, lo nyalonin diri dan karena lo pintar gue tahu bakalan banyak yang milih elo. Kalau harus saingan ama lo, gue pasti kalah.”

“So?”

“Karena gue nggak mau kalah, bisa nggak lo aja yang ngalah?”

Ayla tertawa, kemudian menatap Ernest dengan sorot galak. “*Are you crazy?*”

Sebelum Ayla ngamuk, Ernest meninggalkannya dan berjalan dengan langkah cepat. Tara yang baru datang dari kantin sambil membawa dua botol minuman melirik ke arah Ernest, kemudian mendekati Ayla.

“Ngapain Ernest nyamperin elo?”

“Obrolan tadi adalah salah satu obrolan paling absurd yang pernah terjadi di hidup gue. Nggak usah dibahas, deh.” Ayla kembali memusatkan fokusnya pada tulisan di agenda. Tara merengut, sebal karena kekepoannya tidak terjawab.

Tidak sampai lima menit, kemudian terdengar suara heboh dari arah samping, Ayla dan Tara serempak menoleh.

Iqbal dan Aldi berjalan berdampingan menuju meja pendaftaran pemilihan ketua OSIS. Sambil tersenyum Iqbal optimis menyerahkan formulir kepada Kiki dan Kanya.

“I-itu Iqbal sama Aldi ngapain?” Tara berseru heboh. “Jangan bilang Iqbal—.”

Karena melihat kedua cowok itu berjalan mendekat, Tara tidak menyelesaikan kalimatnya. Lalu, mereka berdiri di hadapan Ayla dan Tara sambil tersenyum manis. Saat Tara balas tersenyum, Ayla malah buang muka.

“Galak amat, Mpok.” Iqbal berkomentar.

Tanpa menatap Iqbal, Ayla bersuara. “Tadi gue liat lo samperin meja OSIS. Lo ngapain?”

“Bentar... bentar, lo bilang apa barusan, lo liat gue?” Bibir Iqbal mengukir senyum tipis. Ia menatap Ayla sambil mengerlingkan sebelah mata. “Jadi dari tadi lo ngeliatin gue? Oooh gitu.”

Ayla bungkam.

Setelah *toast* bareng, Iqbal dan Aldi tertawa.

Iqbal membuat gelembung permen karet dan meletuskannya di depan Ayla.

Tara geleng-geleng kepala. “Sumpah demi apa makhluk barbar gini nyalonin diri jadi ketua OSIS?!”

“Sebagai tim sukses Iqbal, gue keberatan ama sindiran lo.” Aldi merespons dengan nada sok serius.

“Yang Tara bilang tadi bukan sindiran. Tapi fak-ta.” Ayla mengalihkan pandangan ke Aldi. “Orang yang berdiri di sebelah lo emang barbar dan gak tahu aturan.”

Emosi Iqbal mulai terpancing.

Iqbal maju satu langkah, mendekati Ayla. “Bener-bener dah. Mulut lo kalau udah ngomong asal jeblak aja yak!”

Sebelum Iqbal dan Ayla melanjutkan adu mulut, Tara lekas menarik tangan sahabatnya dan mengajaknya meninggalkan lapangan belakang.

Iqbal memperhatikan kepergian kedua cewek itu dengan ekspresi marah. “Woy Ratu Galak! Gue capek ngalah mulu ama lo. Gue kagak mau ngalah lagi. Sekarang giliran gue yang menang!”

Kening Aldi berkerut. “Sejak kapan lo punya panggilan sayang buat Ayla, Cuy?”

Bukannya menjawab pertanyaan Aldi, Iqbal malah bergegas meninggalkan lapangan dan berjalan ke arah yang berlawanan dengan Ayla dan Tara.

Aldi memperhatikan Iqbal, beberapa pertanyaan menari di kepalanya.

Aldi yakin ada sesuatu tentang Ayla yang Iqbal sembunyikan.

Ada apa dengan Iqbal dan Ayla?

Rasa penasaran Aldi tiba-tiba meletup.





Setelah menyerahkan formulir, Iqbal lega.
Iqbal merasa telah melakukan hal yang tepat.

Langkah Iqbal menuju kehidupan yang lebih baik akhirnya dimulai. Setelah mendapat dukungan dari Pak Oding, Kak Kiki, dan Aldi, ia ingin meneruskan perjalanannya dengan meminta doa serta dukungan dari orangtua dan delapan saudaranya.

Usai salat magrib berjemaah, sebelum semua orang bangkit dan bergegas menuju ruang makan, Iqbal cepat membuat pengumuman. “Yah, Bu, Bang Somad, Bang Mail, Bang Fikri, Mpok Fatimah, Nabila, Kamila, Faris, Haykal, Iqbal mau ngomong.”

Semua orang menoleh ke arah Iqbal.

“Tadi di sekolah Iqbal nyalonin diri jadi ketua OSIS.” Iqbal menatap orangtua dan delapan saudaranya sambil tersenyum. “Doain semuanya lancar. Doain juga biar Iqbal terpilih.”

Ibu mengangguk. “Aamiin.”

Ayah menoleh ke arah Iqbal. Mereka bertatapan. Melihat keseriusan di mata Iqbal, Ayah mengerti bahwa putranya ini tidak main-main. Ayah tersenyum. “Ya udahlah, namanya juga usaha, *sape* tahu rezeki anak Ayah ada yang jadi ketua, ada yang jadi pemimpin, kita semua yang ada di sini kan jadi bangga.” Ayah mengangkat tangan, siap berdoa. “Yok dah kita doain biar urusannya Iqbal lancar.”

Ibu dan sembilan anaknya pun ikut mengangkat tangan.

“Allahumma akhrijna min zhulumatil wahmi. Wa akrimna binuril fahmi. Allahumma alaina abwaba rohmatika. Wansur ‘alaina khodza ina ‘ulumika. Birahmatika ya arhamar rahimin.” Ayah melisankan doa dengan khusyuk.

Setelah doa dipanjatkan, Iqbal tersenyum.

Kekuatan doa dari keluarga membuat Iqbal optimis langkahnya ke depan akan dipermudah. Keluarga adalah sumber kekuatan. Iqbal sangat meyakini hal itu.

“Ibu yakin lu bakalan menang.” Ibu berbisik di telinga Iqbal.

Sambil memeluk Ibu, Iqbal mengamini ucapannya.



Kenangan masa lalu merupakan sesuatu yang sangat Ayla hindari.

Ia tidak pernah menyukai apa pun yang berkaitan dengan nostalgia. Sebisa mungkin ia mencoba mengubur segala hal terkait masa lalunya dan tidak pernah punya niatan untuk mengintip atau mengenangnya.

Sialnya, masa lalu bisa tiba-tiba datang dan mengganggu apa yang sedang terjadi di masa kini. Dan ketika hal itu terjadi, kita tidak bisa menghindar karena masa lalu dapat datang tanpa permisi, tanpa bisa diprediksi.

Malam ini, masa lalu hadir dalam bentuk pigura berisi sebuah foto yang Ayla temukan secara tidak sengaja di bagian belakang rak, ketika ia sedang mencari buku yang entah terselip di mana.

Dalam diam, ia menatap foto yang ada di pigura.

Fotonya bersama Iqbal sewaktu mereka gladi resik untuk pementasan sekolah. Di foto itu, Ayla dan Iqbal sama-sama mengenakan *name tag* yang tersemat di dada. *Name tag* Ayla bertuliskan *Princess Ayla*, sementara pada *name tag* Iqbal tercantum tulisan *Prince Iqbal*.

Ingatan Ayla tentang momen di foto tersebut masih sangat jelas.

Ayla ingat siapa yang memfoto ia dan Iqbal. Ayla ingat apa yang sedang ia dan Iqbal lakukan sebelum foto itu diambil. Ia pun ingat apa yang membuat ia tersenyum secerah itu ketika difoto. Ia mengingat semuanya.

Dan sebelum ingatan masa lalu membuat masa kini Ayla berantakan, Ayla cepat mengembalikan pigura itu ke tempatnya.



Bella duduk di atas kasur sembari melanjutkan novel yang sedang dibacanya.

Bella tidak bisa membaca dengan tenang.

Konsentrasi Bella terpecah. Beberapa kali Bella melirik ke jam dinding. Beberapa kali pula Bella mengarahkan pandangan keluar jendela, tepatnya ke arah rumah Kiki.

Biasanya jam segini petikan gitar Kiki sudah terdengar.

Biasanya juga jam segini suara lembut Kiki sudah mengalun.

Karena gagal berkonsentrasi, Bella menutup novel lantas meletakkannya pada nakas di samping kasur. Bella bangkit, mengambil teropong dari atas meja, kemudian berdiri di tepi jendela dan mengarahkannya ke arah rumah Kiki.

Dari balik teropong Bella mengamati Kiki yang baru saja keluar dari rumah sambil membawa gitar. Impuls Bella tersenyum. Matanya berbinar ceria.

Ketika Kiki duduk di kursi, memetik gitar dan mulai bernyanyi, ia mendengarkan lirik yang dilagukan Kiki dengan saksama.

Saat menyadari lagu yang Kiki nyanyikan mengenai hati versus nyali, bibir cewek itu mengukir senyum.

Meski belum dapat dikonfirmasi dan terlalu dini untuk mengambil sebuah kesimpulan sendiri, sebagian dirinya merasa lirik yang Kiki nyanyikan ditujukan untuknya.

Bella melebarkan senyum.

Malam ini, sudah pasti ia mimpi indah.



“Lagu lo bagus.”

Tidak lama setelah Kiki selesai bernyanyi, Abang datang dari dalam, berdiri bersandar di samping pintu, lalu menatap adik semata wayangnya sambil cengar-cengir. “Bikin lagu buat siapa Ki? Cie.”

Tanpa bisa ditahan, pipi Kiki seketika merona.

“Pasti buat tetangga depan.”

“Apa sih, Bang. Ada-ada aja.” Kiki makin grogi.

“Dia cantik. Kamu buruk rupa. Pas, Ki.” Abang tertawa.
“Pas buat perbaiki keturunan.”

Kiki merengut. “Jahat amat, Bang.”

Tawa Abang makin keras.

Belakangan ini, Abang menyadari satu hal: Kiki semakin sering menghabiskan waktu di teras. Nyaris setiap malam adiknya itu duduk di kursi, main gitar, bernyanyi, dan mengarahkan pandangan ke seberang rumah.

Abang tahu, Kiki menyukai Bella.

Dan sebagai Abang, ia pun tahu bahwa adiknya malu.

Sejak dulu Abang menyadari sesuatu: adiknya selalu gugup tiap berinteraksi dengan perempuan. Sejak dulu perempuan selalu menjadi titik kelemahan Kiki.

Kiki memang aktif berorganisasi dan dikenal memiliki kemampuan *public speaking* yang baik. Namun, ketika berada di hadapan perempuan yang ia suka, Kiki seakan lupa bagaimana caranya berbicara. Ia akan menjadi sangat gugup, kehilangan kemampuan berkata-kata, dan seringnya melakukan beragam tindakan bodoh. Kondisi ini membuat kondisi percintaannya berada di titik memprihatinkan dan membuatnya menyandang status jomlo selama lebih dari tujuh belas tahun.

“Kamu harus percaya diri, Ki.” Abang merangkul Kiki, berupaya memberi dukungan. “Gimana bisa dapetin dia kalau kamu minder mulu?”

Percaya diri.

Bagaimana caranya supaya bisa percaya diri di hadapan perempuan?

Sampai sekarang pertanyaan itu belum dapat Kiki jawab.

Kiki *clueless*.

Saking *desperate*-nya ia bahkan sempat meniru bagaimana seorang laki-laki bersikap di depan perempuan dari film-film romantis yang ditontonnya di DVD. Ia dengan serius mempelajari cara berdiri, cara berjalan, cara bicara, dan cara merayu yang dilakukan karakter dalam film yang ditontonnya.

Setelah mencatat banyak hal dari belasan film, ia pikir bisa bersikap santai di hadapan perempuan. Ia berharap upayanya mengikuti tokoh laki-laki di film dapat memberi pengaruh positif. Namun, faktanya tidak seperti itu. Ketika Kiki berakting seperti mereka, ia semakin terlihat aneh dan perempuan yang didekatinya malah menjauh.

Kiki menggaruk-garuk kepala.

Matanya masih menatap jendela kamar Bella.

Tanpa diduga, momen ketika Kiki merangkul Bella dan mengaku sebagai pacarnya melintas di kepala. Meski sudah lewat hampir seminggu, momen itu selalu berhasil membuat dirinya senyum-senyum sendiri, seperti sekarang.

Momen itu sudah ia catat sebagai salah satu momen terbaik dalam hidup Abidzar Rizki Fauzi. Dan jika boleh jujur,

Kiki ingin momen seperti itu terulang lagi. Momen ketika ia bisa berdekatan dengan Bella. Momen ketika ia dapat merangkul Bella. Momen ketika ia bisa seberani dan senekat itu.

Kiki tahu, untuk dapat berdekatan dengan Bella lagi ia harus berani dan nekat.

Kiki tidak boleh terlalu banyak berpikir seperti sekarang.

Semakin lama berpikir akan melahirkan semakin banyak pertimbangan, dan pada akhirnya dua hal itu akan membuat Kiki diam di tempat, tidak ke mana-mana.

Kiki menarik napas panjang. Kepalanya berdenyut, pusing.

Soal perempuan ternyata lebih sulit dari Matematika.



Besok adalah hari pengumuman tiga kandidat ketua OSIS.

Malam ini, Ayla cemas bukan main.

Saking cemasnya, Ayla sampai uring-uringan dan sejak tadi mondar-mandir di kamar seperti orang linglung.

Tadinya Ayla optimis dari dua ratus delapan puluh siswa kelas sebelas di SMA Cahya Pelita, ia akan menjadi salah satu yang terpilih menjadi kandidat ketua OSIS. Ayla bahkan cukup yakin dirinya bisa melaju menjadi juara.

Namun, pelan-pelan keyakinannya memudar.

Optimisme Ayla luntur.

Setelah lebih dari sepuluh menit mondar-mandir di kamar, Ayla berhenti dan menatap ke rak berisi tumpukan piala. Ia meneliti satu per satu piala yang ada di sana. Hampir semua piala menunjukkan keberhasilan dirinya menjadi juara satu di berbagai perlombaan. Mulai dari kompetisi sains, lomba membaca puisi, lomba debat bahasa Inggris, lomba menggambar, lomba cerdas cermat, lomba tari tradisional, sampai lomba lari.

Ayla selalu terdepan.

Ayla selalu menjadi pemenang.

Dari dulu, tiap ikut kompetisi, kamu selalu menang. Piala-piala di kamar kamu jadi buktinya.

Ayla terdiam, tiba-tiba ia mengingat kalimat yang dilisankan Mami.

Bibir Ayla menyunggingkan senyum.

Ayla menatap satu per satu piala dengan sorot penuh kebanggaan. Ayla mengingat dengan jelas momen ketika ia menggenggam semua piala itu. Momen keberhasilan yang tidak hanya membahagiakan, tapi juga melegakan. Momen segala perjuangan dan kerja kerasnya membuahkan hasil. Momen yang sangat ia sukai.

Sejak dulu Ayla memang terbiasa menjadi pemenang.

Karena selalu punya perencanaan yang matang dan tidak pernah setengah-setengah dalam bekerja keras, Ayla terbiasa mendapatkan apa pun yang ia mau. Jika ada takaran untuk upaya yang Ayla lakukan dalam meraih sesuatu, itu sudah bukan seratus persen. Bagi Ayla, takarannya sudah mencapai seribu persen. Totalitas tanpa batas.

Kamu harus yakin, Ay. Kalau kamu yakin, kamu bisa dapetin apa pun yang kamu mau.

Lanjutan dari kalimat Mami membuat senyum di bibir Ayla semakin lebar.

Meski jarang berinteraksi dengan Mami dan jarang melihat Mami berada di rumah, Ayla bersyukur interaksi singkatnya dengan Mami membuahakan sepaket kalimat motivasi yang kini menjadi penggerak semangatnya.

Ayla menyudahi momen galaunya, lalu kembali duduk di depan laptop.

Ayla menatap *white board*, fokusnya mengarah ke tulisan KETUA OSIS.

Semangat Ayla meletup.

Dengan ledakan optimisme yang menguasai dirinya, Ayla kembali fokus membedah dan mempelajari rancangan program OSIS yang telah ia susun. Matanya bergerak ke poin-poin yang sudah tertulis rapi. Ia yakin hanya dirinya yang sudah menyiapkan program kerja OSIS. Bukan hanya program kerja tahunan, Ayla bahkan sudah menyusun program kerja

per tiga bulan, program kerja bulanan, dan program kerja tiga puluh hari pertama setelah nanti ia terpilih menjadi ketua OSIS.

Ayla sesiap itu.

Dan Ayla yakin, kesiapannya adalah sesuatu yang tidak dimiliki kompetitor lainnya.



Bagi Tara, Instagram seperti kantong Doraemon.

Di Instagram, Tara bisa menemukan dan melakukan banyak hal.

Dari daftar akun yang diikutinya di Instagram, Tara dapat melihat *update* terkini dari idolanya, inspirasi *fashion* untuk foto OOTD, tempat *hang out* terbaru yang sedang *hip*, gosip selebritas yang bahkan tidak ada di *infotainment*, ide untuk menata kamar, produk *makeup* beserta video *tutorial makeup*, sampai beragam produk lucu dari ribuan *online shop*!

Instagram adalah *social media* favorit Tara.

Setiap malam, sebelum tidur, Tara akan menunggu kantung datang sambil main Instagram. Alhasil, biasanya ia jadi sulit mengantuk dan semakin seru main Instagram karena ada banyak hal menarik yang dapat dilihatnya di sana. Bahkan, ia impulsif belanja di *online shop* karena gemas dengan baju,

sepatu, *stationery*, dan banyak printilan lain yang sebetulnya kurang penting dan tidak Ayla butuhkan.

Namun, bukankah itu poin dari belanja?

Bagi Tara, berbelanja adalah tentang mendapatkan sesuatu yang kita mau, bukan perkara butuh atau tidak.

Malam ini, ketika Tara sedang serius memperhatikan foto *litle black dress* di akun *online shop* favoritnya, *handphone*-nya berdering. Telepon dari Ayla.

“Halo.”

Sedetik setelah Tara mengucapkan ‘halo’, Ayla mem-berondongnya dengan kalimat bernada *super-excited*. Tanpa memberi kesempatan Tara untuk menyela, Ayla bercerita tentang program OSIS yang telah disusunnya selama—entah berapa lama, Tara tidak sempat menghitung durasi Ayla bicara.

Ayla selalu begini.

Ketika sedang bersemangat, Ayla selalu seperti ini.

Ayla akan melisankan kalimat dalam tempo cepat, tanpa jeda, tanpa memberi kesempatan untuk disela. Ayla memang sangat dominan, ia selalu punya cara untuk membuat—walau sebenarnya lebih tepat disebut memaksa—orang lain mau mendengarkannya.

“Pokoknya gitu, Tar. Besok detailnya gue bahas di sekolah. Eh, udah waktunya gue tidur. Udah dulu, ya. *Bye*.”

Sebelum Tara sempat merespons, telepon telah ditutup.

Tara menghela napas panjang sambil geleng-geleng kepala dan menahan tawa.

Meski kadang kesal dengan kebiasaan Ayla yang satu ini, Tara tetap ada dan menyediakan telinga untuk Ayla.

Itu gunanya sahabat, kan?

Usai mendengarkan cerita Ayla, Tara kembali asyik ber-kutat dengan *social media*. Tepat ketika Tara membuka aplikasi Instagram di *handphone*, foto Aldi menjadi foto teratas yang ada di *feed*-nya.

Di foto itu, Aldi duduk di balik perangkat drum, memegang stik, dan menatap ke kamera sambil tersenyum. Selama beberapa detik, ia memperhatikan sosok Aldi yang ada di foto. Entah apa pemicunya, tiba-tiba bibir cewek itu ikut membentuk segaris senyum.

Tara terdiam.

Selain senyum yang terukir di bibirnya, tiba-tiba ada perasaan menghangat terasa di hatinya, dan tiba-tiba juga pipinya bersemu kemerahan.

Ya Tuhan, aku kenapa?!

Dalam gerakan cepat, ia meletakkan *handphone* di atas meja.

Meski sudah berhenti melihat foto Aldi di Instagram, senyum manis Aldi membekas dengan jelas di ingatan Tara.

Tara mulai panik.



Mama adalah orang paling lebay yang pernah Aldi kenal.

Aldi punya serangkaian alasan untuk membuktikan pernyataannya.

Pertama, tiap hari, karena Aldi sulit bangun pagi—beragam aplikasi alarm yang sudah diunduh di *handphone* selalu gagal membuatnya membuka mata dan bangkit dari kasur—Mama akan datang ke kamar Aldi, lalu berteriak heboh sambil membawa panci dan membunyikannya dengan sendok sayur.

Kedua, tiap hari, karena Aldi anak tunggal dan Mama sudah hafal tabiatnya yang selalu menggampangkan banyak hal, dengan heboh Mama akan memaksa Aldi menyantap sarapan, menghabiskan susu, dan meminum vitamin. Mama juga akan mendata dan memastikan Aldi telah membawa semua barang yang dibutuhkannya ke sekolah.

Ketiga, tiap hari, karena Mama super-perhatian, ia akan rutin mengirim WhatsApp untuk menanyakan Aldi sedang apa, Aldi pulang jam berapa—dan memintanya untuk tidak telat pulang, mengingatkan Aldi untuk tidak membuat kasus di sekolah, minum air putih yang banyak supaya tidak dehidrasi, jangan jajan terlalu banyak dan meminta Aldi untuk mulai menabung, mengemudikan Vespa dengan benar agar terhindar dari kecelakaan, dan lain-lain.

Keempat—yang dibenci Aldi dan paling membuatnya senewen—Mama selalu mau ikut campur urusan pribadinya. Koreksi. Mama selalu mau ikutan di urusan percintaan Aldi. Melihat Aldi yang sering dekat dengan cewek, tapi tidak pernah jadian, Mama khawatir. Kekhawatiran Mama semakin menjadi karena di matanya Aldi selalu memberikan harapan palsu ke cewek yang dekat dengannya dan nggak pernah sekali pun mencoba mengikatkan diri dengan seseorang. Mama takut Aldi menjadi sosok *player* yang suka mainin perempuan. Ketakutan itu menggerakkan Mama untuk terus mengingatkan Aldi mencari pacar, bahkan kadang Mama dengan heboh berupaya mengenalkan Aldi dengan anak temannya.

Dari empat bukti sikap lebay Mama di atas, Aldi paling benci dengan poin keempat.

Harus banget pacaran?

Ketika Mama mulai ribet menyuruhnya pacaran, biasanya Aldi akan memberi respons itu.

Aldi mengerti kekhawatiran Mama.

Aldi pun memahami bahwa sebenarnya maksud Mama baik.

Namun, Aldi tidak bisa memaksakan diri untuk mengikuti kemauan Mama.

Ia nggak bisa tiba-tiba pacaran hanya demi Mama. Ia nggak mau mendadak nembak cewek hanya demi mem-

buktikan ke Mama bahwa ia mau dan bisa jadian sama cewek. Ia enggan melakukan sesuatu karena orang lain. Ia mau pacaran jika sudah menemukan cewek yang tepat. Aldi mau pacaran jika telah mendapatkan cewek yang sesuai dengan kriterianya.

Cewek yang baik.

Cewek yang cantik—Aldi suka cewek berambut panjang dan berkulit putih.

Cewek yang suka musik dan mengerti bahwa Aldi nggak bisa hidup tanpa musik.

Cewek yang bisa memahami ke-*random*-an dirinya.

Cewek yang nggak jaim.

Cewek yang bisa diajak gila-gilaan bareng.

Cewek yang bisa diajaknya ngomongin apa aja.

Cewek yang bukan cuma nurut, tapi mau *speak up*.

Cewek yang nggak jawab ‘terserah’ kalau ditanya mau ngapain atau mau ke mana.

Dan cewek yang mengerti dan bisa menerima bahwa persahabatannya dengan Iqbal tidak main-main dan Aldi jelas tidak bisa diminta memilih antara sahabat atau pacar.

Jika Aldi sudah menemukan cewek yang bisa memenuhi semua kriteria di atas, ia nggak akan ragu untuk mengikatkan diri dan menjadi pacar seseorang. Sejujurnya, ia juga penguin kok, punya pacar. Ia mau punya seseorang yang bisa

disayang-sayang. Ia ingin punya seseorang yang bisa menjadi sumber semangatnya, sumber inspirasinya, dan sumber kebahagiaannya.

Hingga kini, Aldi belum menemukannya dan kondisi itu membuat dirinya memilih untuk bertahan dengan status *single*.

Gue *single* bukan karena gue nggak laku.

Lagi pula, buat apa pacaran kalau cuma buat status doang?





*Pacaran itu bukan paksaan.
Dan single itu bukan berarti
gak laku. Lagi pula, buat apa
pacaran kalau cuma buat status
doang?*



Keputusan Kiki membuat perjanjian dengan Aldi didasari satu hal: sebagai mantan ketua OSIS, ia merasa punya kewajiban untuk membuat pemilihan ketua OSIS periode terbaru sukses dan sesuai dengan apa yang diharapkan Pak Gunadi selaku pembina.

Baginya, menyukseskan pemilihan ini terasa lebih berat dibanding menjalani tugasnya selama setahun kemarin. Kiki tahu, ia berhasil menjalani perannya sebagai ketua OSIS dengan baik, tapi di sisi lain ia pun tahu bahwa tidak banyak siswa yang mau terlibat dalam kepengurusan OSIS, apalagi mendaftarkan diri menjadi ketua.

Harus diakui, OSIS kalah pamor.

OSIS masih dinilai kaku dan membosankan.

OSIS kalah eksis dibanding ekstrakurikuler.

OSIS bukan media yang tepat untuk menjadi gaul ataupun keren.

Kiki sangat menyadari hal itu.

Ketika Pak Gunadi terpilih untuk menggantikan Bu Melati yang selama dua tahun terakhir mengisi posisi sebagai pembina, ada kebijakan baru tentang pemilihan ketua OSIS—setiap siswa kelas sebelas berhak mendaftarkan diri. Muncul kecemasan dalam pikiran Kiki.

Ia tahu, kebijakan ini akan memberi warna dan semangat baru. Namun, Kiki pun yakin, di sisi lain, warna dan semangat baru tersebut tidak akan diikuti dengan antusiasme dari para siswa. Keyakinan Kiki terbukti dengan sedikitnya jumlah siswa yang mendaftarkan diri. Sialnya, sedikitnya jumlah pendaftar memengaruhi jumlah siswa yang lolos kriteria. Dari puluhan orang, hanya dua yang memenuhi standar.

Kondisi ini sangat mengenaskan.

Situasi menjadi semakin mengenaskan karena beberapa orang yang sudah Kiki incar—dan telah memenuhi kualifikasi—menolak untuk berpartisipasi dan lebih memilih fokus pada kegiatan lain. Waktu terus berjalan, peminat tidak bertambah, Kiki dan Kanya semakin cemas.

Ketika di suatu pagi Iqbal datang dan meminta formulir pendaftaran, Kiki tahu penyelamat dari krisis pemilihan ketua OSIS periode ini akhirnya datang. Kiki dan Kanya

sepakat bahwa Iqbal adalah profil yang sesuai untuk menjadi satu dari tiga kandidat ketua OSIS. Karakter Iqbal yang *fun*, *adaptable*, mudah bergaul, dan selalu terlihat bersemangat akan memberi warna baru dalam sejarah pemilihan ketua OSIS di SMA Cahaya Pelita. Dan hal ini sangat sesuai dengan apa yang diharapkan Pak Gunadi.

Apa pun Kiki lakukan demi bisa mendapatkan Iqbal sebagai salah satu kandidat.

Apa pun, termasuk membuat kesepakatan dengan Aldi.

Intinya, jumlah tiga kandidat ketua OSIS harus terpenuhi.

Yang terpenting, pemilihan ketua OSIS tahun ini sukses dan meriah, seperti yang Pak Gunadi mau.

Untungnya—meski waktunya mepet—Kiki berhasil. Kesepakatan yang telah dibuatnya dengan Aldi menjadi penyelamat.

Pagi ini, di ruangan OSIS, tepat beberapa menit sebelum upacara dimulai, Kiki berkumpul bersama Kanya, Bu Melati, dan Pak Gunadi. Mereka berdiri berdampingan sambil memperhatikan foto tiga kandidat ketua OSIS periode 2016-2017 yang ditempel di *white board*.

Ekspresi Pak Gunadi tampak semringah. “Komposisi kandidat ketua OSIS tahun ini menarik. Saya suka.”

“Saya enggak.” Bu Melati berkomentar, ketus.

“Menurut kamu gimana, Ki?” Pak Gunadi menoleh ke Kiki.

“Tiga kandidat datang dari kubu berbeda. Saya kebayang pemilihan tahun ini bakalan meriah banget, Pak.” Kiki menjawab dengan nada tenang. Ia tidak mau terlihat berpihak ke salah satu dari dua orang guru di hadapannya.

“Sepakat!” Pak Gunadi mengajak Kiki dan Kanya *high five* dan disambut keduanya dengan semangat. Ketika Pak Gunadi mengajak Bu Melati *high five*, ia melengos.

Suara bel terdengar nyaring membahana.

Tanpa menunggu yang lain, Bu Melati keluar ruangan lebih dulu.

Tampaknya beliau masih tidak terima pemilihan ketua OSIS tahun ini harus berjalan dengan kebijakan baru yang diterapkan sejawatnya. Sejak awal, Bu Melati merasa apa yang Pak Gunadi upayakan tidak sejalan dengan prinsip yang diterapkannya—yang selama beliau menjadi pembina OSIS telah berhasil melahirkan ketua dan pengurus berkualitas. Dari tiga kandidat tahun ini, hanya ada satu orang yang menurut Bu Melati pantas dipilih, sisanya tidak.

Tidak berapa lama kemudian, upacara pengumuman kandidat ketua OSIS terbaru dimulai. Semua siswa telah berbaris rapi di lapangan. Pak Gunadi berdiri di atas podium, di balik *microphone*.

“Seperti tahun-tahun sebelumnya, ada tiga kandidat yang akan bertarung memperebutkan kursi ketua OSIS.” Pak Gunadi mengawali pengumumannya.

Di barisan kelasnya, Ayla berdiri dalam posisi kaku. Meski semalam sudah sangat optimis dan percaya bahwa dirinya akan terpilih menjadi salah satu kandidat, ia tidak berhasil menutupi kegugupannya.

Iqbal yang berdiri tak jauh dari posisi Ayla memperhatikan sambil cengengesan. Sambil terus mengarahkan pandangan ke wajah Ayla, Iqbal berbisik. “Serius amat, Mbak.” Ayla buang muka.

“Selama seminggu ke depan ketiganya akan berkampanye dan mempromosikan program kerja masing-masing.” Pak Gunadi melanjutkan pengumumannya, lalu menatap *cue card* yang ia pegang.

Ayla makin *nervous*. Tara meraih tangan sahabatnya itu dan menggenggamnya, berupaya menenangkan.

“Kandidat pertama ketua OSIS periode tahun 2016-2017 adalah—” Pak Gunadi menggantung ucapannya dengan nada dramatis, layaknya presenter acara kontes pencarian bakat di televisi. “Ayla Dara Anggita dari Kelas XI IPA 1.”

Ayla menarik napas lega.

Tara berseru girang.

Dengan penuh percaya diri, Ayla meninggalkan barisan dan melangkah mendekati podium. Tara lalu mengambil *handphone* dan merekam momen penting ini. Sebagai tim sukses, tugas Tara dimulai dengan mendokumentasikan

momen saat Ayla diumumkan menjadi kandidat. Sandra melirik dengan ekspresi meremehkan. “Hih, si Cupu.”

“Kandidat kedua adalah dari Kelas XI IPS 3, Ernest Dimitri.”

Berbeda dengan Ayla, Ernest beranjak ke depan dan berdiri di samping Ayla sambil menundukkan kepala. Kaki Ernest bergetar, ia terlihat gugup dan sangat tidak percaya diri.

Pak Gunadi kembali menatap *cue card*, lalu menatap seisi lapangan dengan sorot sok misterius. Selama beberapa detik beliau hanya diam, sangat berupaya untuk terlihat tenang dan misterius dalam waktu bersamaan.

Di barisan guru, Bu Melati menarik napas panjang. Mulai frustrasi.

Kiki dan Kanya yang ikut berbaris di depan, dekat podium, melirik Pak Gunadi dengan ekspresi bingung.

“Kandidat ketua OSIS ketiga juga dari Kelas XI IPA 1.” Pak Gunadi mengalihkan pandangan ke barisan kelas yang tadi disebutnya. “Iqbal Akbar Farabi!”

“Beuh! Sobat gue, Cuy!” Aldi berteriak.

Setelah Ayla, Ernest, dan Iqbal berdiri berdampingan di dekat podium, Pak Gunadi menatap ketiganya sambil tersenyum. “Ayla, Ernest, Iqbal, keluarkan kemampuan terbaik kalian, bersainglah secara sehat dan tentunya, jangan lupa bersenang-senang.”

Ayla mengganggu. Iqbal tersenyum sambil mengacungkan jempol. Di sisi lain, Ernest terlihat makin gugup, getaran di kakinya makin kencang.

Pak Gunadi bertepuk tangan dengan antusias, para peserta upacara pun ikut bertepuk tangan.

Ayla tersenyum, sopan. Ernest masih menundukkan kepala. Iqbal melambaikan tangan dengan gaya sok anggun, layaknya Puteri Indonesia.

“Senyum kali, jangan datar gitu mukanya.” Iqbal berbisik di telinga Ayla.

“Berisik!” Ayla mendesis.

Di bagian belakang lapangan, Pak Oding berdiri dan menatap bangga ke arah Iqbal sambil ikut bertepuk tangan penuh semangat.



Kampanye pemilihan ketua OSIS telah dimulai.

Sebagai tim sukses, Tara telah menyiapkan serangkaian strategi demi memuluskan langkah Ayla dan mendapat suara terbanyak. Sebagai sahabat sejati, ia tahu Ayla sangat terencana. Namun, di sisi lain, sebagai sosok yang mengenal Ayla dengan baik. Tara sangat mengenal kelemahannya dan ia pun tahu sisi keras kepala Ayla yang tidak merasa hal tersebut salah dan enggan untuk mengubahnya.

Ayla terlalu serius.

Di sekolah, Ayla dikenal sebagai siswa berprestasi yang nggak gaul. Ayla nggak pernah berbaur, nggak pernah ikut seru-seruan dengan teman sekelas, dan nggak pernah menghabiskan waktu untuk mengobrol ataupun bergosip seperti kebanyakan yang cewek lain lakukan. Tara adalah satu-satunya teman yang Ayla miliki.

Saat ini, di antara dua kandidat lain, Ayla memang yang paling siap.

Cuma Ayla yang sudah punya program kerja sangat mendetail—hingga detik ini, Tara masih takjub dengan program yang telah disiapkan oleh sahabatnya, bagaimana mungkin Ayla sudah menyusun program bulanan sampai tahun depan?

Sayangnya, di antara dua kandidat lain, cuma Ayla yang temannya paling sedikit dan kondisi ini tentu berpengaruh terhadap suara yang akan ia dapat. Meskipun suka usil, Iqbal dikenal sebagai sosok hangat yang mudah berbaur dengan banyak orang. Ernest pun aktif di klub bahasa, rutin menulis cerita untuk mading, bahkan sudah punya pembaca setia yang menggemari tulisannya.

Sore ini, ketika sedang rapat di kamar Ayla, Tara menyampaikan pemikirannya tentang strategi kampanye dan seperti yang sudah ia duga, sahabatnya bersikap datar. Setelah Tara ngoceh panjang lebar, Ayla tetap serius menatap laptop dan tidak menanggapi.

“Kalau lo mau jadi ketua OSIS, lo harus mulai berbaur sama orang-orang, khususnya sama mereka yang nggak suka sama lo.” Tara terus menatap Ayla dengan ekspresi sangat serius. “Lo harus bisa ambil hati mereka. Lo harus jadi *cool*.”

Ayla masih diam.

“Lo harus kelarin perseteruan lo sama gengnya Sandra.” Tara yang semula tengkurap di kasur, bergegas bangkit dan berdiri di samping Ayla. “Lo harus promosiin visi dan misi lo ke geng-nya Sandra. Kalo mereka pilih lo, gue yakin anak-anak lain bakal ngikutin.”

Ayla akhirnya melirik Tara. “Tapi—.”

“Sebagai tim sukses lo, gue menolak mendengar kata tapi.” Tara berbicara dengan intonasi tegas. “Untuk bagian ini, lo harus ngikutin gue.”

Walau berat hati, Ayla terpaksa mengikuti omongan Tara.

Esok harinya di sekolah, pada jam istirahat, Tara menarik Ayla ke kantin dan mendorong sahabatnya itu untuk mendekati meja tempat Sandra sedang berkumpul bersama Aisyah dan Grace. Tara memaksa sahabatnya untuk duduk bareng geng populer, berbincang dengan mereka, lalu mempromosikan program kerjanya yang tertuang di brosur.

Tara mengawasi dari kejauhan dan hanya bisa menahan napas ketika melihat Ayla mendekati Sandra, Grace, dan Aisyah. Tidak sampai lima detik setelah Ayla mendekat, ketiga

cewek populer itu bangkit, meninggalkan sang kandidat ketua OSIS tanpa bicara.

Ayla menatap brosur di tangannya dengan sorot sedih. Ia sudah menduga, ide Tara yang menyuruhnya mendekati geng Sandra akan berakhir seperti ini.

Tepat ketika Ayla bermaksud meninggalkan kantin dan kembali ke kelas, terdengar suara seseorang dari arah samping. Suara Iqbal.

“Pada mau ke mana, sih? Udah paling bener lo bertiga duduk dimari. Sini, gue temenin.” Iqbal merangkul Sandra dan memintanya kembali duduk di kursi. Mau tidak mau, Aisyah dan Grace mengikuti. Iqbal menoleh ke samping, melihat ke arah Ayla, lalu menarik tangannya. “Ay, sini gabung. Biar makin rame.”

Sandra menoleh ke Iqbal, tatapannya jutek. “Harus banget lo ajak si Cupu?”

“Gue sama Ayla butuh waktu lo bertiga buat dengerin visi dan misi kita.” Iqbal menatap Ayla sambil nyengir. “Nggak bakal lama. Gue janji. Iya kan, Ay?”

Ayla yang masih bingung dengan maksud dan tujuan Iqbal mengajak dirinya bergabung di meja ini hanya bisa menganggukkan kepala.

Lho? Kok, jadi begini? Di tempatnya, Tara memperhatikan dengan kening berkerut. Tidak jauh dari tempatnya berdiri, Aldi melakukan hal yang sama.



Melihat apa yang terjadi di kantin pagi tadi, Aldi semakin yakin bahwa ada sesuatu di antara Iqbal dan Ayla. Ada suatu rahasia yang belum pernah Iqbal ceritakan padanya dan ini membuat Aldi sangat penasaran. Namun, demi misinya menjadikan Iqbal sebagai ketua OSIS, ia mengesampingkan rasa penasarannya dan memilih fokus mencari cara agar Iqbal bisa mendapat banyak *voters*.

Aldi yang sejak dulu tidak menyukai Ayla yang resek, jelas nggak mau si juara kelas itu menjadi pemenang. Jika Ayla terpilih sebagai ketua OSIS, ia pasti akan menjalankan beragam program kerja super-serius, jauh dari kata *fun*, dan berpotensi membuat hari-hari di sekolah menjadi semakin membosankan. Ia jelas tidak mau itu terjadi.

Aldi yakin Iqbal bisa menjadi ketua OSIS yang jauh lebih seru dari Ayla.

Di antara tiga kandidat, Aldi tahu Iqbal punya potensi cukup besar untuk keluar sebagai juara. Dan sebagai tim sukses, ia bisa membuat Iqbal mendapat banyak *voters* asal sahabat karibnya itu mau mengikuti semua omongannya.

Dalam upaya membuat materi kampanye yang keren, Aldi meminta bantuan anggota klub sinema untuk memproduksi film pendek yang menampilkan profil Iqbal,

memperlihatkan kesehariannya di sekolah, serta memuat visi dan misinya yang dipaparkan dengan *fun*.

Setelah melakukan pengambilan gambar di ruang musik, kini proses syuting sedang berlangsung di lapangan basket. Aldi berdiri di tepi lapangan, mengawasi Iqbal dan tim produksi dari klub sinema sambil memantau linimasa @VoteIqbal di Twitter. Ketika Aldi bermaksud ke kantin untuk membeli minum, ia mendapati Ayla dan Tara berdiri di luar lapangan sembari mengarahkan pandangan ke Iqbal dan anak-anak klub sinema.

“Lagi ngapain, Mbak?”

Ayla dan Tara serempak menoleh. Tanpa menjawab pertanyaan Aldi, Ayla cepat berjalan menuju lorong. Kebalikannya, Tara tidak menyusul Ayla dan memilih untuk menghadapi Aldi.

“Pasti lo sama Ayla mau nyontek strategi gue sama Iqbal.” Aldi menyindir.

Tara mendengus. “Dih! Pedes banget, lo.”

“Pedes adalah modal buat jadi pemenang.” Aldi maju satu langkah sambil menatap Tara dengan sorot intens. “Dan gue akan bawa Iqbal jadi pemenang.”

Tara menelan ludah.

Jarak Aldi yang terlalu dekat dari posisinya berdiri membuat Tara deg-degan. Saking dekatnya, ia bahkan mampu mencium parfum Aldi, wanginya menyegarkan dan

tidak menusuk di hidung. Dari jarak sedekat ini, ia pun dapat menatap wajah Aldi dengan sangat jelas, melihat rambutnya yang tertata licin, mata tajamnya yang mematikan, bahkan hingga beberapa titik jerawat di pipinya. Untuk mengurangi degup di jantungnya, ia mundur satu langkah.

“Kenapa lo malah diam?” Aldi bertanya sambil mencubit pipi Tara.

Cubitan Aldi di pipinya membuat degup di jantung cewek itu bertambah kencang. Sebelum pingsan atau tiba-tiba mati karena serangan jantung, ia bergegas meninggalkan Aldi.

Sedetik setelah Tara pergi, Aldi menatap dua jari yang tadi digunakannya untuk mencubit pipi Tara.

Kenapa tadi pakai acara cubit pipi segala, Di?

Aldi terdiam.

Ekspresi bengong Tara saat tadi ia cubit terekam jelas di otaknya. Ekspresi yang sangat menggemaskan. Ekspresi yang kini membuat Aldi tersenyum.



Sore harinya dalam rapat OSIS yang dipimpin Kiki, sesuatu yang mengejutkan terjadi.

Ketika Kiki berdiri di hadapan Ayla, Ernest, dan Iqbal untuk memberikan pengarahan, tiba-tiba Ernest mengangkat

tangan dan menyela pembicaraan. Semua orang yang ada di ruangan OSIS serempak menoleh ke arah Ernest.

Saat menyadari semua mata mengarah ke dirinya, Ernest grogi.

“Ini gempa atau kaki lo dari tadi emang gerak-gerak sendiri, ya?” Iqbal yang duduk tepat di samping Ernest memperhatikan kakinya yang bergetar hebat.

Ernest memegang kakinya dengan tangan, mengupayakan agar gerak di tungkainya berhenti. Ia berusaha tersenyum dan balik menatap peserta rapat dengan ekspresi tenang.

“Ada yang mau disampaikan, Nest?” Kiki bertanya dengan nada lembut.

Ernest menganggukkan kepala. Mulutnya terbuka, ia ingin bicara, tapi kegugupannya membuat lidahnya seakan kelu. Ayla menoleh, mulai gemas karena Ernest membuang waktu. “Lo sebenarnya mau ngomong apa, sih?” Ernest memejamkan mata, menarik napas panjang, kembali membuka mata, lalu menatap Kiki, Ayla, Iqbal dengan ekspresi serius. “Saya mau mundur.”

“Hah?” Ayla berseru, refleksi.

Kiki berpindah posisi, mendekati Ernest. “Maksudnya gimana, Nest?”

“Saya gak bisa saingan sama Ayla dan Iqbal, Kak.” Kalimat yang sejak tadi ingin Ernest sampaikan akhirnya keluar. “Saya tahu saya bakalan kalah, makanya saya mau mundur saja.”

Ayla tertawa.

Apa pun yang Ernest katakan entah mengapa selalu terdengar lucu di telinganya. Ini bahkan jauh lebih lucu dibanding perkataan Ernest sewaktu memintanya mengalah dan menarik formulir yang telah dikirimnya.

Iqbal menatap Ayla, memberi kode agar cewek itu menghentikan tawa sinisnya. Tawa Ayla membuat wajah Ernest memerah seperti kepingan rebus. Dalam gerakan cepat, tiba-tiba Ernest bangkit dari kursi dan keluar ruangan.

“Nest! Tunggu!” Kiki berlari, menyusul Ernest.

Sewaktu sadar dirinya ditinggal berdua bersama Iqbal, Ayla menyibukkan diri dengan membaca ulang materi kampanye yang tertulis di agenda. Di sisi lain, Iqbal fokus memperhatikan Ayla sambil tersenyum.

“Kalo Ernest mundur, kita tinggal berdua, dong.” Iqbal melebarkan senyumnya. “Dari dulu, kita memang selalu ditakdirkan buat berdua, Ay.”

“Jangan mimpi, deh.”

“Ini bukan mimpi. Ini fakta.”

Ayla mengangkat kepala. “Berhenti sok baik ke gue.”

“Gue kagak ngerti lo ngomong apaan.” Iqbal garuk-garuk kepala.

“Gue nggak suka sama apa yang tadi lo lakuin di kantin.”
Suara Ayla terdengar tegas. “Kenapa lo ajak gue gabung pas lo kampanye di depan geng Sandra? Lo mau jadi pahlawan?”

“Gue—.”

Ayla memotong kalimat Iqbal. “Apa pun agenda yang lo punya, jangan dilanjutin.”

Iqbal berupaya menjelaskan, tapi tatapan tajam Ayla membuatnya urung melanjutkan niatnya. Ia tahu apa pun yang keluar dari mulutnya akan terdengar salah di telinga Ayla dan saat ini diam merupakan pilihan yang paling bijak.

Iqbal bukan sok baik dan sok ingin jadi pahlawan.

Motivasi Iqbal menarik tangan Ayla dan mengajaknya ikut berkampanye di depan geng Sandra cuma satu: ia tidak suka melihat teman masa kecilnya itu bersedih.

Iqbal tahu, Ayla telah mati-matian menahan ego dan gengsinya demi menghampiri geng Sandra. Ia pun tahu, Ayla tentu merasa usahanya sia-sia ketika geng Sandra tiba-tiba bangkit dan meninggalkannya tanpa memberi respons apa pun.

Saat jam istirahat tadi, Iqbal dan Aldi baru saja sampai di kantin ketika geng Sandra meninggalkan Ayla—dan cewek itu hanya bisa menundukkan kepala sambil memperhatikan brosur di tangannya. Dari sorot matanya yang diselimuti mendung, Iqbal tahu Ayla bersedih. Dan sebagai upaya untuk menghilangkan kesedihan itu, ia lekas meninggalkan Aldi,

lalu mengajak Sandra kembali ke meja dan menarik tangan Ayla untuk ikut bergabung.

Terlepas dari persaingan mereka dalam memperebutkan posisi sebagai ketua OSIS, Iqbal tetap orang yang sama. Apa pun kondisinya, ia tetap tidak bisa melihat Ayla bersedih.

Kesedihanmu awal kesedihanku.

Bahagiaamu adalah bahagiaku.

Sampai sekarang, Iqbal konsisten dengan konsep tersebut.

Dan hingga kini, Iqbal sejujurnya masih memiliki harapan bahwa Ayla akan memaafkannya dan memberikan kesempatan kedua.

Kesempatan untuk memperbaiki semuanya.

Kesempatan untuk dekat dengannya lagi.





*Kesedihanmu awal
kesedihanku. Bahagiamu adalah
bahagiaku.*



Meski Kiki telah berupaya merayu dengan beragam cara, Ernest tetap pada pendiriannya untuk mengundurkan diri dari pemilihan ketua OSIS.

Mundurnya Ernest tidak hanya membuat perebutan kursi ketua menjadi semakin seru, tapi juga membuat persaingan Ayla dan Iqbal semakin runcing. Kampanye semakin meriah. Upaya masing-masing untuk menarik minat calon *voters* juga semakin seru.

Demi bisa menjaring lebih banyak suara, tim sukses Iqbal yang dipimpin Aldi dan tim sukses Ayla yang diketuai Tara sama-sama berupaya mendekati semua kelompok dan golongan di sekolah. Dari survei yang telah disebar—serta dari hasil prediksi yang ternyata akurat—Tara menemukan fakta bahwa Ayla mendapatkan dukungan terbanyak

dari geng anak pintar/anak berprestasi/anak teladan dan dukungan terkecil datang dari geng gaul.

“Kayaknya lo perlu ubah *image*.” Tara memperhatikan layar laptop yang menampilkan grafik calon *voters*, kemudian menatap Ayla dengan sorot serius. “Lo bener-bener harus bergaul sama Sandra dan gengnya.”

“Elo bercanda.”

Tara menggelengkan kepala.

“Gue sama sekali nggak bercanda.”

“Tar, elo kan tahu gue sama mereka gimana.” Ayla menggigit bibir. Cemas. “Kemarin pas lo nyuruh gue kampanye di depan mereka, lo liat sendiri kan, gimana? Mereka kabur sebelum gue sempat ngomong.”

Tara merangkul Ayla, menyemangatnya. “Gue yakin lo bisa.”

Ayla ragu.

Setelah banyaknya hal yang terjadi, ia tidak yakin bisa berdamai dengan Sandra dan gengnya. Lebih tepatnya ia tidak yakin si populer itu mau memaafkan beragam hal menyebalkan yang pernah ia lakukan.

Contohnya pada kejadian beberapa bulan lalu.

Dalam sebuah praktikum yang berlangsung di laboratorium, mereka disatukan dalam kelompok yang sama. Sebagai siswi teladan dan pencinta sains, Ayla jelas sangat familier dengan semua alat di laborotarium, berbeda

dengan Sandra yang sangat kebingungan dan terlihat tidak bersahabat dengan tabung reaksi yang dipegangnya. Saking canggungnya, tangan Sandra bahkan terlihat gemetar.

“Pegang tabung reaksi aja sampai gemeteran.” Ayla yang kesal karena Sandra lelet menatapnya dengan ekspresi tidak sabar. “Makanya jangan pegang lipstik mulu!”

Suara jutek Ayla terdengar cukup keras hingga membuat beberapa siswa menoleh. Meski sangat kesal karena telah dipermalukan, Sandra tidak bisa membalas perbuatan Ayla karena Bu Margareth—guru Kimia—yang semula sedang ke toilet telah kembali ke laboratorium. Ia hanya bisa menahan emosi dan melirik Ayla dengan ekspresi “ingin makan orang.”

Di lain waktu, Ayla tidak hanya berkonflik dengan Sandra, tapi juga dengan dua anggota gengnya: Aisyah dan Grace.

Waktu itu, Ayla baru keluar dari bilik toilet dan bermaksud mencuci tangan. Ketika mendapati Sandra, Aisyah, dan Grace sedang sibuk merias diri di depan wastafel, Ayla berdecak sebal.

“Permisi, gue mau cuci tangan.” Ayla mendekati wastafel dan menatap tiga orang di depannya dengan ekspresi tidak sabar.

Meski Ayla telah bersuara agak nyaring, tidak ada satu pun yang bergeser. Ketiganya tetap sibuk memulas wajah dengan bedak dan menyapukan lipstik di bibir. Saat Ayla berupaya mencari celah untuk bisa berdiri tepat di depan

wastafel, tiga anggota geng populer tetap berdiri dalam posisi mereka seolah tidak menyadari keberadaannya.

“Harusnya jangan cuma fisik yang dipercantik, otak juga!” Ayla terbakar emosi dan akhirnya memutuskan untuk mengubur niatannya mencuci tangan. Dengan tergesa dan tanpa sengaja, Ayla menenggol Sandra dan membuat bedak di tangannya terjatuh.

Tanpa menoleh, Ayla bergegas keluar toilet.

Sandra menatap bedaknya yang hancur di lantai, lalu menoleh ke arah pintu dan berseru dengan penuh emosi. “Nenek lampir!!”

Dua peristiwa tadi hanyalah sebagian kecil dari konflik yang pernah terjadi antara Ayla dan Sandra, juga geng gaulnya. Di luar itu, masih ada banyak momen lain ketika Ayla selalu bersitegang dengan Sandra. Ayla selalu menganggap Sandra dan gengnya tidak bisa apa-apa—selain dandan dan suka ngomongin cowok. Di sisi lain, karena kelakuannya yang menurutnya norak dan *out of date*, Sandra memberi predikat si Cupu ke Ayla. Bagi Sandra, Ayla adalah spesies paling membosankan dan menyebalkan yang ada di muka bumi.

Melihat Ayla yang tampak nggak yakin dengan idenya, Tara berupaya menemukan ide lain yang lebih mungkin diaplikasikan. Ia mengarahkan pandangannya ke sosok Ayla yang duduk di sebelahnya. Matanya menelusuri penampilan

Ayla dari atas ke bawah, lalu ke atas lagi. Setelah itu, ia memfokuskan pandangannya ke wajah Ayla.

Aksi Tara tentu saja membuat Ayla jengah. “Lo ngapain, sih?”

“Lo harus gue *makeover*.”

“Hah?!”

“Buat bisa gaul sama mereka, lo harus terlihat seperti mereka.”

“Tapi—.”

Ekspresi galak Tara membuat Ayla tidak berani meneruskan kalimatnya



Situasi yang tidak jauh berbeda terjadi di kamar Aldi.

Iqbal duduk di *bean bag* sambil memangku laptop, memantau akun @Votelqbal di Twitter dan *fan page*-nya di Facebook. Aldi berbaring di sebelahnya sambil merekam Iqbal dengan kamera *mirrorless*, sibuk membuat *vlog* terbaru yang merekam aktivitas sahabatnya selama masa kampanye berlangsung.

“Di, matiin dulu kameranya. Gue kudu ngomong serius.” Iqbal menoleh ke arah Aldi. Setelah memastikan kamera sudah dimatikan, ia meneruskan omongannya. “Kita harus cari strategi baru.”

Kening Aldi berkerut. “Maksudnya?”

“Anak-anak pintar, anak teladan, juara kelas, pokoknya spesies model begitu kagak ada yang *follow* gue.” Iqbal bersuara sambil menatap ke layar laptop yang menampilkan *followers list* di akunnya. “Gimana mereka mau *vote* gue kalo *follow* aja kagak.”

“Sebenarnya ada cara paling gampang buat bikin mereka—bahkan buat bikin satu sekolah *vote* lo.” Aldi berbicara dengan gaya khas andalannya, berapi-api. Ketika mendapati Iqbal menatapnya dengan fokus penuh, Aldi meneruskan ucapannya. “Lo tinggal ajak mereka jalan, trus lo bayarin makan atau ngopi. Mereka pasti bakalan *vote* lo.”

Iqbal melempar Aldi dengan bantal. “Muke gila lo.”

“Lah?”

“Satu, gua kagak punya duit buat traktir-traktir orang. Dua, gue kagak mau pake cara begituan. Gue mau orang *vote* gue karena mereka suka ama program gue, bukan karena gue traktir!” Iqbal mendadak berapi-api.

Aldi beranjak ke arah lemari es, mengambil *soft drink*. “Kalo gitu, lo harus bikin mereka ampunin dosa-dosa lo dulu.”

Satu alis Iqbal terangkat, ia masih bingung dengan maksud omongan Aldi.

“Udah terlalu banyak kasus yang lo—maksud gue, yang kita bikin.” Aldi melempar satu kaleng *soft drink*, Iqbal

menangkapnya. “Sebelum pikirin cara dapetin *vote* mereka, pastiin mereka udah maafin lo dan mau berdamai ama lo.”

Iqbal terdiam.

Terlalu banyak keusilan yang telah ia lakukan ke geng *nerd* di sekolah.

Mulai dari menempeli kursi mereka dengan permen karet, mengganti kursi di kantin dengan yang sudah reyot hingga patah ketika mereka duduki, mengganti keran air dengan yang sudah rusak hingga copot dan meyemburkan air ketika dipegang, dan beragam kenakalan lain yang sukses membuat para *nerd* antipati padanya.

Iqbal memijit kepala.

Ia tidak menyangka perebutan kursi ketua OSIS akan seribet ini.

Tuhan punya jawaban untuk semua pertanyaan. Di tengah kepusingannya, Iqbal ingat, Ayah pernah melisankan kalimat itu.

Kalimat yang sangat membekas dan selalu ia ingat.

Kalimat yang kemudian membuatnya bangkit dari kursi dan bergerak ke kamar mandi untuk mengambil wudu.

Tiap berada dalam kondisi lelah atau mengalami sesuatu yang membuatnya resah, ada satu hal yang rutin Iqbal lakukan: salat.

Iqbal sangat percaya dengan kekuatan doa. Ia begitu yakin Tuhan akan memberi jawaban untuk apa pun. Karena

itu, Iqbal berdoa—berserah kepada Tuhan dan meminta diberi kemudahan.

Meski sering bete dengan keluarganya yang berisik dan sering menjadikannya objek bercandaan, ia bersyukur terlahir dari keluarga yang memberinya dasar agama yang baik. Sejak kecil, Iqbal tidak pernah putus salat. Ia pun jago mengaji—bahkan sempat menjadi juara MTQ. Dan setiap bulan Ramadan, ia selalu aktif ikut kegiatan remaja masjid.

Tidak sampai satu menit setelah salat, ia mendapat ide baru untuk menambah jumlah calon *voters*-nya. Iqbal bangkit, melipat sajadah, kemudian berdiri di hadapan Aldi dengan ekspresi semringah.

“Kenapa lo?”

“Ada satu geng yang harus kita deketin.” Iqbal bicara dengan penuh semangat.

“Geng anak rajin, kan?”

“Bukan. Ada geng yang anggotanya lebih banyak, Di.”

“Geng apaan?” Aldi menatap Iqbal. Penasaran.

Keesokan paginya, rasa penasaran Aldi terjawab ketika Iqbal membawanya ke depan masjid sekolah yang berada tidak jauh dari lapangan basket.

“Lo serius mau kampanye di sini?” Aldi menatap masjid dengan kening berkerut, ia kemudian menoleh ke arah Iqbal yang sedang membuka sepatu dan meletakkannya di rak.

Iqbal menganggukkan kepala. Ia mengambil kopiah dari dalam saku, memakainya, kemudian beranjak ke dalam. Aldi memperhatikan Iqbal dan tetap diam di tempat, ia masih belum sepenuhnya yakin dengan ide sahabatnya itu.

Di dalam masjid, Iqbal disambut Difa, Ketua Rohis berwajah tenang yang langsung menyalaminya dan mengajaknya salat duha berjemaah. Usai melaksanakan salat, semua orang duduk melingkar di tengah masjid. Iqbal menjelaskan maksud dan tujuannya. Ia meminta keikhlasan para ikhwan untuk memilihnya di hari pencoblosan nanti.

“Kalau punya ketua OSIS yang tiap hari menyempatkan salat duha dan ibadah bareng di sini, kita pasti senang banget, Bal.” Difa bersuara dengan nada lembut, mewakili teman-temannya.

Iqbal tersenyum. “Doain, ya.”

Difa mengangguk. “Allah pasti kasih jalan buat niat baik. Insya Allah kita dukung.”

Iqbal melebarkan senyumnya, lega.



Langit gelap.

Waktu sudah menunjukkan pukul 18.18.

Halte bus yang berlokasi tepat di seberang ruko tempat bimbingan belajar dipenuhi remaja berseragam yang sedang menunggu angkutan umum atau menanti jemputan.

Bella duduk di kursi halte sambil memesan ojek *online* via aplikasi di *handphone*. Tidak sampai satu menit kemudian, Bella mendapat notifikasi bahwa ia telah mendapat pengemudi. Kening Bella seketika berkerut ketika membaca detail profil pengemudi yang tertera pada halaman aplikasi ojek *online*.

Ini, kan—.

Handphone Bella tiba-tiba berdering. Pada dering ketiga, ia menjawabnya. “Ha-halo.”

Bella menoleh ke sisi kiri, mendapati seorang pengemudi ojek *online* duduk di atas motor dan sedang berbincang di telepon. Setengah ragu, Bella melangkah mendekatnya. “I-iya, Om. Aku ke sana sekarang. Terima kasih.”

Bella berdiri tepat di sebelah pengemudi.

Di waktu bersamaan, sang bapak pengemudi itu menoleh.

“Malam, Om.”

“Malam.” Bapak terdiam selama beberapa saat. Ia tidak bisa menutupi rasa terkejutnya ketika melihat Bella yang berdiri di dekatnya. “Kamu anaknya Pak Patrick yang tinggal di rumah depan, kan?”

Bella menganggukkan kepala.

“Bel—Bella, ya?”

Sekali lagi, Bella menganggukkan kepala sambil tersenyum sopan.

Sambil ikut tersenyum, Bapak menyodorkan masker dan helm. “Baru pulang, Bel?”

Bella mengangguk. “Iya, Om. Baru selesai les.”

Setelah mengenakan masker dan memakai helm, Bella menaiki motor dan tidak berapa lama kemudian, motor mulai melaju di jalan. Bapak berupaya fokus mengemudi. Di belakangnya, Bella duduk dengan canggung.

Dari ratusan atau bahkan ribuan pengemudi ojek online di Jakarta, kenapa semesta harus mempertemukanku dengan bapaknya Kiki?

God, this is super awkward.

Jika berhadapan dengan Kiki membuat Bella canggung, berhadapan dengan bapaknya membuat Bella canggung kuadrat.

Sepanjang perjalanan pulang, Bella hanya bisa diam. Ia bersyukur bapaknya Kiki tidak mengajaknya berbincang atau mengajukan pertanyaan basa-basi seperti beberapa pengemudi lain yang terkadang suka (sok) ramah.

Ketika sampai tepat di depan rumah, Bella bergegas turun dari motor, mengembalikan helm dan menyodorkan dua lembar puluhan ribu.

Bapak menerima helm dan menolak uangnya. “Sudah. Buat jajan kamu aja.”

“Tapi, Om—.”

Tanpa menunggu Bella menyelesaikan kalimatnya, Bapak mendorong motor, lalu membawanya memasuki pelataran rumah. Ketika melihat Kiki duduk di teras sambil memegang gitar dan bernyanyi, ekspresi Bapak mengeras.

“Kamu nggak belajar, Ki?”

“Udah, Pak.” Kiki menjawab sambil mencium tangan Bapak.

Bapak menatap Kiki, kemudian memperhatikan gitar di pangkuan anak bungsunya itu. Kiki menelan ludah, ia ngeri Bapak akan marah lagi dan tiba-tiba merebut gitarnya seperti kemarin. Ketika Bapak mengalihkan pandangan ke agenda yang ada di atas meja, Kiki bersuara.

“Kiki lagi bikin *mashup* dari lagu Bapak.”

Bapak maju satu langkah.

Kiki menahan napas, semakin ngeri. Ia memeluk erat gitar kesayangannya. Sedetik kemudian, Bapak berbicara dengan nada yang terdengar sangat serius. “Berhenti main musik dan bikin-bikin lagu. Yang harusnya kamu lakuin cuma satu Ki, sekolah yang benar.” Mata Bapak lekat menatap Kiki, ekspresinya tampak lelah. “Cukup Bapak yang merasakan hidup susah gara-gara main musik.”

Bapak masuk ke rumah, meninggalkan Kiki.

Bella yang masih berdiri di dekat pagar tanpa sengaja mencuri dengar perbincangan mereka berdua. Pandangannya

lurus ke depan, memperhatikan wajah Kiki yang terlihat sendu.

Jangan berhenti, Ki.

Kamu harus terus main musik.

Meski hanya berani melisankan dua kalimat tersebut dalam hati, Bella benar-benar berharap Kiki terus bermusik dan melanjutkan perjuangan yang selama ini jalani.

Bella tahu, Kiki punya potensi besar.

Dan Bella yakin tetangganya itu bisa menjadi musisi hebat.



“This *is perfect.”*

Tara berjalan memutar Ayla yang duduk di depan meja rias sambil tersenyum puas.

Setelah lebih dari setengah jam merias wajah sahabatnya, menata rambutnya, dan memilih padanan aksesoris yang pas, Tara berhasil menjalankan misi *makeover*.

Tara mengubah gaya rambut Ayla—yang biasanya terlihat kaku karena selalu dikucir kuda—dengan membiarkan rambut panjangnya tergerai dan menambah aksen agak *wavy* di bagian bawah. Ia menambahkan sedikit *makeup* di wajah cantik Ayla yang biasanya hanya menggunakan bedak

tabur bayi. *It's no-makeup look*—masih terlihat natural. Ia juga membuang seragam gombong Ayla dan memilihkan kemeja putih dengan dua ukuran lebih kecil dari biasanya sebagai pengganti. Dan terakhir, ia tidak membolehkan Ayla mengenakan ransel dan memaksanya menggunakan *printed canvas tote bag*.

Kini, penampilan Ayla jauh dari kata cupu. Sahabatnya itu terlihat *fresh* dan *stylish*.

Berbeda dengan Tara yang *happy*, Ayla malah tampak tidak nyaman dengan penampilan barunya. Kalau boleh jujur, ia tidak suka dengan ide sahabatnya ini. Ia menganggap mengubah penampilan demi menarik perhatian orang lain merupakan sesuatu yang sangat konyol dan bodoh.

Namun, demi menghargai usaha Tara yang pagi-pagi sekali sudah datang ke rumahnya dan membawa *beauty case* besar, catok rambut, serta seragam dan tas baru untuknya, ia akhirnya menurut. Demi menyukseskan misi *makeover* yang dibawa Tara, ia membiarkan teman baiknya itu memainkan peran sebagai *makeup artist*, *hair stylist*, dan *fashion stylist*.

Ayla menatap refleksi dirinya di cermin dengan sorot gelisah.

Ayla merasa ini bukan dirinya.

Dengan penampilan seperti ini, ia merasa seperti kloningan Sandra dan gengnya.

Sesampainya di sekolah, kegelisahan Ayla meningkat.

Ayla yang tidak suka menjadi pusat perhatian merasa sangat tidak nyaman ketika semua mata mendadak tertuju padanya. Ia berjalan sambil menundukkan kepala. Malu.

Begitu melihat Ayla berjalan sambil menunduk, dengan sigap Tara langsung mengangkat dagunya dan berbisik di telinganya. “Gue udah capek-capek *makeup*-in elo. Semua orang harus lihat.”

Tara menarik tangan Ayla dan membawanya masuk ke kelas. Ketika mereka berdua masuk, semua orang yang ada di kelas serempak menoleh dan kompak menghentikan aktivitas.

Salah satunya Iqbal yang sedang memperhatikan Ayla dengan mulut mangap.

Sejak dulu, Iqbal tahu Ayla cantik, tapi ia tidak menyangka bahwa temannya sejak kecil bisa terlihat secantik ini. Dengan penampilan barunya, Ayla terlihat seperti putri.

Princess.

Iqbal tersenyum.

Iqbal selalu mengingat impian masa kecil Ayla yang ingin menjadi *princess* dan pagi ini impian tersebut akhirnya terwujud.

“Biasa aja, Nyet.” Dengan usil Aldi memasukkan pulpen ke mulut Iqbal dan membuat sahabatnya itu batuk-batuk. Aldi tertawa ngakak.

Tidak sampai dua menit setelah Ayla duduk di kursinya, Sandra menghampiri.

Sambil menahan napas, ragu-ragu Ayla mengangkat kepala dan menatapnya.

Ayla deg-degan. Sebagai cewek paling populer di sekolah yang selalu terdepan dalam urusan penampilan, Sandra pasti akan menertawakan dan mencibir penampilan baru Ayla. Atau dalam level yang paling ekstrem, Sandra pasti akan mempermalukannya di depan umum.

Aduh. Gimana, dong?

“Jujur aja, tadinya gue gak mau undang lo ke *birthday party* gue.” Sambil terus memperhatikan penampilan cewek di depannya, Sandra bersuara. “Tapi, karena sekarang lo udah gak cupu-cupu amat, kayaknya nggak ada salahnya kalo gue juga undang elo.” Dengan gaya angkuhnya yang khas, Sandra menyodorkan undangan.

“Makasih, San.”

Sandra mengangguk dan kembali ke kursinya.

Ayla menoleh ke samping, mendapati Tara sedang tersenyum bahagia. Mereka bertatapan. Meski sangat gembira dan ingin berteriak sambil joget-joget nggak jelas demi meluapkan kebahagiaan, keduanya sama-sama menahan diri dan akhirnya hanya saling merangkul untuk merayakan keberhasilan pagi ini.

Mission accomplished!

Ekspresi ceria di wajah Ayla membuat Iqbal betah berlama-lama memperhatikannya. Sambil pura-pura membaca buku, Iqbal mengarahkan pandangan ke sosok Ayla dan memperhatikan setiap bagian wajahnya dengan fokus penuh.

Melihat ekspresi mupeng Iqbal, Aldi geleng-geleng kepala. Sekali lagi, ia bersikap usil. Ia mengulurkan tangan dan meraup wajah Iqbal dengan tangannya. “Mata woy! Mata.”

Meski Aldi terus bersikap usil, Iqbal cuek.

Baginya, tidak akan ada yang mampu membuatnya mengalihkan pandangan dari wajah *Princess*. Tidak akan ada yang sanggup menghentikan dirinya untuk mengagumi penampilan Ayla pagi ini.

Kamu cantik.

Aku suka kamu.

Senyum di wajah Iqbal semakin lebar.





*Selain fisik, isi kepala
juga perlu dipercantik.*



Sebagai sosok paling populer di sekolah, Sandra menunjukkan totalitas level tertinggi dalam merayakan ulang tahun ketujuh belas. Di rumah super-besarnya yang berlokasi di Serpong, Sandra membuat pesta yang sangat meriah.

Sesuai dengan *superhero party* yang dijadikan tema pesta, semua undangan hadir mengenakan kostum pahlawan super yang terlihat warna-warni. Sebagai tuan rumah, Sandra terlihat *cute* dengan kostum Sailor Moon yang dikenakannya. Ia terlihat kompak dengan Aisyah yang menggunakan kostum Sailor Jupiter dan Grace yang bertransformasi menjadi Sailor Mars.

Pesta berlangsung meriah di samping kolam renang yang berdampingan dengan bangunan utama rumah. Pada sisi kiri

kolam renang dibangun *mini stage* yang ditempati DJ dan *band*. Di sisi kanan terdapat kue ulang tahun dengan bentuk *hand bag* berwarna pink berukuran raksasa. Sementara itu, pada sisi tengah terdapat banyak *stall* yang menyajikan beragam makanan dan minuman.

Satu kata untuk ulang tahun Sandra: pecah!

Tara yang mengenakan kostum Supergirl berdiri di depan *stall* es krim sambil berupaya menelepon Ayla—tapi sejak tadi tidak dijawab dan ini membuatnya mulai kesal. Saat ia sedang mencoba menelepon Ayla untuk kali kesekian, Iqbal dan Aldi memasuki area pesta dengan penuh percaya diri. Iqbal berkostum Batman dan Aldi menjadi The Human Torch dari Fantastic Four. Keduanya mendekati Sandra sambil berakting pura-pura terbang seperti anak kecil.

"Welcome to my party!" Sandra berteriak ceria.

Mereka menyerahkan kado kepada Sandra. Lalu, Sandra menyodorkannya ke Grace dan Aisyah yang bertugas mengatur tumpukan kado pada meja di sebelah kue ulang tahun.

Sandra merangkul Iqbal dengan akrab. "Pokoknya, kalo nanti udah jadi ketua OSIS, lo harus bikin pensi yang heboh. Lo harus tunjukkan kalau sekolah kita bisa bikin acara yang nggak kalah keren dari sekolah lain."

Iqbal cengengesan. "Atur aja, San. Atuuuuur."

Ketika Iqbal berinteraksi dengan Sandra, Aldi mengedarkan pandangan dan meneliti satu per satu tamu yang

hadir. Ketika melihat Tara, ia terdiam. Entah apa mendorongnya, tiba-tiba ada semacam perasaan menggelitik di hatinya saat mendapati figur Tara yang sedang mondar-mandir sambil memegang *handphone*. Perasaan itu yang kemudian mendorongnya bergerak menghampiri si Supergirl.

“Hai.”

Tara menoleh ke samping. “Eh? Hai.”

Aldi dan Tara berpandangan.

Suasana mendadak canggung. Setelah selama beberapa detik keduanya hanya saling menatap tanpa saling berbicara, Tara tersenyum. Ia memberikan senyum terbaiknya.

Aldi membuka mulut. Bukannya balas tersenyum, Aldi malah melisankan kalimat yang kemudian membuat emosi Tara terpancing. “Kirain orang kayak lo nggak dateng ke *party* kayak gini.”

“Orang kayak gue?” Tara menatap Aldi dengan sorot tajam. “Orang kayak gimana, tuh, maksud lo?”

“Yaelah sensi amat kayak pantat bayi. Ayla mana?”

Bertepatan dengan berakhirnya pertanyaan Aldi, seseorang memasuki area pesta dengan langkah tertatih. Semua tamu menoleh dan memperhatikan sosok berkebaya yang baru saja datang.

Dia Ayla.

Melihat Ayla yang tampil anggun berkebaya warna putih dengan aksesoris emas di bagian dada dan dipadukan kain

berwarna coklat juga *high heels*, Sandra melotot lantas tertawa terbahak. “Kawinannya di sana, Mbak. Bukan di sini.”

Tawa membahana.

Semua orang menertawakan Ayla.

Dengan langkah cepat, Tara menghampiri Ayla dan buru-buru menarik tangannya, membawanya agak menyingkir. “Dalam rangka apa lo pake kebaya kayak gini?”

“Di undangan ditulis buat *dress up* kayak pahlawan favorit.” Ayla buru-buru mengambil undangan dari *clutch bag*, membukanya dan menunjuk kalimat *dress code: hero night *dress up like your favorite hero*. “Makanya gue dandan begini biar kayak—”

“Kartini?”

Ayla dan Tara serempak menoleh.

Iqbal yang berdiri di dekat dua cewek itu cengar-cengir.

Ayla buang muka dan menatap Tara dengan ekspresi tergesa. “Gue mau pulang aja.”

Ayla berjalan buru-buru menuju pintu.

“Hey, ibu kita Kartini!” Suara Aldi terdengar membahana, membuat langkah terhenti. Aldi berdiri di *mini stage*, di samping *disc jockey* berkostum Joker, dan berbicara sambil memegang *microphone*. “Mau ke mana, Bu? Buru-buru amat, sih!”

Ayla dan seluruh tamu mengarahkan pandangan ke *mini stage* dan menatap Aldi dengan serius. Setelah semua atensi tertuju padanya, si usil Aldi meneruskan aksinya.

“Malem ini, si murid teladan, Ayla Dara Anggita, bikin dua kejutan. Pertama, tumben banget kita melihat Ayla *party*. Dan kedua, lo semua perhatiin dong bajunya, pas kita semua pakai baju *superhero*, doi malah dandan ala-ala pahlawan perempuan Indonesia. Keren gilaaaa!”

Semua tamu menatap Ayla dan kembali mener-tawakannya.

Ayla menunduk, malu.

Iqbal bergegas melompat ke *mini stage* dan mendekati Aldi. “Elo ngapain?”

“Ssst udah lo diam aja, Bal. Lo tinggal ikutin rencana gue.”

Iqbal menatap Aldi dengan sorot curiga. Ketika insting-nya mengatakan bahwa Aldi akan membuat keributan dan melanjutkan aksinya mempermalukan Ayla, ia berupaya merebut *microphone*, tapi sialnya Aldi berkelit dan beranjak ke sisi *stage* yang lain.

“Ayla, sini dong ke panggung. Kita ngobrol-ngobrol biar makin akrab.” Aldi menoleh ke arah Sandra sambil nyengir. “San, kalo gue ajak Ayla ke panggung nggak papa, kan?”

Sandra mengangguk sambil mengacungkan jempol.

“Cakeeeeeep!” Aldi kembali mengarahkan fokusnya ke Ayla. “Ay, naik dong. Semua yang ada di sini pasti pengen tahu lo beli kebayaanya di mana, beli kainnya di mana, trus dandan di mana sampai bisa bikin lo cantik gitu.”

Ayla diam di tempat, tidak bergerak sama sekali.

Tara menatap Aldi dengan ekspresi jutek, lalu berbisik di telinga Ayla. “Cuekin aja. Orang gila nggak usah didengerin.”

Ketika Ayla berupaya cuek, Aldi terus berusaha melanjutkan agendanya. Aldi meneriakkan nama Ayla, bahkan sampai meminta bantuan semua tamu untuk ikut menyerukan nama Ayla dan memintanya naik ke *stage*.

Melihat cewek itu tetap diam di tempat dan sama sekali tidak bereaksi, Sandra mulai emosi. Ia mendekatinya dan menatapnya dengan sorot tajam. “Lo nggak denger dari tadi nama lo dipanggil? Bisa kali, naik ke panggung sekarang!”

Ayla menggelengkan kepala.

Sandra semakin emosi dan mulai mendorong Ayla, memaksanya untuk naik *stage*.

Tara berupaya melerai, tapi Aisyah dan Grace langsung menahannya.

Kian lama upaya Sandra mendesak Ayla bergerak menjadi semakin memaksa hingga akhirnya membuat Ayla tersungkur.

“Ups!”

Bukannya menolong Ayla, Sandra malah menertawainya.

Sebagai rekan satu geng, Aisyah dan Grace ikut tertawa, disusul dengan undangan lain yang ikut terbahak. Ragu-ragu Ayla mengangkat kepala, ia nyaris menangis ketika melihat semua orang menatapnya sambil tergelak.

Iqbal melompat dari *mini stage*, mendekati Ayla, menarik tangannya, dan tanpa bicara sepatah kata pun ia membawanya pergi.

Suasana kacau.



Waktu menunjukkan pukul 19.19.

Di trotoar yang sepi, Iqbal dan Ayla berjalan berdampingan. Suasana hening.

Ayla tertatih, *high heels* dan kain yang dikenakannya membuat ia kesulitan berjalan. Ketika melihat taksi melintas, ia mengangkat tangan, berupaya menyetopnya, tapi taksi tersebut terus melaju. Cewek itu mendesah. Wajah Ayla benar-benar terlihat kusut.

Sambil berupaya mempertahankan keseimbangan badan, Ayla mendekati kursi taman yang terletak tepat di bawah pohon besar. Nyeri di kakinya semakin terasa. Ia butuh duduk dan beristirahat sejenak. Ketika melihat butir-butir air di kursi, Ayla mengurungkan niatnya.

Iqbal mendekat. Tanpa bicara, ia melepas kostum Batman, kemudian menjadikannya alas duduk di kursi. Ia menatap Ayla sambil nyengir. Ia mempersilakan Ayla duduk, tapi gadis itu tetap diam di tempatnya.

“Gue tahu lo pegal pake gituan.” Iqbal melirik kain dan *high heels* yang Ayla kenakan. “Gue yang cuma melihat aja pegal, apalagi elo yang pake.”

Iqbal seratus persen tepat.

Kain dan *high heels* adalah kombinasi tepat untuk membuat siapa pun menderita. Saat ini, Ayla benar-benar menyesali keputusannya memaksakan diri untuk tampil cantik demi menghadiri ulang tahun Sandra. Tampil cantik yang bodohnya tidak sesuai dengan *dress code*.

Karena semakin lama kakinya terasa sakit, Ayla akhirnya menyerah dan duduk di kursi. Ayla berupaya mengatur napas dan menahan ekspresi sakit di wajahnya.

Ragu-ragu Iqbal duduk di sebelah Ayla dan memperhatikan dari samping. “Ay, maafin Aldi. Dia isengnya emang suka overdosis.”

Ayla tidak merespons, ia sedang sibuk dengan pikirannya sendiri.

Dipermalukan dan ditertawakan di ulang tahun Sandra menjadi salah momen dramatis di hidup Ayla, momen yang nanti akan ia catat di agenda sebagai kejadian memalukan yang tidak boleh terulang.

Ayla menarik napas panjang, lalu tiba-tiba tertawa.

Menertawakan dirinya sendiri. Dan menertawakan ketololannya.

Satu alis Iqbal terangkat, bingung. Atas nama kekompakan, Iqbal ikut tergelak.

Ayla menoleh dan refleks berhenti tertawa. “Kenapa lo tertawa?”

“Nemenin lo.” Iqbal tersenyum. “Biar lo gak tertawa sendirian.”

Jawaban Iqbal membuat Ayla tersenyum.

“Gue bodoh banget.” Ayla bersuara sambil menatap ke depan, ke arah jalanan yang kosong. “Harusnya gue nggak perlu maksain diri kayak gini.” Ayla kembali membuat tawa yang terdengar miris. “Ini pertama kalinya gue datang ke *party* dan semuanya kacau.” Ayla menoleh, menatap Iqbal. “Gue bukan anak gaul kayak lo.”

Iqbal nyengir. “Gue juga bukan anak gaul.”

“Alah, sok merendah.”

“Gue emang bukan anak gaul, Ay. Gue anak ayah-ibu.”

Ayla tertawa.

Iqbal tersenyum.

Senyum Iqbal makin lebar ketika Ayla meneruskan ucapannya. “Makasih ya, Bal. Makasih lo udah ajak gue kabur dari pesta Sandra.” Ayla berbicara dengan satu nada lebih

rendah. Suaranya terdengar manis. “Lo udah nyelametin gue.”

Lo udah nyelametin gue.

Kebahagiaan Iqbal luber ketika mendengar Ayla menyebutkan empat kata itu.

Empat kata yang dilisankan Ayla tanpa nada ketus yang biasa keluar dari bibir mungilnya. Empat kata yang diucapkan Ayla tanpa ekspresi jutek yang biasa terukir di wajahnya. Empat kata yang—.

Iqbal menoleh ketika mendengar bunyi dari perut gadis cantik yang duduk di sebelahnya. Ayla memeluk perut dengan kedua tangan dan berupaya memasang ekspresi normal. Iqbal tersenyum.

“Kayaknya itu perlu diselametin juga.” Iqbal menunjuk ke perut Ayla.

Ayla meringis, malu.

“Elo harus ikut gue.” Iqbal tiba-tiba bangkit dan menatap Ayla dengan ekspresi bersemangat. “Gue tahu tempat terenak buat makan.”

Ayla balik menatap Iqbal. Penasaran.



Setelah Iqbal dan Ayla pergi, pesta ulang tahun Sandra tetap berlanjut.

Prosesi potong kue telah berlangsung, dilanjutkan dengan beragam *games* seru dengan beragam hadiah menarik, lalu ada *performances disc jockey* yang membuat suasana semakin meriah.

Sandra, Grace, dan Aisyah kompak menari di atas *mini stage*. Di samping kolam renang, semua undangan melakukan hal yang sama. Semuanya menggoyangkan badan mengikuti dentuman musik *trance*.

Di tengah *crowd* yang sedang menikmati pesta, Tara duduk di kursi sambil berupaya menelepon sahabatnya. Kecemasan di wajah cantiknya menjadi semakin terlihat jelas ketika lagi-lagi Ayla tidak menjawab teleponnya. Ketika melihat sosok Aldi yang sedang asyik bergoyang sembari memegang botol *coke*, emosi Tara seketika mendidih.

Aldi adalah kompor dari keributan tadi. Aldi adalah sosok yang membuat suasana memanas dan memancing orang untuk turut mempermalukan Ayla.

Karena Aldi, semuanya jadi berantakan.

Didorong oleh emosi yang meletup, Tara bangkit, menghampiri Aldi, lalu berdiri di hadapannya. "Tadi maksudnya apa?"

"Hah?"

Dengan agak kasar, Tara menarik tangan Aldi, mengajaknya keluar dari kerumunan orang yang sedang berjoget. "Harus banget, lo bikin Ayla malu?"

Cowok di hadapannya itu nyengir. “Harus banget lo ngomel-ngomel kayak gini?”

Keduanya berpandangan.

Cengiran Aldi membuat Tara semakin emosi.

Ekspresi *innocent* Aldi membuat Tara kesal.

Seolah tidak peduli dengan Tara yang tampak ingin makan orang, Aldi malah mencubit pipi Tara dengan kedua tangan, lalu menatapnya sambil tersenyum. “Kalo kebanyakan ngomel, nanti cantiknya hilang.”

Tara terdiam.

“Daripada ngomel, mending joget.”

Aldi bergoyang mengikuti irama dan bergerak memutar Tara. Kelakuan Aldi membuat Tara semakin kesal. Ia mendorong bahu Aldi, kemudian pergi. Sedetik kemudian, Aldi berlari menyusul dan memblokir jalan Tara.

Tara menatap Aldi dengan sorot dingin. “Minggir. Gue mau lewat.”

“Lo mau ke mana?”

“Bukan urusan lo.”

Dengan energi penuh, Tara mendorong Aldi, lalu cepat berjalan meninggalkan area pesta. Aldi diam di tempat, menatap punggung Tara yang mulai menjauh, kemudian mengalihkan pandangan ke dua tangannya yang tadi refleks mencubit pipi Tara.

Kenapa lo cubit dia lagi, Di?

Sejujurnya, Aldi tidak memiliki jawaban untuk pertanyaan itu.



Setelah naik bajaj selama sekitar dua puluh menit dan berjalan kaki sekitar dua menit, Iqbal dan Ayla berdiri di depan sebuah rumah sederhana yang berada di tengah permukiman padat penduduk. Rumah keluarga Iqbal.

Iqbal nyengir.

Ayla geleng-geleng kepala. “Kita makan di rumah lo?”

“Ini tempat makan paling top sedunia.” Iqbal melebarkan cengirannya. “Enak. Gratis. Boleh nambah sepuasnya. Gokil, kan?”

Ayla tertawa.

“Dulu waktu kecil lo sering numpang makan di sini. Makanya sekarang gue ajak lo ke sini lagi. Hitung-hitung reunion sama orang rumah.” Iqbal membuka pintu dan mempersilakan Ayla masuk. “Yuk.”

Ayla mengangguk.

Ketika mendengar suara ramai dari dalam rumah, Ayla terdiam.

Ayla menatap sekeliling, memori masa kecilnya—dulu saat ia sering menghabiskan waktu untuk bermain bersama Iqbal di rumahnya—mendadak beterbangan. Banyak memori indah pernah terjadi di sini dan Ayla mengingat semuanya dengan sangat mendetail.

Ia ingat ketika dulu Iqbal mengajaknya membuat kolaborasi karya seni di dinding dengan menggambar gunung, pantai, dan sawah dengan menggunakan spidol warna-warni. Keseruan keduanya berakhir ketika mendengar teriakan Ibu yang histeris melihat kekacauan di ruang tamu.

Ia ingat saat dulu Iqbal sering mengajaknya salat berjamaah dengan keluarganya. Sebagai makmum, ia akan berada di belakang, sebaris dengan Ibu dan Kak Fatimah. Ia selalu gembira ketika Ayah mengakhiri salat dengan berdoa bersama, kemudian diteruskan dengan salam-salaman.

Ia ingat saat dulu Iqbal sering salah tingkah ketika Kak Somad, Kak Fikri, dan Kak Ismail menggodanya dan menyebutnya sebagai pacar Ayla. Dulu, Iqbal akan mati-matian menjelaskan kepada kakak-kakaknya bahwa dirinya dan Ayla hanya berteman.

Ayla menutup kotak memorinya ketika Iqbal menarik tangannya dan mengajaknya menghampiri anggota keluarganya yang tengah berkumpul di ruang makan.

“Bu, lihat nih siapa yang datang.”

Ibu, Ayah, Fatimah, Kamila, Nabila, Faris, dan Haykal serempak menoleh ke arah Iqbal. Fokus mereka berpindah ke sosok Ayla yang berdiri tepat di samping Iqbal. Ibu memperhatikan Ayla dengan ekspresi serius. Keningnya sampai berkerut-kerut. Ibu bahkan sampai bangkit dan mendekat. “Ayla, ya?”

Ayla mengangguk, lalu mencium tangan Ibu.

Ibu langsung histeris. “Ya Allah, Ayla! Cakep bener sekarang.” Dengan dramatis, Ibu menatap setiap jengkal wajah Ayla. “Dicuci maminya pake detergen kali yak, sampe bisa kinclong gini.”

“Lu yang tinggal di kompleks depan, yang pas masih piyik sering kemari, kan?” Sambil terus mengunyah, Ayah bertanya.

“I-iya, Om.”

“Buset. Keren amat gue dipanggil, Om.” Ayah terkekeh. “Panggil Ayah aja. Dulu juga lu manggil gue Ayah”

Ayla mengangguk. “I-iya, Ayah.”

Fatimah memperhatikan kebaya yang dikenakan Ayla. Ekspresinya penasaran. “Ini dalam rangka apaan sih, kok pada kostum gini? Lagi ada karnaval?”

Ayla meringis, malu.

“Mpok Fatimah kepo banget, sih.” Iqbal menjawab sambil menarik kursi kosong di samping Haykal. “Ay, sini duduk.” Setelah Ayla duduk, Iqbal duduk di sampingnya dan menatap

Ibu dengan wajah cerah. “Ayla kangen ama masakannya Ibu. Dia ke sini mau numpang makan.”

What?

Ayla nyaris tersedak ketika mendengar kalimat yang barusan dilisankan Iqbal. Meskipun ia tahu Iqbal bercanda, ia tetap merasa sangat dipermalukan. Meskipun ia beneran lapar dan tergiur melihat makanan yang terhidang di atas meja, seharusnya Iqbal tidak perlu bicara seperti itu. Huh.

“Di sini begini dah makanannya. Ni hari Ibu masak ikan peda. Buru dah nyendok, sebelum kehabisan,” tutur Ibu sambil menyodorkan piring.

Iqbal menerima piring, menyendokkan nasi, kemudian meletakkannya di hadapan Ayla. Dalam rangka memberikan sambutan untuk Ayla sebagai tamu, masing-masing anggota keluarga Iqbal menyendokkan lauk, meletakkannya di piring Ayla hingga penuh. Suasana hangat dan terasa menyenangkan.

Ibu tersenyum. “Makan yang banyak.”

Ayla mengangguk. “Iya, Bu.” Ayla mengambil sendok, kemudian menyendok salah satu lauk, lalu meletakkannya di piring Iqbal. “Ini buat lo, ya. Lauk gue kebanyakan.”

Iqbal mengangguk.

Sedetik kemudian, Ayah merebut lauk itu dan makannya.

Iqbal merengut. Ayla tertawa.

Ketika melihat Ayla berniat makan menggunakan sendok dan garpu, Ayah tertawa. “Kagak mantap makan pake gitu.” Ayah mencontohkan cara makan langsung dengan tangan. “Nih, begini baru enak.”

Ayla memperhatikan setiap orang yang ada di meja makan dan menyadari bahwa semuanya menyantap makanan dengan cara yang sama, tanpa sendok dan garpu.

“Kalo mau cuci tangan, kamar mandinya di sono.” Iqbal menunjuk ke sisi kanan. Ayla mengangguk, bangkit lantas beranjak menuju arah yang ditunjuk Iqbal.

Ketika Ayla berada di kamar mandi, semua orang yang ada di meja makan langsung kepo menatap Iqbal. Empat adik Iqbal bahkan kompak menggoda kakaknya itu dan berseru “cieeeeeee” dalam satu nada yang sama.

“Pinter lo nyari pacar.” Ayah manggut-manggut. “Itu baru namanya anak gue.”

Iqbal tertawa. “Ayla bukan pacar Iqbal, Yah.”

“Cewek bening begitu kagak lo pacarin, itu namanya nikmat Allah lo sia-siain.” Ayah meneruskan kalimatnya.

“Iqbal butek begini. Ayla mana mau.” Fatimah menyindir, empat adik Iqbal serempak tertawa. Iqbal merengut.

Di saat bersamaan, Ayla keluar dari kamar mandi dan kembali duduk di sebelah Iqbal. Setelah membaca doa, Ayla mulai menyantap makanan dan mengikuti panduan Ayah.

“Nah, gitu baru mantap.” Ayah mengacungkan dua jempol.

Ayla tersenyum.

Sambil menikmati makanan, Ayla memperhatikan meriahnya suasana makan malam di rumah Iqbal—sesuatu yang jauh berbeda dengan yang biasa ia jalani di rumah, saat ia harus makan malam sendirian atau kadang ditemani Mbok Jum.

Ayla memperhatikan tangan Ibu yang dengan aktif menyendokkan nasi dan lauk untuk Ayah dan anak-anaknya, mendengarkan empat adik Iqbal yang sibuk berceloteh, menyaksikan Kak Fatimah yang berkali-kali melontarkan celetukan penuh sindiran ke Iqbal, dan melirik ke arah Iqbal yang menikmati makanannya dengan sangat lahap—bahkan sampai tiga kali menambah nasi.

Suasana ini menyenangkan.

Kebersamaan ini menghadirkan kehangatan di hati Ayla.

Kehangatan yang selama ini dirindukannya.

Melihat Ayla yang tiba-tiba berhenti makan, Ibu menoleh dan memperhatikan wajah Ayla dengan sorot khawatir. “Neng cakep, kenapa? Kok, bengong?”

Semua yang ada di meja makan serempak menoleh ke arah Ayla.

“Aku udah lama nggak makan bareng-bareng kayak gini, Bu.” Gadis itu membalas tatapan delapan orang di dekatnya sambil tersenyum. “Seru, ya.”

“Seru banget, Ay. Apalagi kalo udah rebutan lauk. Rame banget!” Iqbal menyahut.

“Makin rame lagi kalo ada yang kagak dapet lauk, trus ngamuk gara-gara cuma makan nasi doang!” Ayah mengambil lauk dari piring Iqbal dan mengunyahnya.

Iqbal bete.

Ibu tertawa, disusul tawa Fatimah, Kamila, Nabila, Faris, dan Haykal.

Ayla ikut tertawa.



Momen makan malam bersama juga terjadi di rumah Kiki.

Kiki, Bapak, Abang, dan Om Dedi—teman Bapak yang berpenampilan layaknya *rockstar*—duduk melingkari meja makan. Di atas meja terhidang nasi putih, tiga ayam goreng, dan tiga telur dadar. Berbeda dengan makan malam di rumah keluarga Iqbal yang berlangsung hangat dan meriah, suasana di meja makan ini terasa sangat dingin.

Bapak menatap piring lauk, lalu mengambil sepotong ayam dan menaruhnya di piring Om Dedi. “Biar seadanya, makan yang bener, Ded. Yang kenyang.”

“Makasih, Zi.” Om Dedi tersenyum.

Bapak mengangguk, mengambil sepotong telur dadar, lalu mulai menyantapnya.

“Pak, Bapak makan ayam aja, biar aku yang makan te—” Ketika melihat ekspresi serius Bapak, Abang tidak jadi meneruskan kalimatnya.

Abang dan Kiki berpandangan.

Bapak mengambil dua potong ayam yang tersisa, kemudian meletakkannya di piring Abang dan piring Kiki. Dari ekspresinya terlihat bahwa Bapak meminta dua putranya untuk segera makan tanpa perlu mendebatnya.

Keduanya menurut.

“Ki, kamu masih main musik?” Sambil menikmati makanan, Om Dedi menoleh dan menatap Kiki.

“Katanya sekarang kamu suka bikin lagu. Om mau dengar, dong!”

Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, Kiki menoleh ke arah Bapak. Kiki tahu, Bapak tidak menyukai perbincangan mengenai musik dan pernah mengomel ketika ia mengangkat topik musik sewaktu makan malam. Begitu melihat ekspresi Bapak yang terlihat cuek, Kiki pun bersuara. “Ma-masih, Om.”

“Baguslah. Lanjutin, Ki.” Om Dedi tersenyum. “Kamu nih jagonya sama kayak Bapak kamu dulu. Jagoan kamu malah.”

Kiki ikut tersenyum. “Makasih, Om.”

“Kalo rajin latihan, Om yakin kamu bisa jadi musisi gede.”

Lanjutan dari perkataan Om Dedi tentu saja membuat Kiki bahagia. Dulunya, ia pernah mengikuti kompetisi bermusik dan kebetulan Om Dedi menjadi salah satu jurinya. Dari sanalah sahabat Bapak itu mengetahui kemampuan musik Kiki dan ketika berkunjung ke rumah selalu menanyakan *update* kegiatan bermusik Kiki.

“Daripada buang waktu main musik mendingan nambah ilmu biar pintar. Biar bisa dapet kerjaan yang bagus.” Bapak berkomentar. “Makan dululah. Jangan ngobrol aja.”

Om Dedi memperhatikan Bapak. “Lo masih larang Kiki main musik?”

Bapak tidak menjawab dan terus menikmati makanan di piringnya.

Om Dedi geleng-geleng kepala. “Yaelah, Bro. Kita sekarang boleh nggak eksis lagi. Elo boleh merasa gagal. Tapi bukan berarti anak lo bakalan gagal juga. Harusnya lo dukung Kiki dong, bukan malah dilarang.” Om Dedi menatap Bapak. Serius. “Hidup nggak selamanya di atas, Bro. Dulu kita sukses, sekarang kita di bawah, tapi nikmatin aja.”

Suasana di ruang makan yang semula sudah terasa dingin menjadi semakin senyap.

Bapak tidak berkomentar.

Kiki dan Abang saling mencuri pandang.

Ketika terdengar ketukan di pintu, Kiki segera bangkit—sejujurnya, ia merasa tidak nyaman dengan perbincangan Bapak dengan Om Dedi dan perlu menyingkir sejenak dari sana. Kiki membuka pintu dan melongo ketika melihat seseorang yang berdiri di hadapannya.

Bella.

“Hai.” Bella menyapa sambil tersenyum manis.

Kiki tidak merespons dan masih melongo.

Bella menggerak-gerakkan tangannya di depan wajah Kiki. “Ki?”

Kiki masih belum memberi respons.

Melihat Kiki yang terus melongo, Bella mulai gemas. “Kiki?”

“Eh—” Kiki yang sempat bengong kembali ke dunia nyata dan menatap Bella dengan ekspresi yang dibentuk sesantai mungkin. “Ma—maaf, Bel.”

Bella tersenyum. “Nggak apa-apa, kok.” Bella menyodorkan piring berisi nasi kuning dan lauk pauk. “Hari ini bundaku ultah, trus tadi bikin nasi tumpeng. Kamu cobain, ya.”

Kiki menerima piring dari Bella. “Makasih, Bel. Sampaikan selamat ke Bunda kamu.”

Bella mengangguk sambil menatap wajah Kiki. Sedetik kemudian, Bella tertawa.

Gue salah apa lagi, sih?

Kiki mulai panik.

Kiki menatap Bella dengan ekspresi bingung. “Kok, ketawa? Ke—kenapa?”

Bella menunjuk ke sisi kanan bagian bawah bibir Kiki, tepatnya ke sebutir nasi yang tertinggal di sana. Tangan Kiki berupaya mengikuti petunjuk Bella, tapi ia gagal mencapai bagian yang ditunjuk Bella.

Bella tertawa.

Bella berjinjit, lalu mengambil nasi di sudut bibir Kiki

Seketika Kiki panas dingin.

“Aku pulang dulu.” Bella bersuara, membentuk senyum manis di bibirnya, lalu berbalik menuju ke rumahnya. Meninggalkan Kiki yang masih berdiri di ambang pintu sambil berupaya mengatur emosinya yang masih tidak keruan.

Setelah emosinya stabil, Kiki kembali ke ruang makan, lalu meletakkan piring berisi nasi kuning di atas meja.

“Wah! Dari siapa, Ki?” Abang bertanya. Wajahnya semringah.

“Dari bundanya Bella.” Kiki mengambil ayam yang ada di piring nasi kuning, lalu meletakkannya di piring Bapak. “Kalo gini, kan, kompak.”

Kiki dan Abang berpandangan, lalu tersenyum.

Bapak ikut tersenyum dan mulai menikmati ayam.

Suasana hangat yang jarang terjadi di meja makan itu mendadak usai ketika terdengar nada notifikasi yang sangat ribut. Abang menatap *handphone* Bapak yang ada di meja. “Orderan, Pak!”

Bapak mengambil *handphone*, lalu menggelengkan kepala.

“*Handphone* gue tuh yang bunyi.” Om Dedi menyeruput isi gelas, lantas bangkit dan mengambil jaket berlogo perusahaan ojek *online* yang ia gantung di kursi. “Yowes, gue narik dulu, Bro.” Sebelum pergi, Om Dedi menepuk bahu Kiki. “Kiki latihan terus. Jangan menyerah!”

Kiki menganggukkan kepala sambil tersenyum.

Om Dedi beranjak keluar.

Bapak mengarahkan pandangan ke si bungsu yang duduk di hadapannya.

Begitu menyadari Bapak sedang menatapnya, senyum Kiki lenyap.



Setelah makan malam selesai—yang dilanjutkan dengan sesi interogasi dari Kamila, Nabila, dan Faris yang bersikeras bahwa abang mereka berpacaran dengan kakak cantik berkebaya yang tiba-tiba datang ke rumah, Iqbal mengantarkan Ayla pulang.

Keduanya berjalan berdampingan menyusuri jalan setapak yang menjadi penghubung antara permukiman tempat Iqbal tinggal dan kompleks perumahan elite tempat Ayla bermukim.

Sepanjang jalan, Ayla senyum-senyum sendiri.

Keseruan makan malam bersama keluarga Iqbal masih memberi percikan kebahagiaan yang terasa menyenangkan. Iqbal menoleh, memperhatikan Ayla sambil ikut tersenyum.

“Keluarga lo lucu.”

“Iya, lucu. Kayak gue.” Iqbal menimpali.

Tiba-tiba senyum Ayla lenyap.

Ayla berhenti berjalan, ekspresinya yang semula cerah berganti mendung.

Durasi bahagia di hatinya berakhir, berganti dengan rasa kosong, diisi dengan perasaan iri karena sebentar lagi—ketika sampai di rumah—ia akan kembali ke kehidupannya, hidup yang sepi, tanpa kehangatan seperti yang didapatnya di rumah Iqbal.

“Ay, lo nggak apa-apa?” Iqbal mulai khawatir.

“Gue nggak kenapa-napa.”

“Katanya kalo cewek bilang nggak apa-apa, justru dia malah lagi kenapa-napa.”

Ayla berusaha tertawa.

Iqbal masih menatap Ayla dengan ekspresi serius. “Jadi, lo kenapa?”

Ayla menggigit bibir. Iqbal terus memandangnya. Ayla kembali tertawa, tapi kali ini tawanya berbeda. Tidak lagi terdengar bahagia seperti tadi, melainkan terdengar sedih. Ayla melanjutkan langkah. Tanpa bertanya lagi, Iqbal ikut berjalan di sebelahnya.

Ketika sudah sampai di depan rumah, Ayla akhirnya bersuara. “Gue iri sama lo.”

Iqbal tertawa. “Anak gedongan iri ama gue. Ngaco.”

“Gue serius, Bal.” Suara serius Ayla menghentikan tawa Iqbal. “Gue suka sama keluarga lo dan gue iri sama lo karena elo punya keluarga yang hangat. Itu nggak bisa dibeli pakai apa pun.”

“Kagak perlu iri. Rumah kita dekat. Lo tinggal sering-sering main ke rumah. Ibu, Ayah, sama semua saudara gue pasti demen kalo lo mau dateng lagi.”

Ayla tersenyum.

Iqbal memperhatikan sekeliling, suasana sepi, malam semakin larut. “Gue pulang, ya.”

Ayla mengangguk. Iqbal balik badan. Baru beberapa langkah berjalan, cewek itu memanggilnya. “Iqbal!”

Iqbal berbalik.

Pandangannya dengan Ayla bertemu.

“Makasih banyak.”

Iqbal menganggukkan kepala sambil tersenyum.

Benteng yang bertahun-tahun memisahkan Iqbal dan Ayla, akhirnya runtuh.



*Memiliki keluarga yang hangat
itu berharga dan nggak bisa dibeli
pakai apa pun.*





Bella yang sudah mengenakan seragam sekolah duduk di teras rumah, sedang mengenakan sepatu sambil menyenandungkan lirik lagu yang belakangan ini sering dinyanyikan Kiki. Mata mungilnya mengarah ke pintu rumah di seberang dan bibir tipisnya seketika tersenyum begitu mengingat momen yang terjadi semalam.

Momen bersama Kiki.

Momen ketika Kiki melongo—dan terlihat sangat lucu.

Momen ketika Bella mengambil butiran nasi di ujung bibir Kiki.

Momen yang membuat Bella terlelap sambil tersenyum.

Senyum Bella seketika lenyap ketika melihat pintu rumah di seberang terbuka, disusul dengan kemunculan Kiki dan Bapak yang sangat dramatis.

Tangan kiri Bapak membawa sebuah kotak berukuran kecil dan tangan kanannya memegang gitar. Ekspresi Bapak tegang. Urat-urat di keningnya bahkan hingga terlihat jelas. Dari belakang, Kiki menyusul dan berupaya menahan langkah Bapak.

Kiki memberanikan diri berdiri di hadapan Bapak dan membuat langkahnya terhenti.

“Udah berkali-kali Bapak bilang, nggak usah main musik!” Suara Bapak belum pernah seseram ini. Ekspresi Bapak belum pernah setegas ini. Kemarahan yang selama ini Bapak tahan, akhirnya meletup.

Kiki memberanikan diri untuk balas menatap Bapak. “Tapi, Pak.”

“Nggak ada tapi-tapi!” Teriakan Bapak menggelegar. “Kamu lihat Bapak, Ki. Mau kamu hidup susah kayak Bapak?”

Dengan penuh emosi, Bapak melempar kotak kecil dari tangan kirinya hingga membuat isinya—koleksi kaset kesayangan Kiki—berhamburan. Beberapa kaset yang Kiki simpan merupakan album Bapak semasa berkarier bersama *band*. Kiki berjongkok, merapikan kaset-kaset yang berserakan di tanah. Melihat Kiki yang tampak sangat peduli dengan kaset-kaset—yang begitu ia benci dan menjadi salah satu pemicu kemarahannya, Bapak murka.

“Kamu rasain sendiri hidup kita sekarang kayak apa, Ki. Cukup Bapak yang jadi musisi gagal. Cukup Bapak!” Bapak

membanting gitar ke tanah. Kiki histeris. Bapak kembali masuk rumah dan meninggalkan Kiki yang sedang menangis sambil memeluk gitarnya yang patah.

Banyak peristiwa sedih yang pernah Kiki alami dalam hidup.

Kiki pernah sangat sedih ketika beberapa tahun lalu Ibu memutuskan berpisah dengan Bapak karena kondisi keuangan keluarga mereka yang memburuk setelah karier Bapak di dunia musik meredup. Kesedihan Kiki semakin menjadi ketika Ibu meninggal dunia karena sakit, tepat setahun setelah perpisahannya dengan Bapak.

Sejak saat itu, semuanya berubah.

Kondisi emosional yang tidak stabil membuat pikiran Bapak berkelana ke mana-mana, dan kalau sudah begitu biasanya ia akan menjadikan musik sebagai kambing hitam.

Musik adalah penyebab Ibu pergi.

Musik yang membuat Bapak merasa gagal menjadi suami dan ayah yang baik.

Musik yang membuat Bapak yakin, ia dapat memiliki kehidupan yang baik, tapi kemudian membuatnya frustrasi ketika kondisi tidak sejalan dengan keyakinannya—tepatnya saat karier bermusiknya meredup dan keadaan keuangan berantakan.

Musik yang membuat Bapak sadar bahwa cinta yang terlalu besar dapat mematikan. Cintanya yang terlalu besar

pada musik membuat Bapak tidak pernah menjajal bidang lain, tidak punya keahlian lain, dan akhirnya terpaksa bekerja serabutan ketika ia menyerah dengan karier bermusiknya.

Musik membuat Bapak merasa gagal.

Dan, Bapak tidak mau Kiki mengulang kegagalannya.

Karena itu, Bapak tidak pernah mendukung aktivitas bermusik yang dilakukan Kiki. Bapak mau Kiki memiliki kehidupan yang lebih baik. Ia mau putranya itu serius sekolah dan nantinya memiliki pekerjaan yang jelas, bukannya malah mengikuti jejaknya sebagai musisi.

Pagi ini, ketika mendapati Kiki sarapan sambil main gitar, emosi Bapak terpancing. Ia semakin terbakar amarah ketika Kiki mengutarakan niatnya melanjutkan kuliah musik setelah menyelesaikan SMA. Tanpa basa-basi, Bapak langsung merebut gitar dari tangan Kiki, mengambil kotak berisi kaset yang ada di atas meja, kemudian keluar dari rumah.

Bella yang semula berdiri sambil menahan napas di dekat pagar, bergegas menghampiri Kiki yang masih menangis sambil memeluk gitarnya yang patah. Bella berjongkok di sebelah Kiki, membantunya merapikan kaset yang tercecer, memasukkannya ke kotak, lantas menyerahkannya ke Kiki sambil tersenyum.

“Ma-makasih, Bel.” Kiki menerima kotak sambil berupaya menyeka air mata.

Bella tersenyum.

Bella mengelus-elus bahu Kiki, berupaya menenangkan.



Kapan kali terakhir kamu bahagia?

Kali terakhir Ayla bahagia adalah ketika dirinya terpilih sebagai salah satu dari tiga kandidat ketua OSIS, sewaktu Pak Gunadi menyebutkan namanya, lalu ia melangkah dengan penuh percaya diri ke atas podium.

Saat itu, Ayla bahagia.

Namun, kebahagiaan tersebut tidak lantas membuat Ayla tersenyum tanpa henti, tidak membuat jantungnya terus berdegup tak keruan, tidak membuatnya tertidur dengan hati hangat, tidak membuatnya terbangun dengan perasaan hangat yang masih tinggal di hatinya, dan tidak membuat wajahnya secerah matahari pagi ini.

Berinteraksi dengan Iqbal dan keluarganya membuat Ayla *sangat* bahagia.

Ini semacam jenis bahagia yang sudah lama tidak dirasakannya.

Dan ini pun semacam tipe bahagia yang sudah lama ia rindukan.

Bahagia yang membuatnya sangat bersemangat, yang menjadikan langkahnya terasa sangat ringan, dan mengubah hidup menjadi lebih menyenangkan. Bahagia yang menggerakkannya berjalan menyusuri lorong di sekolah sambil tersenyum dan menyapa semua orang dengan sangat ramah. Bahagia yang membuatnya tidak terlihat seperti Ayla yang selama ini orang kenal.

Ketika Ayla sampai di ujung lorong dan bermaksud berbelok ke tangga, langkahnya terhenti. Matanya menangkap sosok Iqbal duduk berdampingan dengan seorang petugas kebersihan yang sedang menyantap makanan dari kotak makan bergambar Pokemon.

Iqbal ngapain sama bapak itu?

Eh, kok Iqbal ganteng?

Ups!

Ayla kaget dengan suara hatinya sendiri.

Dalam sekejap, pipinya bertransformasi menjadi merah muda. Mata Ayla tidak bergerak dan terus meneliti teman masa kecilnya yang kini telah tumbuh menjadi cowok dengan penampilan di atas rata-rata. Wajahnya tampan sempurna, alisnya tebal memayungi mata bulatnya yang tajam, hidungnya tegas mancung, dan bibir tipisnya membuat keseluruhan penampilannya menjadi semakin menarik.

“Ay! Ayla!”

Lamunan Ayla terhenti ketika terdengar Iqbal memanggil.

Ayla tersenyum, lalu mendekat.

Satu langkah kakinya selaras dengan satu getar dahsyat di jantungnya.

“Pagi.” Ayla menyapa.

“Pagi, Ay.” Iqbal menjawab, bersemangat sekali. Iqbal melirik Pak Oding. “Pak Oding, kenalin ini Ayla.” Iqbal kembali menatap Ayla. “Ay, lo pasti dah kenal Pak Oding, kan.”

Ayla mengulurkan tangan, Pak Oding menjabatnya, ramah. “Ini Neng Ayla yang jadi saingan Iqbal, kan?”

“Yoi. Saingan berat.” Iqbal menatap Ayla dari atas, ke bawah, ke atas lagi, lalu tatapannya berhenti di bagian perut Ayla. “Berat banget, Pak!”

“Heh!” Ayla memukul pelan lengan Iqbal. “Lo pikir gue badak?”

Iqbal tertawa.

Pak Oding tertawa.

Ayla ikut tertawa.

Dari kejauhan, Aldi berdiri dan memperhatikan dengan ekspresi cemas.



Kelas sudah ramai.

Tara menatap jam, melirik kursi di sebelahnya yang masih kosong, lalu mengarahkan pandangan ke pintu dengan kening

berkerut. Bertepatan dengan Tara yang sedang membuka *phone book* dan bermaksud menelepon, Ayla datang.

Saat melihat ekspresi ceria Ayla, kening Tara berkerut.

Ayla menoleh, melebarkan senyumnya.

“Gue nggak mau tahu apa yang bikin lo cengar-cengir nggak jelas gini, tapi yang pasti lo perlu tahu satu hal.” Tara menatap Ayla dengan sorot serius. “Lo harus hati-hati.”

“Hah?”

“Lo bayangin aja, Iqbal yang nyebelannya tingkat dewa tiba-tiba jadi *superhero* yang nolongin elo.” Tara menatap sekeliling, ekspresinya semakin serius. Tara bicara dengan volume pelan dan penuh penekanan. “Gue curiga yang dilakuin Iqbal semalam tuh strategi dia buat nyari massa. Ini pasti pencitraan.”

Ayla terdiam.

Kalau boleh jujur, Ayla takut dengan apa yang barusan Tara ucapkan.

Ayla takut Tara benar.

Bagaimana jika apa yang Iqbal lakukan semalam cuma bagian dari strategi untuk mengalahkannya? Bagaimana jika cowok itu tidak benar-benar tulus menyelamatkannya dan punya agenda terselubung? Bagaimana jika kebersamaan mereka sejak semalam hanya pura-pura?

Ayla panik.

“Eh, Sabtu besok jadwal debat perdana. Lo udah siap, kan?”

“Materinya udah gue siapin. Semua aman terkendali.” Ayla mengambil agenda dari dalam tas dan menyodorkannya ke Tara. “Lo baca, deh.”

“Temani gue ke toilet dulu, yuk. Gue kebelet.”

Tidak berapa lama setelah Ayla dan Tara pergi ke toilet, ada seseorang yang menghampiri meja mereka, membuka agenda, lalu berhenti di halaman yang menampilkan program debat Ayla. Dalam gerakan cepat, orang itu memfoto program yang disusun Ayla dengan menggunakan *handphone*.



Pada jam istirahat, Kiki duduk sendirian di kantin, di bagian sudut, agak menyingkir dari keramaian. Wajahnya tampak keruh. Matanya tidak menyala. Bibirnya yang biasa tersenyum terlihat merengut. Kiki menikmati makanan sambil menundukkan kepala—menyembunyikan muka kusutnya— dan berupaya serius membaca artikel dari portal berita di *handphone*.

“Hai.”

Kiki mengangkat kepala dan melihat Bella berdiri di hadapannya sambil tersenyum. Ia berupaya tersenyum, tapi

gagal karena wajahnya terlihat sangat aneh dengan segaris senyum yang sangat dipaksakan.

“Aku boleh duduk?”

Kiki mengangguk. Bella duduk di hadapannya.

Keduanya berpandangan. Suasana sunyi.

“Yang tadi pagi kamu lihat itu—” Ragu-ragu Kiki berbicara. Suaranya terdengar berat.

“Aku udah selesai baca novelnya.” Bella bicara dengan nada ceria. “Kamu benar, bukunya bagus. Aku suka.”

Bella dan Kiki berpandangan.

Kiki tersenyum.

Kiki bersyukur Bella bukan tipe cewek rempong yang suka mengurus masalah orang lain. Bella tidak mengorek informasi mengenai kejadian pagi tadi dan membuat *smart move* dengan mengalihkan topik pembicaraan.

“Tema novelnya bagus.”

Bella menganggukkan kepala. “Setuju.”

“Satu kalimat bisa mengubah semuanya, ya.”

Kening Bella berkerut.

“Tema bukunya tentang itu, Bel.” Kiki tertawa kecil. “Kamu beneran baca novelnya, kan?”

Bella ikut tertawa.

Di sela-sela tawa mereka, Bella memberanikan diri untuk meraih tangan Kiki dan menggenggamnya. Tawa Kiki seketika terhenti.

Bella menatap Kiki sambil tersenyum. “Ki.”

“Ya?”

“Kamu harus terus main musik.”

“Aku—”

“Suara kamu bagus. Kamu jago main alat musik. Kamu punya bakat, Ki.” Suara dan ekspresi di wajah Bella semakin serius. “Lakukan apa yang kamu suka. Jangan berhenti.”

Kiki terpana.

Setelah Ibu pergi, akhirnya ada lagi seseorang yang mendukung keputusannya bermusik. Akhirnya, ada lagi yang percaya bahwa ia mampu. Akhirnya, ada yang mengerti bahwa Kiki tidak bisa memungkiri bahwa dirinya benar-benar mencintai musik.

Musik adalah hidupnya.

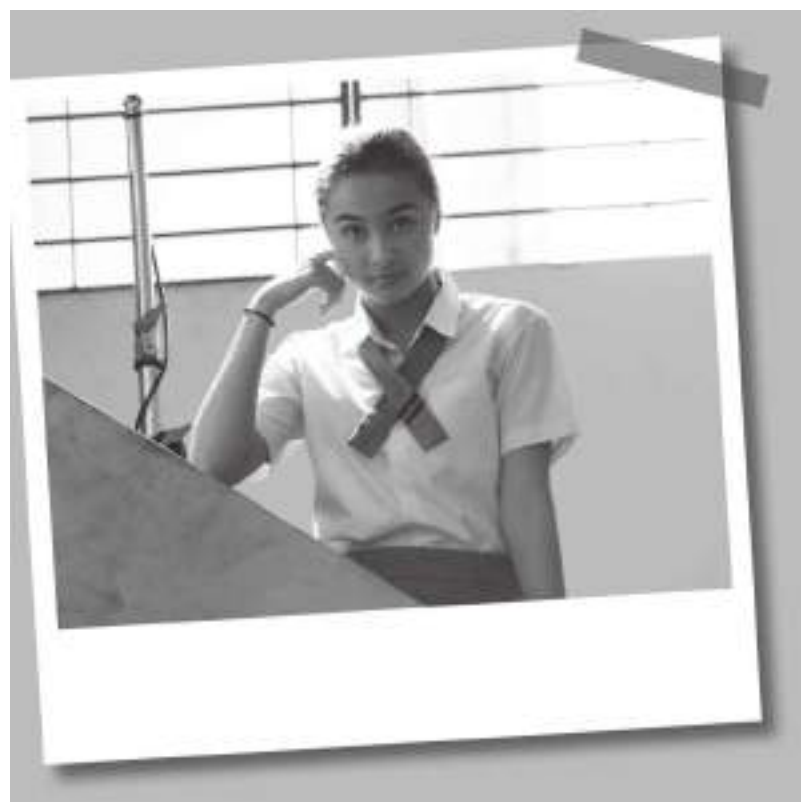
Musik ada di dalam dirinya.

Dan karena itu, ia dan musik tidak dapat dipisahkan.

Kiki menganggukkan kepala.

Sedetik kemudian, ia mengukir senyum, kali ini bukan senyum terpaksa. Kiki memberikan senyum terbaiknya untuk Bella.





*Bahagia itu menimbulkan
semangat dan mampu mengubah
hidup menjadi lebih menyenangkan.*



Otak dan hati mirip Tom dan Jerry.
Keduanya jarang akur.

Keduanya sering kali berselisih.

Dan selama beberapa hari terakhir—lebih tepatnya setelah mendengar peringatan dari Tara—keduanya membuat Ayla uring-uringan. Otak meminta ia berhati-hati, tetapi rasa bahagia di hati karena interaksi dengan Iqbal tidak dapat dibohongi. Otak menyuruh ia berpikir sebelum bertindak, tetapi hati memintanya merasakan bahagia tanpa perlu banyak pertimbangan. Otak mengharuskannya melihat segala sesuatu dari banyak sisi, tapi kata hati pun minta didengarkan dan dituruti.

Ayla pusing.

Ia ingin kebahagiaan di hidupnya bertahan lama, tidak hanya numpang lewat dengan durasi supersingkat. Hatinya menyuarkan keinginan untuk dekat dengan Iqbal lagi, tapi otaknya berteriak memberi peringatan agar ia berhati-hati.

Di tengah pertarungan otak dan hatinya, Ayla pun harus berkonsentrasi pada pemilihan ketua OSIS yang sebentar lagi mencapai ujung. Hari ini agak mendung dan Sabtu pagi-pagi sekali Ayla sudah sampai di sekolah demi mempersiapkan diri untuk debat calon ketua OSIS yang akan berlangsung di aula.

Ayla mondar-mandir di lorong sekolah yang masih sepi sambil memperdalam materi debat yang telah disusunnya dengan rinci. Setelah lebih dari dua puluh menit menghabiskan waktu memutar lorong, langkah Ayla terhenti di depan majalah dinding, tepatnya di depan sebuah foto berukuran besar yang tertempel di sana—foto Kiki mengenakan jaket OSIS dilengkapi papan di bawahnya bertuliskan Ketua OSIS: Abidzar Rizki Fauzi. Ayla memperhatikan sambil tersenyum.

“Pasti lo lagi bayangin foto dan nama lo ada di situ.”

Ayla tidak menoleh, matanya tetap mengarah ke majalah dinding. “Sok tahu.”

“Gue bukan sok tahu. Gue memang tahu.” Iqbal yang berdiri di sebelah Ayla terkekeh. “Dari dulu lo senang mengkhayal. Pengin jadi apa dulu? *Princess*?”

Ketika panggilan dan impian masa kecilnya diungkit, pipi Ayla memerah. Malu. “Sindir aja teruuus!”

Iqbal nyengir. Ia ikut mengarahkan pandangan ke foto Kiki, lalu melirik gadis cantik di sebelahnya. “Kenapa lo pengen banget jadi ketua OSIS?”

“Kenapa lo kepo?”

“Kenapa lo jawab pertanyaan pakai pertanyaan lagi?”

Ayla tergelak.

Iqbal menatap Ayla, bibirnya sok manyun, ekspresinya sok ngambek. Menggemaskan. “Kenapa lo kagak jawab pertanyaan gue dan malah ketawa?”

Ayla menoleh. “Gue harus jawab banget, nih?”

“Ha-rus.”

Otak Ayla memberi isyarat untuk tidak bercerita, tapi hatinya berbisik dan mengingatkan bahwa tidak ada salahnya untuk berbagi cerita ke Iqbal. Dan akhirnya hati yang menjadi pemenang. “Gue mau lanjutin kuliah Kedokteran di Kanada dan karena biaya kuliah di sana mahal, gue mau cari beasiswa.” Suara Ayla terdengar sangat serius dan di sisi lain bersemangat. “Syarat yang dibutuhkan buat beasiswa itu bukan cuma nilai akademis yang baik, tapi juga keaktifan organisasi. *That’s why* gue butuh cantumin pengalaman sebagai ketua OSIS di aplikasi yang nanti akan gue kirim.”

Iqbal mengangguk. “Elo banget, ya.”

“Maksudnya?” Ayla bingung.

“Dari dulu lo selalu punya tujuan dan selalu punya rencana.” Iqbal tersenyum. “Padahal sekarang kita aja baru

naik kelas sebelas, tahun depan kita kelas dua belas dan setelah itu baru lulus. Kuliah masih lama banget, Ay.”

Ayla menatap Iqbal. “Trus?”

“Kenapa lo udah merencanakan masa depan dari sekarang?” Iqbal balik menatap Ayla. “Masa depan nggak ada yang tahu, kan? Banyak kemungkinan yang nggak bisa ditebak. Variabel bebasnya terlalu bebas.”

“Gue udah siapin semuanya.” Ayla berkata mantap. Karena bosan berdiri berlama-lama di depan majalah dinding, ia bergerak dan duduk di kursi panjang yang ada di sisi kiri lorong. “Gue udah punya plan B kalo plan A gue nggak jalan. Dan udah ada plan C juga kalo plan B gagal.”

Ayla belum berubah.

Sejak dulu, Ayla memang selalu seperti ini.

Gigih.

Iqbal mendekat, kemudian berdiri di hadapan Ayla dan memperhatikannya dengan ekspresi lembut. Tatapan Iqbal membuat Ayla salah tingkah.

“Kenapa lihatinnya kayak gitu, sih?”

“Gue senang akhirnya kita bisa kayak gini lagi.” Ia menjawab sambil membentuk segaris senyum di bibirnya.

Senyum yang dulu selalu hadir di bibirnya tiap ia berinteraksi dengan Ayla.

Senyum yang mulai lenyap setelah kejadian itu.

Kejadian bertahun-tahun lalu yang membuat Ayla luar biasa marah.

Satu dekade lalu, Iqbal dan Ayla terlibat dalam sebuah pentas teater di sekolah. Keduanya terpilih sebagai pemeran utama, Iqbal berperan sebagai *prince* dan Ayla dipercaya memerankan karakter *princess*.

Bagi Ayla yang sangat ingin menjadi *princess*—ia sangat menyukai semua film Disney Princess dan bermimpi menjadi seperti mereka. Ia ingin menjadi Pocahontas yang optimis, menjadi Cinderella yang sangat baik dan selalu berupaya menyenangkan orang lain, menjadi Mulan yang pemberani, menjadi Snow White yang manis, menjadi Ariel yang selalu bersemangat, dan menjadi Aurora yang lucu—dan pentas teater ini adalah kesempatan emas untuk mewujudkan impiannya.

Ayla menjalani berminggu-minggu proses latihan dengan serius. Ia mencatat semua arahan sutradara dan mengikutinya dengan sungguh-sungguh. Ia ingin pentas teater perdananya sempurna dan berupaya meminimalisasi kegagalan dengan rutin berlatih. Setiap hari ia menghabiskan waktu untuk membedah naskah dan menghafal koreografi.

Semua dialog dan setiap gerakan yang harus dilakukan di panggung telah dihafalnya sehingga ia optimis akan menjadi *princess* yang mengagumkan. Dan demi menyelesaikan hal tersebut, ia mengingatkan Iqbal untuk tidak membuat

kekacauan. Ia meminta temannya yang usil itu untuk mengikuti perkataannya.

Lima belas menit sebelum pentas teater berlangsung, ketika semua pemain berkumpul di belakang panggung dan mengenakan kostum masing-masing, ia kembali mengingatkan Iqbal. “Nanti kamu ikutin gerakanku. Jangan nakal. Jangan bikin ribut.”

Iqbal menganggukkan kepala. Menurut.

Dua tangan Ayla merapikan posisi mahkota karton di kepalanya yang tampak kaku. Ayla berdecak sebal.

“Harusnya kamu dapat yang lebih bagus,” tutur Iqbal sambil membantu Ayla merapikan posisi mahkotanya.

Ayla merengut, sejujurnya ia pun memikirkan hal yang sama.

Om Sutradara datang dan mempersilakan semua pemain yang ingin pipis untuk segera ke toilet. Iqbal yang sejak tadi kebelet buru-buru berlari keluar area panggung, menuju toilet yang ada di lorong.

Selesai pipis, ketika akan kembali ke panggung, Iqbal melihat beberapa properti pentas di dekat pintu, termasuk beberapa gulung karton. Iqbal yang teringat mahkota buruk Ayla segera duduk di lantai, lalu mengambil karton dan gunting, bermaksud membuatkan mahkota baru yang lebih bagus untuk *Princess*.

Beberapa menit kemudian, sewaktu Iqbal sedang serius membentuk karton dan menempelkan lem, Om Sutradara menghampirinya dengan ekspresi panik. “Aduh Iqbal, dicariin dari tadi kok, malah di sini?”

Sebelum Iqbal sempat menjawab, Om Sutradara bergas menarik tangannya.

Ayla berdiri di tengah panggung, dikelilingi para penari. Ayla menoleh ke kanan dan kiri, menanti kedatangan Iqbal, ekspresinya cemas. Ketika pangerannya datang dengan terengah-engah, sang putri langsung meluapkan emosinya.

“Kamu ke mana aja, sih?”

“Aku—.”

Ayla memotong perkataan Iqbal. “Gimana bisa ikutin aku kalo kamu telat”

“Tadi aku—.”

“Aku tadi udah bilang, jangan bikin kacau!” Ayla membentak.

Iqbal mulai kesal. “Galak banget, sih!”

“Siapa yang galak? Kamu tuh yang resek!” Ayla makin melotot.

“Kamu galak!”

“Aku gak galak!”

“Galak!”

“Enggaaaaaak!” Ayla berteriak.

Dari balik panggung, Om Sutradara mulai gelisah. Para penonton mulai tertawa melihat adu mulut *prince* dan *princess*. Ayla yang kesal karena pentas impiannya berantakan mulai menitikkan air mata. Iqbal mengulurkan tangan, bermaksud meminta maaf. Dengan kasar, Ayla menepis tangan cowok itu, lalu berlari turun dari panggung.

Ayla benar-benar terpukul.

Impiannya menjadi *princess* dihancurkan oleh Iqbal— seseorang yang dipilih menjadi *prince*, yang seharusnya membantu mewujudkan impiannya.

Dilatarbelakangi kesedihan, kekecewaan, dan kemarahan, Ayla memutuskan untuk tidak mau berhubungan dengan Iqbal lagi. Sejak peristiwa itu, ia tidak mau berdekatan dengan Iqbal lagi. Ia menjauh dan menghindari dari apa pun yang berhubungan dengan cowok itu.

Selama bertahun-tahun Ayla berhasil membangun benteng kokoh yang memisahkan dirinya dengan Iqbal. Sampai akhirnya benteng itu runtuh ketika Iqbal menjadi penyelamatnya di ulang tahun Sandra, kemudian mengajak makan malam di rumahnya dan membuat Ayla luar biasa bahagia.

“Jangan jutek-jutek lagi ya, Ay.”

Ayla mengangkat kepala, mendapati Iqbal sedang menatapnya sambil tersenyum lembut. Senyum yang mengingatkan Ayla pada masa kecilnya bersama Iqbal yang dipenuhi beragam momen menyenangkan.

Ayla mengangguk dan balas tersenyum.

Satu senyum terindah yang pernah Iqbal lihat.



Tara memperhatikan suasana aula yang tampak mulai ramai. Matanya mengelilingi ruangan, berupaya menemukan Ayla di tengah orang-orang yang telah mengisi barisan kursi di depan mimbar yang telah disiapkan untuk debat dua kandidat ketua OSIS.

Bukannya menemukan sahabatnya, ia malah melihat Aldi yang sedang berjalan keluar bersama beberapa orang sambil berbincang dengan serius. Kening Tara berkerut, curiga.

Ia menyimpan kecurigaannya dan memasang ekspresi sopan ketika melihat Kiki sedang mengarah mendekatnya. “Pagi, Kak.”

“Pagi, Tara. Ayla mana?”

“Aku juga lagi nyariin, Kak.”

Kiki melirik jam tangan. “Sebentar lagi debatnya mulai, lho.”

“I-iya, Kak.”

Tara bergegas menyingkir sambil berupaya menghubungi Ayla dan seperti biasa sahabatnya itu tidak menjawab teleponnya. Ia mendengus, sebal dengan kebiasaan

Ayla yang mengaktifkan *silent mode*, menonaktifkan *vibrate*, dan meletakkan *handphone* di dalam tas. Sungguh kombinasi yang sangat sempurna untuk membuat siapa pun yang berupaya menghubunginya naik darah.

Setelah mengelilingi sekolah selama nyaris sepuluh menit, akhirnya ia menemukan Ayla di sudut lorong gedung belakang, di dekat mading, dan—ini yang membuatnya nyaris kebakaran jenggot—sedang menghabiskan waktu dengan Iqbal.

Tergesa-gesa ia menghampiri Ayla, lalu langsung menarik tangannya. “Debatnya udah mau mulai. Ke aula sekarang, yuk.” Setelah posisi mereka mulai menjauhi Iqbal, ia melirik Ayla dengan ekspresi kesal. “Ayla Dara Anggita, gue kan udah bilang ama elo, hati-hati sama Iqbal. Hih!”

Iqbal pun berjalan menuju aula sambil bersiul bahagia. Langkah Iqbal terhenti ketika mendapati sahabatnya berdiri di depan pintu. Sebelum Iqbal masuk, Aldi menyerahkan *cue card* berukuran kecil.

“Nanti pas ditanya soal program kerja 10 hari pertama, lo pakai ini aja.”

“Hah?” Iqbal melirik *cue card* dari Aldi.

“Nggak usah banyak tanya, ikutin aja.”

“Tapi—.”

“Nggak usah pake tapi. Lo ikutin aja. Gue udah atur semuanya,” tutur Aldi tegas.

Iqbal mengangguk, kemudian bergegas naik mimbar dan berdiri di sisi kiri, di sebelah Ayla yang sudah lebih dulu berada di sana. Kiki mengambil posisi di tengah dan tanpa banyak basa-basi langsung membuka acara. Tim sukses keduanya yang memenuhi barisan kursi mulai bersorak.

“Peraturan debatnya gampang banget.” Kiki menatap kedua kandidat sambil tersenyum, rileks. “Saya akan kasih satu pertanyaan yang sama untuk dua kandidat ketua OSIS dan masing-masing dari kalian punya waktu tiga puluh detik buat menjawab. Jelas?”

Ayla dan Iqbal serempak mengangguk.

“Pertanyaan pertama.” Kiki melirik *cue card* yang dipegangnya. “Apa kelebihan kamu yang nggak dimiliki kompetitormu?”

“Saya ganteng, Ayla enggak.” Iqbal menjawab dengan cepat dan membuat semua orang—kecuali Tara—yang ada di aula tertawa.

Ayla menatap Kiki dengan serius. “Saya sangat terencana. Saya punya program jelas dan matang. Saya sudah membuat program mingguan, dua mingguan, bulanan, kuartal, semester, dan sampai program *annual*.”

Tara bertepuk tangan, diikuti anggota tim sukses Ayla.

Kiki melontarkan pertanyaan kedua. “Apakah kamu orang yang tepat untuk menjadi ketua OSIS?”

“Ya.” Ayla menjawab, penuh keyakinan. “Dengan portofolio yang saya punya dan program yang sudah saya susun, saya adalah orang yang paling tepat.”

Kiki menoleh ke arah Iqbal. “Bal?”

“Saya bukan cuma pas jadi ketua OSIS.” Iqbal menjawab sambil nyengir, matanya melirik Ayla. “Saya juga pas buat dekat terus sama kamu.”

Serempak semua orang heboh.

Tepuk tangan bersahutan. Suitan terdengar nyaring.

Sebisa mungkin Ayla berupaya menahan pipinya yang nyaris memerah setelah mendengar jawaban gombal itu.

Setelah keriuhan mereda, Kiki lanjut membaca daftar pertanyaan di *cue card*. “Oke, ini penting, nih. Saya harap kalian udah siapin diri buat jawab pertanyaan ini.” Ekspresi Kiki berubah serius. Suasana menjadi sunyi. “Jika kamu terpilih sebagai ketua OSIS, dalam sepuluh hari pertama masa jabatanmu, apa yang akan kamu lakukan?”

Sebelum menjawab, Iqbal meneliti *cue card* yang tadi diberikan Aldi. “Pertama, saya akan membentuk tim kerja yang pasti akan diisi orang-orang kompeten. Kedua, saya akan laksanakan program-program yang udah saya susun bareng tim. Program ini berkaitan dengan kebersihan sekolah, program kreatif sekolah, program pendidikan luar sekolah dan program-program lain, baik yang sudah ada maupun yang akan kita buat sendiri. Ketiga, saya akan *maintain*

program-programnya biar terus *on track* supaya sekolah kita bisa jadi lebih oke. Dan terakhir, yang lebih penting dari semuanya adalah, saya dan tim akan berusaha menjadi jembatan komunikasi terbaik antara sesama siswa dan juga komunikasi siswa ke guru.”

Setelah Iqbal menyelesaikan kalimatnya, Aldi dan semua anggota tim sukses Iqbal refleksi bangkit dari kursi, kemudian bertepuk tangan. Suasana menjadi sangat ramai dan meriah.

Di sisi yang berseberangan dengan Aldi, Tara menatapnya dengan sorot tajam.

Tatapan serupa terjadi di atas panggung.

Ayla menatap Iqbal sambil geleng-geleng kepala. Ekspresinya luar biasa marah.

Ayla melirik agenda yang ada di depannya dan membaca halaman bertuliskan program *sepuluh hari pertama* yang telah disusunnya.

Program yang seratus persen sama dengan yang barusan dipaparkan Iqbal.

Tara benar.

Iqbal pasti punya *hidden agenda*.

Sikap manis Iqbal pasti didasari keinginan mencari celah untuk mengalahkannya.

Emosi Ayla benar-benar mendidih.

Meski ada kecurigaan programnya dicuri tim lawan, Ayla berupaya tetap profesional dan menjalani acara debat

hingga selesai. Mati-matian ia menahan emosinya yang nyaris meledak. Sebisa mungkin, ia menahan keinginannya melempar sepatu tiap Iqbal melontarkan kalimat usil atau menatap dengan ekspresi genit.

Dalam upaya menenangkan diri, setelah acara selesai, Ayla duduk sendirian di kursi taman sambil menikmati jus jeruk. Ayla menolak ide Tara untuk langsung mengonfrontasi Iqbal, tapi ia lebih memilih menghabiskan waktu sendiri sampai emosinya kembali stabil.

“Gue gak yakin Iqbal bisa dapat banyak *voters* kalo duitnya cuma segini.”

Ayla nyaris melonjak dari kursi ketika tiba-tiba mendengar suara dari arah belakang. Ia menoleh, keningnya berkerut ketika melihat Aldi sedang berdiri berhadapan dengan seseorang—sepertinya salah satu siswa dari kelas IPA, tapi Ayla tidak mengetahui namanya. Keduanya terlihat sangat serius. Ayla bangkit dan bersembunyi di balik pilar.

“Anak-anak pada nggak mau, Di. Kebanyakan bilang duitnya kurang.”

“Matre banget, sih!” Aldi menggerutu.

“Kalo lo mau Iqbal ngalahin Ayla, lo harus siapin duit lebih.”

Voters bayaran.

Oh, my God.

Hati Ayla yang semula sudah sempat dingin kembali berubah menjadi panas dalam waktu sekejap. Kepala Ayla sampai terasa berdenyut dengan dua hal mengejutkan yang terjadi secara beruntun. Tadi materi debatnya dicuri. Kini, ia menemukan fakta bahwa tim sukses Iqbal menggunakan cara curang untuk mendapatkan *voters*.

Kali ini, Ayla tidak bisa diam saja.

Ia harus membuat perhitungan dengan Iqbal.

Ia meninggalkan taman, kemudian mengelilingi sekolah demi mencari Iqbal. Ketika menemukan cowok itu sedang main basket di lapangan, Ayla mendekat. Dengan penuh emosi, ia merebut bola, lalu melemparnya ke arah Iqbal.

“Ay? Lo kenapa?”

“Harusnya gue yang nanya gitu ke elo.” Ayla murka. “Elo kenapa?!”

“Hah?” Iqbal melongo.

“Tadinya gue pikir nggak ada salahnya buat kasih lo kesempatan dan nggak ada ruginya buat temenan sama lo lagi.” Mati-matian Ayla berupaya menahan air matanya yang nyaris tumpah. “Tapi ternyata gue salah.”

Iqbal garuk-garuk kepala, bingung.

Iqbal mengulurkan tangan, Ayla langsung menepisnya.

“Dari dulu sampe sekarang, lo memang gak berubah. Lo selalu punya cara buat merusak kepercayaan orang lain.” Ayla semakin berapi-api.

“Ay, gue beneran kagak ngerti lo ngomong apaan.” Iqbal mulai *hopeless*.

“Justru gue yang nggak ngerti kenapa materi debat lo bisa sama persis dengan materi debat gue.” Ayla tertawa miris. “Dan satu hal yang paling bikin gue jijik, Bal. Elo bayar orang buat pilih lo.” Ayla menatap Iqbal dengan ekspresi benar-benar marah. “Sumpah demi Tuhan, itu jijik banget, Bal.”

Tanpa memberi kesempatan ke Iqbal untuk memberi respons, Ayla bergegas meninggalkan lapangan sambil menghapus air mata yang membasahi pipinya. Sekali lagi, ia dikecewakan. Dan lagi, ia menangis karena Iqbal.

Ayla belum pernah merasa sesakit ini.

Dan tentunya, ia belum pernah merasa sebodoh ini.



Tidak butuh waktu lama bagi Iqbal untuk menyadari bahwa situasi kacau ini terjadi karena ulah seseorang, *the one and only*: Alditama Adrian.

Dengan emosi yang semakin lama kian memanas, Iqbal menghampiri Aldi yang sedang berbincang dengan Kiki di lapangan belakang.

“Bang, gue pinjam Aldi bentar.”

Kiki tertawa. “Lama juga nggak apa-apa, Bal.”

Iqbal menarik tangan Aldi dan membawanya ke sisi lapangan yang lain. Keduanya berdiri berhadapan. Iqbal menatap Aldi dengan mata marah. “Gue nggak suka cara lo.”

“Lo kenapa, sih? Kesambet?” Aldi cengengesan.

“Apa-apaan lo nyolong materi debatnya Ayla trus lo kasih ke gue?”

“Bal, dengerin gue dulu.”

“Elo yang harusnya dengerin gue, Di.”

Kiki menoleh, lalu memperhatikan interaksi Iqbal dan Aldi dengan kening berkerut. Suasana terlihat tegang. Tadinya Kiki bermaksud mendekat, tetapi tiba-tiba *handphone*-nya berdering dan ia perlu menjawab telepon dari Abang.

Iqbal maju satu langkah, jaraknya dengan Aldi semakin dekat. “Gue tahu lo kaya. Tapi gak semuanya bisa dibeli pake duit lo, Di.” Emosi Iqbal pecah. “Lo nggak perlu bayar orang buat milih gue! Gue nggak butuh duit lo!!”

“Sebagai tim sukses, gue punya tugas melakukan apa pun supaya lo menang.” Aldi balik berteriak sambil menatap sahabatnya dengan sorot tegas. “Dan dari awal, bukannya lo udah setuju buat ikutin cara main gue?”

“Tapi cara main lo nggak benar!” Iqbal mendorong Aldi.

Aldi terkekeh. “Lo mau menang nggak?” Aldi maju menghampiri Iqbal, kemudian mendorongnya dengan energi penuh. “Kalo lo mau menang, jangan baper!”

Iqbal jatuh tersungkur.

Dengan emosi yang sama-sama berada di titik tertinggi, Iqbal dan Aldi saling dorong dan saling pukul. Iqbal kesal karena Aldi main curang. Di sisi lain, Aldi emosi dan menilai sahabatnya itu baper, tidak menghargai upayanya sebagai tim sukses.

Setelah keduanya sama-sama bonyok, Iqbal menatap Aldi dengan terengah-engah. “Asal lo tau, Di.” Iqbal menghapus peluh yang membanjiri keningnya. “Daripada curang, gue lebih baik kalah.”

Kiki yang baru selesai menerima telepon melongo melihat keduanya yang sedang adu jotos. “Woi! Woi!” Kiki buru-buru melerai. “Apaan, nih? Kalian berdua kenapa? Kok tiba-tiba berantem?”

“Tanya ke dia aja, tuh!” Iqbal menunjuk ke arah Aldi, kemudian meninggalkan lapangan belakang dengan tergesa-gesa. Untuk meluapkan emosi, Aldi menendang tong sampah yang ada di dekatnya, lalu melangkah ke arah yang berlawanan dengan Iqbal.

Kiki ditinggal sendirian.

Kiki terdiam.

Bingung.





Otak dan hati sering kali berselisih. Otak mengharuskan kita melihat segala sesuatu dari banyak sisi, tapi hati pun minta didengarkan dan dituruti.



Kalah bukan pilihan.
Menang adalah tujuan.

Dengan prinsip itu, adalah hal wajar jika Aldi berusaha mencari cara demi memuluskan langkah Iqbal menjadi pemenang dan mengalahkan rivalnya, Ayla Dara Anggita. Bagi Aldi, itu sudah menjadi tugasnya sebagai teman—sekaligus sebagai tim sukses.

Aldi tahu, belakangan ini Iqbal tidak fokus pada tujuannya memenangkan pertarungannya dengan Ayla. Beberapa kali Aldi memergoki anak Betawi itu malah sering menghabiskan waktu dengan si Ratu Jutek.

Aldi tidak mau Iqbal gagal.

Ia juga tidak rela jika Ayla terpilih menjadi ketua OSIS.

Dua hal tersebut menggelitik Aldi untuk melakukan sesuatu yang dapat membuat Iqbal memenangkan pertarungan. Aldi tahu, apa yang ia lakukan tidak sepenuhnya benar, tapi kemenangan Iqbal adalah prioritasnya dan untuk mendapatkan hal itu, ia rela melakukan apa pun.

Seharusnya Iqbal bersyukur, bukannya malah ngamuk nggak jelas kayak tadi.

Aldi menyentuh memar di pipinya, pukulan Iqbal masih terasa berdenyut, emosi karena pertengkaran tadi belum juga reda. Napasnya masih naik-turun dengan cepat. Ia melanjutkan langkah cepat menuju parkir, ia butuh cepat sampai di rumah untuk mengobati luka yang mengganggu kesempurnaan wajahnya.

Ketika melihat Tara berdiri di ujung lorong sambil berkacak pinggang, Aldi berhenti melangkah. Dari wajah Tara yang terlihat menyeramkan, ia tahu bahwa serangan emosional terkait tindakan bodohnya masih akan berlanjut.

“Gue nggak nyangka ternyata lo bener-bener jahat.” Tara maju beberapa langkah dan menatap Aldi dengan ekspresi galak. “Tega lo.”

“Apaan, sih.” Aldi melengos.

“Yang lo lakuin itu nggak benar, Di.”

“Gue cuma mau bantu Iqbal!” Karena tidak terima disudutkan, suara Aldi seketika meninggi. “Gue sama sekali nggak punya pikiran buat jahatin orang lain.”

“Lo pikir gue bakal percaya?” Tara geleng-geleng kepala. Tatapannya semakin tampak menyeramkan. “Nyolong materi presentasi, nyuap orang buat jadi voters. Yang lo lakuin itu nyalahin aturan. Lo punya otak nggak, sih?!”

Ouch.

Kalimat Tara sukses mencubit ego Aldi.

Seumur hidup, belum pernah ada yang bicara sekeras ini di depan Aldi. Tara adalah orang pertama yang berani konfrontasi dengannya dan berbicara setegas ini.

Aldi *shocked*.

Dengan wajah linglung, ia bergerak ke kursi yang ada di dekat parkiran, lalu duduk di sana. Ia menundukkan kepala. Emosinya campur aduk.

Melihat Aldi yang mendadak berubah sendu, Tara mendadak kikuk. Ragu-ragu, cewek itu mendekat. “Di?”

Ia tidak memberi respons dan tetap menatap ke bawah.

“So—*sorry* gue kelepasan.” Tara duduk di sebelah Aldi.

Karena Aldi belum juga menanggapi, Tara mulai salah tingkah.

Setelah mengumpulkan keberanian, menahan grogi, dan menarik napas panjang, tangan Tara bergerak ke bahu Aldi, lalu menepuk-nepuknya dengan lembut, berupaya menenangkan. Dari arah samping, Tara berbicara dengan

suara lembut. “Harusnya lo nggak ngelakuin ini. Lo ngerti, kan?”

Aldi menganggukkan kepala.

Sedetik kemudian, Aldi mengubah posisi kepalanya, bersandar di bahu Tara. Ia menyesal.



Ayla berdiri di depan gerbang sekolah dengan muka sangat berantakan. Matanya menatap layar *handphone* dengan serius. Dosis kekesalannya semakin bertambah lantaran tidak ada pengemudi taksi *online* yang *available*. Tadinya Ayla sempat nekat mau memesan ojek *online*, tapi karena hari ini sedang mengenakan rok—dan ia parno karena jarang naik ojek, Ayla membatalkan niatnya.

Ketika melihat taksi melintas di seberang, Ayla langsung menyetop, lalu segera duduk di kursi belakang.

Pengemudi berwajah ramah menatap dari spion tengah sambil tersenyum manis. “Sore. Mau diantar ke mana, Mbak?”

“Perumahan Taman Laguna, Pak.” jawab Ayla datar.

Pengemudi mengangguk. “Baik, Mbak.”

Taksi mulai melaju.

Ayla mengarahkan pandangan ke luar jendela.

Hatinya masih terasa sakit.

Fakta bahwa Iqbal bermain curang membuatnya benar-benar kecewa.

“Mbak lagi galau, ya?”

Ayla melirik ke depan. “Bisa fokus nyetir aja nggak, Pak? Makasih.”

“Ampun, deh. Cantik-cantik, kok, jutek.” Gumam pengemudi sambil menatap jalan.

“Saya denger barusan Bapak ngomong apa.” Ayla berdecak sebal. Suaranya terdengar sangat dingin. Di tengah *mood* yang super-berantakan seperti sekarang, Ayla benar-benar kehilangan kemampuan berbasa-basi. Ia tidak punya energi untuk berbincang dengan siapa pun dan hanya ingin secepatnya sampai di rumah agar bisa segera menenangkan diri.

Taksi melaju menembus jalan yang relatif sepi.

Tiga puluh menit kemudian, taksi menepi di depan rumah, Ayla bergegas turun dan melongo melihat pelataran rumah yang disesaki puluhan orang. Kumpulan wartawan yang berdiri di depan rumah serempak maju ketika melihat pintu terbuka, disusul dengan kemunculan beberapa polisi yang sedang menggiring Mami.

What?

Ayla berdiri membisu. Tubuhnya kaku.

Terlalu banyak kejutan yang terjadi hari ini.

Terlalu banyak hal buruk yang terjadi hari ini.

“Ayla. Sayang!” Suara Mami terdengar menggelegar.

Ayla tetap diam di tempat. Serempak semua wartawan mengarahkan kamera ke Ayla. Kilatan *blitz* membuat Ayla refleks memicingkan mata. Ketika Mami mendekat, Ayla mundur, menghindar. Ayla menghapus air mata yang tiba-tiba membanjiri pipinya. Wartawan semakin maju untuk mengambil gambar. Tanpa mengeluarkan sepatah kata, Ayla balik badan, segera mengejar taksi yang tadi ditumpangnya.

Ayla membuka pintu, lalu kembali duduk di kursi belakang.

Pengemudi menoleh sambil nyengir. “Lho, Mbak, baru turun udah naik lagi.” Cengiran pengemudi makin lebar. “Kangen sama saya?”

Ayla tidak menjawab. Tangisnya semakin deras.

Melihat Ayla yang tiba-tiba menangis, pengemudi panik. “Di-diantar ke mana, Mbak?”

“Bogor, Pak. Taman Kencana.”

Sang sopir menganggukkan kepala, lantas mulai mengemudikan taksi, menuju Bogor.

Di kursi belakang, Ayla mengisi perjalanan dengan menangis.

Mami ditangkap polisi.

Mami penjahat? Mami melakukan apa sampai ditangkap polisi?

Beragam pertanyaan menari di kepala Ayla. Pertanyaan yang tidak ia ketahui jawabannya. Pertanyaan yang membuat tangisnya makin pecah dan denyut di kepalanya kian terasa menyakitkan.

Setelah menempuh perjalanan sepanjang lebih dari lima puluh kilometer, taksi menepi di depan sebuah rumah bergaya klasik dengan pekarangan berhias bunga-bunga cantik. Ayla cepat turun dari taksi dan berlari memasuki area rumah.

“Assalamualaikum.” Ayla mengetuk pintu sambil terus menangis.

Tidak lama kemudian pintu terbuka, sosok perempuan berwajah anggun menyambut Ayla sambil tersenyum. Oma langsung memeluk cucunya dengan lembut.

“Mami—.” Ayla tidak sanggup menyelesaikan kalimatnya.

“Iya, Sayang. Oma tahu. Kita masuk dulu, yuk.”

Oma membimbing Ayla masuk rumah.

Di luar, hujan mulai turun.

Deras.

Sederas air mata Ayla.



Di kamarnya yang sumpek, Iqbal berdiri dengan wajah kuyu sembari menatap dinding dan memperhatikan foto masa kecilnya bersama Ayla. Dengan ujung telunjuk kanan, Iqbal menyentuh wajah Ayla yang ada di foto. Iqbal menggigit bibir, mengingat kejadian tadi siang di sekolah, dan mati-matian menahan kepedihannya.

Sebelum level kegalauannya bertambah, Iqbal keluar kamar, lalu bergabung bersama Faris dan Haykal yang sedang bermain monopoli di meja makan. Di ruang tamu, Ayah dan Ibu sedang serius menonton program berita.

“Bal, Iqbal! Itu tuh bukannya calon pacar lo?” Ayah berteriak sambil menunjuk televisi dengan penuh semangat. Iqbal menengok. Ayah bangkit dari kursi, mendekati televisi, mulai menepuk-nepuk layar televisi yang menayangkan penangkapan Mami.

Iqbal mendekat dan mengarahkan fokus penuh ke layar televisi.

Iqbal refleks mengucapkan istigfar ketika mendengar narator memberitakan bahwa Mami Ayla didakwa terlibat kasus penggelapan dan pencucian uang. Hati Iqbal tercabik ketika melihat ekspresi sedih Ayla yang tampak di layar televisi.

Setelah berita penangkapan Mami Ayla usai, Iqbal lekas bangkit, berlari menuju rumah Ayla. Ia berdiri di depan rumah dan memencet bel berkali-kali hingga akhirnya gerbang dibuka oleh Mbok Jum.

“Ini Mas Iqbal, ya?” Mbok Jum bertanya, ramah.

Ia menganggukkan kepala. “Iya, Mbok. Ayla ada?”

“Mbak Ayla nggak ada, Mas.”

“Beneran?”

Mbok Jum berusaha tersenyum. “Benar, Mas. Tadi setelah pulang sekolah Mbak Ayla langsung pergi.”

“Pergi ke mana, Mbok?”

“Biasanya kalo lagi ada masalah Mbak Ayla pergi ke rumah Oma di Bogor buat nenangin diri, Mas.”

Ia mengalihkan pandangan ke lantai dua, tepatnya ke kamar Ayla yang terlihat gelap—segelap hatinya sekarang. Iqbal tahu, saat ini Ayla sedang benar-benar bersedih dan hal itu membuatnya ikut bersedih.



Awalnya, Ayla pikir perceraian Mami dan Papi adalah hal terburuk yang pernah terjadi di keluarganya, tapi ternyata ia salah. Hari ini Mami ditangkap polisi dan berdasarkan berita yang baru saja ditontonnya di televisi, Mami dikabarkan melakukan penggelapan dan pencucian uang sebesar nyaris 1 triliun rupiah.

Mami penjahat.

Aku anak penjahat.

Ayla panik. Wajahnya pucat. Keringat dingin membasahi keningnya. Pikirannya terbang ke mana-mana, membayangkan hal-hal buruk yang akan terjadi. Bagaimana kalau Mami dipenjara? Mami akan dipenjara berapa lama? Bagaimana hidupku nanti kalau Mami dipenjara? Apa kata teman-teman di sekolah soal kasus ini? Apa kabar perjalananku di pemilihan ketua OSIS? Kasus ini pasti memengaruhi jumlah *voters*.

Ia menatap televisi dengan ekspresi kosong.

Terlalu banyak pertanyaan yang tidak bisa ia jawab. Terlalu banyak kekhawatiran yang membuatnya semakin stres.

“Jauh-jauh ke sini kok malah nonton televisi.” Oma datang dari dapur, mematikan televisi, duduk di samping Ayla, lalu menyodorkan mug. “Ini Oma buatkan cokelat hangat.”

Ayla menerimanya dan berupaya tersenyum. “Makasih, Oma.”

Selagi Ayla menikmati minuman, *handphone*-nya yang diletakkan di atas meja menyala. Tertulis nama Mami di layar. Ayla diam, tidak bereaksi. Oma tersenyum sambil mengelus rambut Ayla. Setelah meletakkan mug di meja, Ayla meluapkan kegelisahannya di pelukan Oma.



Aldi dan Kiki duduk berdampingan.

Berbeda dengan Kiki yang terlihat santai, Aldi tampak sangat grogi.

Aldi memperhatikan ruang tamu rumah Iqbal yang tidak terlalu besar dan dipenuhi banyak barang. Matanya mengarah ke dinding berhias karpet bergambar ka'bah dan pigura berisi beragam foto.

"Sambil nunggu Iqbal, diminum dulu tehnya." Ibu datang dari dapur, membawa nampan berisi minuman dan meletakkannya di atas meja. "Bentar lagi juga pulang, paling cuma ke warung depan, beli permen karet."

Kiki tersenyum sopan. "Makasih, Bu."

Pintu terbuka, Iqbal datang dengan wajah kusut. Ekspresinya tampak semakin kacau ketika mendapati Aldi dan Kiki ada di rumahnya. "Ngapain lo di sini?"

"Iqbal! Apaan tuh galak begitu ama tamu? Ibu kagak pernah ngajarin begitu, ya!" Ibu menatap putranya sambil melotot, lalu kembali tersenyum ketika menatap Aldi dan Kiki. "Sebentar Ibu ambil kue dulu, kebeneran ada semprong. Enak deh semprongnya, Iqbal aja doyan banget."

"Makasih, Bu." Kiki melebarkan senyumnya.

Aldi menatap Ibu. "Nggak usah repot-repot, Tante. Makasih."

"Nah, benar tuh. Kagak usah disuguhin makanan, Bu." Iqbal menimpali.

Ibu menatap Iqbal dan Aldi dengan kening berkerut. “Kalo pada ribut begini, Ibu ke dalam aja deh.” Ibu geleng-geleng kepala, bingung. “Biar pada kelarin urusannya dulu.” Ibu beranjak ke dalam.

Iqbal melirik jam dinding. “Di atas jam tujuh, di sini udah kagak terima tamu.”

Aldi maju satu langkah. “Bal, gue tahu gue salah.”

“Jelas lo salah! Salah banget.” Iqbal merespons galak.

Kiki cepat menengahi. “Bal, dengerin Aldi dulu.”

Iqbal menggelengkan kepala. Ia bergerak mendekati pintu, lalu membukanya lebar-lebar, mempersilakan Aldi dan Kiki untuk angkat kaki. Melihat emosi Iqbal yang masih meletup, Kiki mengajak Aldi pulang.

Sebelum berjalan keluar, Aldi menatapnya dan berbicara dengan penuh kesungguhan. “Selama ini gue selalu merasa yang gue lakuin benar, tapi ternyata gue salah. Nggak seharusnya gue ngelakuin ini ke elo. Nggak seharusnya gue giniin lo. Gue menyesal. Maafin gue, Bal.”

Meski Aldi sudah bicara panjang lebar, ia hanya diam, tidak menanggapi.

“Jangan lama-lama marahnya.” Kiki menepuk bahu Iqbal. “Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam.”

Setelah Aldi dan Kiki pergi, Iqbal cepat menutup pintu.



Esok harinya, di pagi yang agak mendung, Aldi dan Kiki kembali duduk berdampingan. Kali ini bukan di ruang tamu rumah Iqbal, melainkan di ruang musik sekolah. Kiki duduk sambil main bass, sementara Aldi duduk sambil menatap pintu.

“Udah, nggak usah ditungguin. Kita latihan berdua dulu aja.” Sambil terus memetik bass, Kiki mencoba memberi saran.

Aldi masih terus menatap pintu dengan ekspresi penuh harap. “Gue udah WhatsApp Iqbal dan ingetin dia kalo pagi ini kita latihan.” Tidak seperti biasanya, ada nada sedih terdengar di suara Aldi.

“Kayaknya Iqbal masih perlu waktu sendiri.” Kiki bangkit dari kursi, menepuk bahu Aldi. “Dan di sini, kita perlu latihan berdua dulu. Kalo mau jadi *band* yang solid, kita harus sering latihan.”

Aldi akhirnya bangkit, melangkah menuju perangkat drum. Kiki berpindah posisi, duduk di balik piano. Keduanya latihan tanpa Iqbal.

Aldi merasa ada yang kosong.



Kelas sudah ramai.

Tara gelisah. Lima belas menit lagi bel masuk berdering, tetapi kursi di sebelahnya masih kosong. Sejak kemarin, puluhan kali Tara berupaya menghubungi sahabatnya itu, tapi satu pun tidak ada yang dijawab.

Berita penangkapan Mami Ayla yang semalam dibacanya di salah satu portal berita *online* membuat Tara cemas. Ia khawatir berita tersebut diketahui teman-teman di sekolah, menjadi bahan gosip, kemudian memengaruhi *voters* Ayla pada hari pemungutan suara.

Sialnya, kekhawatiran Tara benar-benar menjadi nyata.

“Guys!” Sandra tiba-tiba bangkit dari kursi dan berdiri dengan penuh semangat sambil mengangkat *handphone*. “Cek WhatsApp sekarang. Ada berita super-penting!”

Seisi kelas langsung mengecek *handphone*, termasuk Tara. Sandra baru saja menyebarkan *link* berita penangkapan Mami Ayla di grup WhatsApp kelas.

“Calon ketua OSIS kita ternyata anak koruptor!” Sandra melanjutkan pengumumannya dengan berapi-api. Sebagai rekan satu geng, Aisyah dan Grace menambah heboh suasana dengan membacakan isi berita.

Karena tidak tahan dengan suasana kelas yang mendadak menjadi sangat geger, Tara bangkit dan bergegas keluar.

Iqbal yang sejak tadi duduk berdampingan dengan Aldi sambil membaca—ia sengaja menghabiskan waktu dengan

mempelajari materi Sosiologi lantaran malas berbincang dengan sosok yang duduk di sebelahnya—terganggu dengan kegemparan yang dibuat Sandra. Ia mengalihkan pandangan dari buku, menoleh ke cewek populer itu dengan sorot kesal.

“Ini kabar bagus, Bal.” Aldi yang baru selesai membaca berita penangkapan Mami Ayla menatap Iqbal dengan ekspresi berbinar.

“Otak lo korslet, Di? Iqbal balik menatap Aldi dengan kening berkerut. “Gimana ceritanya kabar buruk gini lo bilang bagus?”

“Bentar—bentar, lo dengerin gue dulu.” Aldi menurunkan nada bicaranya, setengah berbisik. “Semalam semua *voters* bayaran udah gue *cancel*. Nah gara-gara kasus ini, *voters* Ayla pasti turun drastis dan bukan nggak mungkin mereka ganti haluan terus akhirnya jadi *voters* lo.” Aldi senyum-senyum sendiri, bersemangat. “Lo dapet *voters* gratis, Bal! Kayaknya emang udah jalan lo buat menang. Gila gila gila.”

Aldi mengangkat tangan, mengajak Iqbal *toast*.

Bukannya merespons Aldi, Iqbal malah bangkit dari kursi. “Elo yang gila!”

Iqbal berjalan keluar kelas.

Aldi garuk-garuk kepala.

Aldi merasa dirinya seperti Raisa, serbasalah.



Ayla mengundurkan diri dari pemilihan ketua OSIS.

Pagi tadi, Ayla menelepon Kiki dan mengirim *e-mail* yang berisi permohonan maaf sekaligus informasi bahwa ia memilih untuk mundur dari pemilihan ketua OSIS.

Kini, pada jam istirahat, Kiki menginformasikan berita tersebut ke Pak Gunadi dan Bu Melati yang direspons keduanya dengan cara berbeda. Bu Melati nyaris jantungan ketika mendengar berita ini, berkebalikan dengan Pak Gunadi yang tetap terlihat santai.

“Kalau ada kandidat yang mengundurkan diri, itu artinya satu kandidat tersisa yang terpilih menjadi pemenang.”

Bu Melati seketika melotot. “Wah! Nggak bisa gitu dong, Pak.”

“Bisa dong, Bu.” Pak Gunadi nyengir. “Sebagai pembina OSIS, saya berhak lho, mengambil keputusan apa pun.”

Ucapan Pak Gunadi membuat dua mata Bu Melati makin bulat sempurna.

“Saya bercanda. Bu Melati suka terlalu serius, nih.” Cengiran Pak Gunadi makin lebar.

Kiki yang berada di tengah Pak Gunadi dan Bu Melati hanya bisa menahan napas melihat mereka yang selalu berseteru. Ia menyesali keputusannya yang tidak mengajak Kanya di rapat dadakan ini.

“Kita masih punya waktu. Tunggu saja dulu.” Pak Gunadi mengubah ekspresi komikalnya menjadi lebih serius,

kemudian menatap Kiki dan Bu Melati. “Namanya juga anak muda. Masih labil. Hari ini ngundurin diri—siapa tahu Ayla menyesal—dan besok batalin keputusannya. Nggak ada yang tahu, kan?”

Bu Melati tetap cemas, ia terlihat tidak tenang.

Pak Gunadi melanjutkan kalimatnya. “Tapi kalau sampai H-1 pemungutan suara Ayla tetap memilih mengundurkan diri, secara otomatis Iqbal yang akan menjadi ketua OSIS.”

Kecemasan semakin terlihat di wajah cantik Bu Melati.

Apa jadinya sekolah ini kalau punya ketua OSIS seperti Iqbal?

Bu Melati benar-benar tidak bisa membayangkan siswa usil seperti Iqbal memimpin organisasi terbesar yang ada di sekolah. Sejak awal, Bu Melati telah menjatuhkan pilihan ke Ayla—sosok berprestasi yang menurutnya paling tepat menggantikan Kiki—dan ketika jagoannya itu mengundurkan diri, ia langsung waswas.

Bel tanda berakhirnya jam istirahat berdering.

Sebelum rapat berakhir, Bu Melati menatap Kiki dan berbicara dengan sangat serius, “Kita harus pastiin Ayla tetap berpartisipasi. Ayla kandidat terbaik. Menurut Ibu, dia yang paling pantas.”

“Siap, Bu.” Kiki mengangguk, patuh.



Ayla tidak pernah membayangkan hidupnya akan bergerak ke titik ini.

Sama sekali tidak pernah tebersit di kepalanya bahwa ia akan berada dalam posisi yang membuat dirinya benar-benar *clueless*. Tidak tahu harus bersikap bagaimana dan melakukan apa. Ia terbiasa menghitung dan memperkirakan segala kemungkinan, tapi peristiwa penangkapan Mami sama sekali tidak pernah masuk dalam perhitungan dan perkiraannya.

Pagi tadi, sewaktu bangun tidur, pelan-pelan Ayla berupaya membangun semangat dan kepercayaan dirinya yang kemarin hancur berkeping-keping. Demi terwujudnya rencana itu, ia sengaja absen dari sekolah dan berniat menghabiskan satu hari penuh untuk menata ulang rencananya.

Namun, ketika melihat grup WhatsApp kelas mendadak heboh setelah Sandra menyebarkan *link* berita penangkapan Mami, Ayla tahu hidupnya telah selesai.

Selama ini, Ayla dikenal sebagai siswa robot yang kaku juga superserius, dan ia sama sekali tidak bermasalah dengan hal itu. Kini, setelah semua orang di kelas—bahkan mungkin setelah ini akan menyebar menjadi semua orang di sekolah—mengetahui penangkapan Mami dan memberi label *anak koruptor* di kepalanya, kepercayaan diri Ayla lenyap, tak bersisa.

Dengan *image* yang begitu buruk, Ayla tahu tidak akan ada yang sudi memilih dirinya sebagai ketua OSIS. Dan karena itu, ia memilih untuk mengundurkan diri dan mengubur semua impian serta membuang segala hal yang telah ia rencanakan.

Semua ini karena Mami.

Hidup Ayla berantakan karena Mami.

“Lagi mikirin apa, Ay?”

Ayla yang sejak tadi berdiri di dekat pintu belakang sambil menatap gerimis menoleh, mendapati Oma yang sedang berdiri di belakangnya.

“Mami.”

Satu alis Oma terangkat. Bingung.

“Ayla lagi mikir, apa alasan Mami sampai ngelakuin tindakan sebodoh ini.” Suara Ayla terdengar sarat emosi.

Oma menanggapi kemarahan cucunya itu dengan segaris senyum.

Ayla merengut. “Kok, Oma malah senyum-senyum?”

“Gimana kamu bisa dapat jawabannya kalau kamu malah menghindar?”

“Mami udah rusak semuanya, Oma. Ayla nggak mau ketemu Mami lagi.”

“Apa pun yang terjadi, dia tetap Mami kamu.” Oma memeluk Ayla dari belakang. “Mau kita bertengkar, dunia hampir kiamat, fakta itu nggak bisa diotak-atik.”

Ayla menundukkan kepala, menahan tangis. “Tapi gara-gara Mami, semuanya hancur. Apa yang udah Ayla rencanain jadi berantakan semua.”

“Kalau ada yang berantakan, diberesin. Jangan ditinggalin dan malah lari.”

Ayla mengubah posisi, menatap Oma.

Oma tersenyum. “Semua orang pasti pernah salah, Ay, tapi nggak semua orang bisa memaafkan kesalahan.” Oma melebarkan senyumnya. “Oma yakin, kamu bisa.”

Satu air mata menetes di pipi Ayla. Oma menghapusnya.

Ayla memeluk Oma. Erat.

“Keluarga adalah tempat kita pulang.” Oma mencium kening Ayla, penuh sayang. “Maafin dan dengarkan penjelasan Mami dulu. Ini saatnya dia butuh kamu.”

Di pelukan Oma, lagi-lagi tangis Ayla pecah.



Jarum jam di dinding menunjukkan pukul 18.18

Bapak yang baru pulang, bingung melihat kondisi rumah yang gelap karena semua lampu belum dinyalakan. Bapak memencet sakelar lampu. Setelah rumah terang benderang, ia baru dapat melihat sosok Kiki yang tertidur di sofa ruang tamu.

Bapak mendekat.

Ia mengambil agenda dan pulpen yang ada di lantai, di dekat sofa. Pada halaman agenda yang terbuka, tertulis lirik lagu Bapak yang sedang Kiki buat *mashup*-nya dilengkapi banyak catatan mengenai aransemen. Pada bagian atas halaman agenda, tertulis dua kata yang membuat Bapak terharu. Dua kata bertuliskan 'Untuk Bapak'.

Bapak mengalihkan pandangan, memperhatikan Kiki yang tampak sangat damai di tidurnya. Sayup-sayup terdengar suara musik yang berasal dari *headset* yang menempel di kedua telinga Kiki. Bapak menatap Walkman dan kotak album jadul yang dipegang putra bungsunya itu. Kiki tidur sambil mendengarkan kaset *band* Bapak.

Bapak menahan haru.

Ia mengelus-elus rambut Kiki, kemudian berbisik lembut di telinganya, mengatakan sesuatu yang selama ini jarang diucapkannya: *Bapak sayang Kiki*.



Keluarga adalah tempat kita pulang.

Setelah dua hari menenangkan diri di rumah Oma, Ayla memutuskan untuk menyudahi sesi kaburnya dan pulang.

Pulang ke rumah. Pulang ke Mami.

Perbincangan dengan Oma menyadarkan Ayla bahwa lari dari kenyataan tidak akan menyelesaikan masalah. Sebelum menyimpulkan sesuatu dan menganggap Mami telah merusak segalanya, seharusnya Ayla mau menyediakan waktu untuk mendengarkan penjelasan Mami. Dan sudah sepatutnya Ayla ada untuk menemani Mami di saat ia ditimpa musibah seperti ini.

Ketika Ayla sampai rumah, ia melihat Mami berada di ruang tamu dan sedang berbincang dengan seseorang di telepon. Meski sedang dililit kasus yang sangat berat, Mami terlihat tenang.

Ayla menghampiri Mami dan duduk di sampingnya. “Maafin Ayla, Mi.”

Mami menolehkan kepala dan langsung memeluk Ayla. Erat. “Mami yang harusnya minta maaf, Sayang. Maaf karena Mami udah bikin kamu kecewa dan bikin kamu terkena imbas kasus ini.” Mami menatap Ayla sambil menahan nangis. “Mami nggak mungkin melakukan perbuatan hina itu Ayla. Pemindahan rekening itu Mami nggak pernah tahu. Itu kerjaan atasan-atasan Mami, tapi mereka melakukannya dan menggunakan wilayah wewenang Mami.”

“Kenapa Mami nggak ngomong begini di media? Kenapa Mami diam aja?”

Mami berusaha tersenyum. “Biar kamu aman. Mereka itu gajah-gajah raksasa! Biar Mami saja yang hancur, tapi

masa depan kamu jangan. Perjalanan kamu masih jauh, Sayang.”

“Buat apa aku jalan jauh kalau aku sendirian?” Air mata mulai menetes di pipi Ayla. “Kalau Mami diam aja dan malah belain mereka, Mami bisa ditahan.” Dalam sekejap, tangis Ayla pecah. “Kalau Mami nggak ada di sini, aku gimana, Mi?”

Mami menghapus air mata di pipi putri semata wayangnya. “Iya, Sayang, iya.”

“Pokoknya, Mami harus ngomong. Mami harus jelasin semuanya. Mami harus perjuangkan hak Mami. Oke?”

Mami menganggukkan kepala sambil mempererat pelukannya.

Momen ini menyadarkan Ayla satu hal.

Bahwa ia tidak bisa hidup tanpa Mami.

Ketika mereka sedang berpelukan, Ayla melihat *hand-phone* yang sedang ia pegang menyala, tanda ada telepon masuk.

Dari Aldi.



Ada dua hal yang kini membuat Iqbal tidak tenang.

Pertama, pertemanannya dengan Aldi yang sedang berantakan.

Kedua, hubungannya dengan Ayla yang porak-poranda.

Iqbal pusing—dan ia makin pusing karena tidak tahu harus melakukan apa demi memperbaiki keadaan. Ia tidak tahu bagaimana cara menerima dan memaafkan apa yang sudah dilakukan Aldi. Ia pun tidak tahu bagaimana cara menghubungi Ayla dan memperbaiki hubungan mereka yang telah hancur.

Yang Iqbal bisa lakukan sekarang hanya satu, berdoa.

Selepas salat isya berjemaah di masjid, Iqbal berdoa dengan khusyuk, ia benar-benar meminta petunjuk dari Tuhan terkait dua hal yang sedang membuatnya gelisah. Ia yakin Tuhan akan mendengar doanya dan memberi jalan terbaik untuknya.

Selesai ibadah, Iqbal berjalan menuju rumah. Hatinya masih gundah hingga terkadang langkahnya tak fokus.

“Aaaaw!”

“Astagfirullah hal adzim!” Iqbal mundur dua langkah sambil mengelus kening, ia mengucek mata dan mempertajam pandangannya. Ketika melihat Ayla berdiri di hadapannya, Iqbal mengerutkan kening. “Lo ngapain berdiri di tengah jalan?”

Ayla berkacak pinggang. Bete. “Lo ngapain nabrak orang yang jelas-jelas terlihat berdiri di tengah jalan?”

“Gue rabun ayam!” Iqbal sewot.

Melihat bibir Iqbal yang tiba-tiba manyun, Ayla menahan tawa.

Iqbal menoleh, *surprised*. “Elo—elo udah gak marah?”

“Aldi udah telepon gue dan jelasin semuanya. Dia bener-bener menyesal sama apa yang udah dia lakuin, Bal.” Ia berbicara sambil tersenyum manis. “*For your information*, dia nelepon gue sampe nyaris nangis.”

“Bohong banget.”

Ia menepuk pelan bahu Iqbal. “Yee, yang tukang bohong kan elo, bukan gue.”

“Terus?”

“Hah?” Ayla bingung.

“Malam-malam nyasar ke sini cuma buat sampein itu doang?” Iqbal menampilkan ekspresi sok kecewa. “Kirain ke sini karena kangen sama gue.”

Cewek itu tersenyum.

“Kangen, ya?”

Ayla mulai tertawa.

“Sebentar, gue punya *game*.” Iqbal mengulurkan kedua tangannya. “Kalau kangen, pegang tangan kiri gue. Kalau kangen banget, pegang tangan kanan gue.” Suara Iqbal terdengar sangat lucu. Ekspresinya menggemaskan.

Tawa Ayla makin keras.

“Serius, nih. Mau pilih yang mana? Kiri atau kanan?”

Malu-malu, ia meraih tangan kanan Iqbal. Iqbal tersenyum lebar.

Ayla dan Iqbal berjalan sambil bergandengan tangan.

Iqbal melirik Ayla. “Pendukung lo patah hati gara-gara lo ngundurin diri, Ay.”

“Tenang. Mereka gak akan patah hati lagi.”

Iqbal menoleh kepala.

Ia tersenyum manis. “Sampai ketemu di podium debat terakhir, Bal.”

Iqbal mempererat tangan Ayla yang ada di genggamannya. Wajahnya cerah.





Pagi hari yang cerah.

Aldi dan Kiki telah berada di ruang musik dan berlatih berdua, tanpa Iqbal. Aldi berupaya fokus dan mencoba menerima fakta bahwa Iqbal masih marah padanya hingga belum mau bergabung di sesi latihan bersama Kiki, meski ia sudah mengirim WhatsApp dan mengumumkan jadwalnya.

Pintu ruang musik terbuka. Aldi menoleh dan langsung memasang ekspresi kecewa ketika yang menampakkan diri adalah siswa kelas sepuluh yang datang untuk mengambil buku yang tertinggal.

Aldi dan Kiki kembali berlatih. Aldi berusaha mengusir kerinduannya pada sosok Iqbal dan menabuh drum dengan energi penuh.

Ketika pintu ruang musik terbuka, Aldi cuek dan terus menabuh drum.

Kiki menoleh dan tersenyum lega ketika melihat siapa yang datang.

“Gue boleh gabung kagak, nih?”

Iqbal mendekat sambil tersenyum lebar.

Aldi refleks bangkit, segera memeluknya.

Kiki ikut merangkul dua juniornya itu.

Formasi *band* akhirnya lengkap!



Hari-hari berikutnya menjadi hari yang sibuk bagi dua kandidat ketua OSIS.

Demi menyambut pemungutan suara yang akan berlangsung seminggu lagi, masing-masing tim kembali sibuk berkampanye dan mempromosikan program kerja mereka.

Setelah kejadian kemarin, Aldi membuang jauh-jauh ide mendapatkan *voters* dengan cara curang. Ia dengan giat berpromosi di internet dan membangun *image* Iqbal di media sosial, rutin meng-*update vlog*, dan mengampanyekan sahabatnya itu lewat beragam cara yang merepresentasikan sisi *fun* Iqbal.

Upaya Aldi tidak sia-sia.

Pengikut Iqbal di media sosial bertambah. Interaksi yang terjalin pun menjadi lebih seru. *Vlog* yang menampilkan keseharian Iqbal dan video seru lainnya juga mendapat *viewers*, *likes*, dan *subscribers* yang lebih banyak.

Kondisi berbeda terjadi di kubu Ayla.

Kasus yang melibatkan Mami sangat memengaruhi dukungan untuk Ayla. Media sosial tim suksesnya dipenuhi beragam komentar negatif, sumpah serapah, dan kalimat yang menegaskan bahwa mereka yang semula mendukung Ayla memutuskan untuk tidak memberi dukungan kepada *si anak koruptor*. Tara pusing bukan main. Di lain pihak, Ayla justru menyikapinya dengan lebih tenang. Ayla yakin kebenaran akan terungkap, ia pun percaya kerja kerasnya selama ini tidak akan sia-sia.

Ayla benar.

Pada suatu pagi, sewaktu jam istirahat, ketika Ayla sedang makan bersama Tara, televisi menayangkan program berita yang menampilkan Mami dan seorang pengacara di depan kantor polisi. Pengacara tersebut mewakili Mami dan menyampaikan pernyataan yang membuat Ayla lega. “Selain sebagai bankir, klien saya juga seorang Ibu. Dan sebagai Ibu, klien saya tidak akan melakukan hal-hal yang mengecewakan putri tunggalnya. Hari ini terbukti, klien saya dinyatakan tidak bersalah, ia hanya korban dari orang-orang serakah.”

Sambil berteriak gembira, Tara memeluk Ayla.

Iqbal dan Aldi yang baru saja datang ke kantin serempak menoleh.

Pandangan Iqbal mengarah ke Ayla.

Fokus Aldi ada di Tara.

Ketika dua cowok itu sedang serius memperhatikan Ayla dan Tara, Sandra datang dari belakang, mendorong mereka yang berdiri di tengah jalan, menghampiri meja yang berada di depan *stall* jus, kemudian berdiri tepat di hadapan gadis berkucir kuda sambil mengulurkan tangan. “Gue minta maaf.”

Ayla mengangkat kepala.

Sandra meneruskan kalimatnya. “Nggak seharusnya kemarin gue nyebarin kasus Nyokap lo dan ajak anak-anak yang lain buat bikin berita nggak benar soal lo.” Sandra tampak bersungguh-sungguh. Ekspresi jutek yang biasa terukir di wajahnya tidak tampak, berganti dengan raut menyesal yang terlihat serius.

Ayla bangkit, lalu menjabat tangan Sandra sambil tersenyum. “Nggak pa-pa kok, San.”

“Ini lo benar-benar minta maaf, kan?” Mata Tara memicing. Curiga. “Gue tahu, lo jago akting dan sempat main sinetron segala. Tapi, ini bukan akting, kan?”

“Gue serius, Tara.”

Tara berkacak pinggang, lalu mengangkat dagu. “Oke, kalo lo emang serius mau minta maaf, lo harus lakuin sesuatu.” Tara menampilkan ekspresi sok galak dan dominan.

“Lo harus bikin video permintaan maaf dan... ajakin orang-orang buat *vote* Ayla.”

Mendengar ide Tara, Ayla melongo.

Sejujurnya, ia sering *amazed* dengan pemikiran sahabatnya itu yang terkadang suka *out of the box*, jenis pemikiran yang kayaknya nggak mungkin singgah di otaknya yang terlalu serius.

“Gimana?” Tara menyodorkan tangan kanan. “*Deal*”

“*Deal.*”

Ketika melihat Tara dan Sandra berjabat tangan, Ayla mengucap syukur di dalam hati.

Pelan-pelan, hidupnya kembali ke *track* semula.

Track menuju impiannya.



Sore hari, selepas pelajaran berakhir, Kiki telah berada di ruang musik. Ia mendengarkan rekaman dari sesi latihan bersama Iqbal dan Aldi dan berupaya menemukan titik-titik yang pas untuk memainkan bass.

Tanpa Kiki sadari, dari celah pintu yang terbuka, ada seseorang yang memperhatikannya sambil senyum-senyum. Ketika melihat Kiki sedang serius bermusik, ada ekspresi lega di matanya. Dari jauh ia menikmati permainan musik Kiki

sambil mendoakan semoga cowok itu tetap meneruskan perjalanannya mengejar impian menjadi musisi.

Iqbal dan Aldi yang sedang berjalan di lorong menuju ruang musik, menghentikan langkah ketika melihat sesosok gadis berkacamata berdiri di depan pintu. Kedua cowok ini kompak mendekat, lalu berdiri di samping gadis itu sambil nyengir.

“Cieeeeeeee!”

Dalam satu nada yang sama, mereka berteriak.

Kiki dan Bella kompak menoleh.

Aldi dengan jail menunjuk Bella, lalu menunjuk Kiki, sambil cengar-cengir.

Dalam waktu sekejap, kulit putih Bella berubah menjadi merah muda. Sebelum dipermalukan lebih lanjut, Bella cepat-cepat pergi sambil menundukkan kepala, tidak berani menatap dua junior yang berdiri di dekatnya.

Mereka memasuki ruang musik sambil menatap Kiki dengan ekspresi usil.

“Cocok.” Iqbal mengacungkan dua jempol.

Aldi mengangguk. Sepakat. “Udah jadian belum?”

“Gu—gue ke toilet dulu.” Bukannya menjawab, Kiki malah bangkit dari kursi, kemudian bergegas keluar ruangan. Grogi.

Iqbal dan Aldi saling menatap, lantas tertawa.

Menertawakan Kiki yang di mata mereka terlihat sangat lucu.



Dua hari sebelum pemungutan suara diadakan debat terakhir yang berlangsung sangat meriah. Aula benar-benar ramai, bahkan nyaris penuh sesak. Pendukung Iqbal yang duduk di baris kiri adu heboh dengan pendukung Ayla yang berada di baris kanan. Di mimbar, dua kandidat ketua OSIS menunjukkan kemampuan terbaik mereka dan menjawab beragam pertanyaan yang dilontarkan Kiki dengan serius.

Kekuatan Iqbal dan Ayla terlihat imbang.

Keduanya dapat mengomunikasikan visi misi dengan baik.

Keduanya juga berhasil mendebat tanpa saling menjatuhkan.

Di penghujung debat, Kiki mempersilakan dua kandidat penggantinya untuk kembali mempromosikan diri.

Ayla yang mendapat giliran pertama berdiri di mimbar dengan penuh percaya diri. “Di kesempatan terakhir kampanye, saya hanya ingin bicara satu kata: integritas.” Ayla mengedarkan pandangan ke seluruh orang yang berada di aula. “Bila tiap siswa dan tiap orang yang menjadi bagian dari SMA Cahaya Pelita memiliki integritas yang kuat—yang tidak

bisa ditawarkan—lalu tumbuh menjadi pribadi yang berani, maka SMA Cahaya Pelita dengan sendirinya akan menjadi kukuh.”

Tepuk tangan membahana.

Tara yang duduk di baris terdepan memimpin para pendukung Ayla untuk berteriak heboh.

Aldi yang duduk di barisan seberang, menahan senyum. Geregetan. Semakin hari, Tara terlihat semakin lucu di matanya.

“Ada satu hal yang perlu saya tegaskan di sini: kesetaraan.” Iqbal berbicara dengan gaya tenang. Senyum manis terukir di wajah gantengnya. “SMA Cahaya Pelita bukan cuma punya satu golongan. Sekolah kita adalah tempat buat semua orang beraktualiasasi, menjadi diri sendiri dan berubah menjadi lebih baik.” Tepuk tangan mulai terdengar. Iqbal meneruskan kalimatnya, “Kalau nanti saya dipercaya menjadi ketua OSIS, saya mau kita semua di sini sama-sama bergerak untuk berubah, bukan cuma jadi siswa yang lebih baik, tapi juga jadi manusia yang lebih baik.”

Aldi bangkit dari kursi, lalu mengajak pendukung Iqbal untuk bertepuk tangan sembari menyerukan yel. Tara pun memimpin pendukung Ayla menyanyikan lagu dukungan sambil bergoyang sesuai koreografi.

Aula pecah!

Ramai sejadi-jadinya.

Guru-guru yang memperhatikan di barisan belakang takjub dengan antusiasme para siswa dalam menjalani pesta demokrasi di sekolah.

“Saya belum pernah lihat anak-anak seperti ini.” Salah satu guru berwajah keibuan yang mengenakan jilbab berkomentar dengan nada takjub. “Biasanya mereka ramai waktu pensi doang.”

Guru berambut ikal yang berdiri di sebelahnya menanggapi. “Sepertinya ini tujuan Pak Gunadi membuat kebijakan baru. Supaya anak-anak jadi lebih aktif dan bentuk latihan demokrasi menjadi lebih *fun* buat dijalani.”

Bu Melati yang berdiri di dekat pintu tidak sengaja mencuri dengar perbincangan dua rekannya itu. Meski egonya masih belum sepenuhnya menerima, Bu Melati harus mengakui bahwa apa yang dibicarakan mereka benar.



Menjelang magrib, suasana rumah Iqbal bagai kapal pecah.

Ramai dan berantakan.

Bapak berdiri di dekat pintu belakang, sedang berbincang di telepon dengan volume stereo. Ibu keluar dari kamar, mengejar Haykal yang baru selesai mandi tapi tidak mau mengenakan baju. Tiga adik Iqbal yang lain asyik

bermain di ruang tamu. Di ruang makan, empat kakak Iqbal sedang serius membahas gosip tetangga sebelah seperti sedang membicarakan masalah negara.

“Assalamualaikum!” Iqbal melepas sepatu, kemudian memasuki rumah dengan ekspresi ceria. Sepuluh orang yang berada di sana tetap serius dengan aktivitas masing-masing. Iqbal geleng-geleng kepala. Takjub.

Keluarganya selalu seperti ini.

Iqbal bergerak ke dapur, mengambil panci dan sodet, lalu berdiri di kursi yang ada di ruang makan. “Perhatian, perhatian! Iqbal punya pengumuman penting.” Iqbal memukul panci dengan sodet, lalu berseru.

Semua orang serempak menoleh.

Ketika semua mata tertuju padanya, Iqbal nyengir. Puas.

“Apaan sih, Bal? Rusuh amat.” Somad berkomentar.

“Lusa adalah hari superpenting. Iqbal pengen semuanya datang ke sekolah.”

Setelah berjuang sampai titik darah penghabisan, Ibu yang akhirnya berhasil memakaikan Haykal baju menolehkan kepala. “Ada apaan, Bal?”

“Lo kagak bikin kasus lagi, kan?” Ismail ikut bertanya.

Iqbal menggelengkan kepala. “Kagak, Iqbal kagak bikin kasus.” Iqbal berbicara dengan nada penuh semangat. “Lusa ada penentuan Iqbal kepilih jadi ketua OSIS apa kagak.”

“Yaelah.” Fikri menatap Iqbal dengan ekspresi malas.

“Kirain ada apaan.” Fatimah menanggapi, nada suaranya terdengar tidak antusias.

Semua orang yang ada di rumah kembali melanjutkan aktivitasnya.

Wajah Iqbal meredup.

Kayaknya sampai kapan pun situasi di rumah akan terus seperti ini.

Semua orang akan selalu sibuk sendiri-sendiri. Tidak akan ada yang mengapresiasi. Tidak akan ada yang peduli padanya. Tidak akan ada yang mau mendengarkannya dan memberinya kesempatan untuk membuktikan bahwa ia bisa, bahwa ia punya kelebihan yang dapat ditampilkan dan dibanggakan.

Iqbal berjalan ke dapur dengan langkah lesu. Setelah mengembalikan panci dan sodet ke tempatnya, ia bermaksud beranjak ke kamar dan menenangkan diri. Satu langkah sebelum Iqbal mencapai pintu kamarnya, Ayah mendekat.

“Nanti Ayah sama Ibu datang.” Ayah tersenyum sambil mengusap rambut putranya.

Ibu yang berdiri di belakang Ayah menganggukkan kepala.

Hati Iqbal mendadak terasa hangat.





*Sekolah
adalah tempat
buat semua orang
beraktualiasasi,
menjadi diri
sendiri, dan
berubah menjadi
lebih baik.*





Pesta demokrasi SMA Cahaya Pelita mencapai puncaknya. Hari pemungutan suara akhirnya tiba.

Foto Iqbal Akbar Farabi dan Ayla Dara Anggita sebagai dua kandidat ketua OSIS periode 2016-2017 dipasang di tengah lapangan, berdekatan dengan tiga bilik suara—tempat semua warga sekolah akan menentukan pilihan mereka. Di sisi kiri lapangan, terdapat meja registrasi dan di sisi kiri terdapat meja pengawas—tempat Kiki, Kanya, dan beberapa pengurus OSIS periode sebelumnya mengawasi jalannya proses pemungutan suara. Di bagian lapangan yang berdekatan dengan lorong, terdapat dua kotak suara berukuran besar.

Pemungutan suara berlangsung sesuai dengan urutan kelas. Dimulai dari kelas sepuluh satu dan berakhir di kelas dua belas IPS tiga.

Di lorong, Ayla berdiri dan memperhatikan jalannya proses pemungutan suara dengan ekspresi tegang. Iqbal yang baru keluar dari kelas mendekat dan berdiri di sampingnya. Dengan lembut, si anak Betawi berbisik di telinga si Ratu Jutek. “Nggak usah deg-degan. Santai aja.”

Ayla menoleh, terkejut.

Iqbal nyengir, memamerkan giginya yang berbaris rapi. “Muka lo kalo lagi serius seram banget, Ay. Senyum dikit dong, biar makin cantik.”

Bukannya tersenyum, Ayla malah monyong.

Iqbal tertawa. “Jelek lo.”

Ayla kembali mengarahkan pandangan ke lapangan, memperhatikan orang-orang yang sedang mengantre masuk ke bilik suara.

Tiga detik kemudian, Iqbal menepuk bahu Ayla, gadis itu menoleh dan langsung tergelak ketika melihat cowok di sebelahnya memasang ekspresi yang sangat jelek dengan mata yang dibuat jereng, jempol yang mengangkat ujung hidung ke atas, dan bibir tipis yang dibentuk tidak simetris.

“Nah gitu dong. Can-tik.” Iqbal mengacungkan jempol.

Seketika, hati Ayla bergemuruh.



Sore hari, sekitar pukul tiga, semua orang berkumpul di aula untuk menyaksikan jalannya penghitungan suara. Di bagian depan terdapat *white board* yang terbagi menjadi dua bagian. Satu bagian untuk Iqbal dan bagian sisanya untuk Ayla. Tidak jauh dari sana terdapat dua kotak suara yang diletakkan di sebuah meja panjang.

Pak Gunadi mengambil kertas suara dari dalam kotak.

Kiki bertugas menuliskan hasil suara di *white board*.

Orang-orang memenuhi kursi yang ada di aula.

Iqbal, Aldi, Ayah, Ibu, beserta pendukung Iqbal yang lain duduk di barisan kiri. Ayla, Tara, Mami, dan Oma duduk di barisan kanan. Bella duduk di barisan belakang dan fokus menatap Kiki, memperhatikannya secara diam-diam, seperti biasa.

Suara untuk Iqbal dan Ayla berkejaran.

Iqbal melirik Ayah dan Ibu yang sedang memperhatikan *white board* dengan serius, seserius ekspresi mereka selagi menonton sinetron di televisi. Ia mengalihkan pandangan ke baris sebelah, ke arah Ayla yang terlihat duduk tegak dengan raut kaku.

“Yes!”

Tiba-tiba Aldi berseru. Ia menepuk bahu Iqbal dan menyuruhnya menatap ke *white board*. Di sana tertulis bahwa jumlah suara Iqbal dan suara Ayla sama banyaknya.

Satu ruangan mendadak tegang.

Ayah melepas kopiah dan mengipas wajahnya yang berkeriat. “Astaghfirullah hal adzim. Tegang bener ini gue.”

Ayla menggigit bibir. Cemas.

Kiki yang semula berdiri di samping *white board* bergerak mendekati Pak Gunadi. “Habis, Pak?”

Pak Gunadi melongok ke arah kotak suara. “Sebentar, Ki.” Tangan Pak Gunadi terulur ke dalam kotak suara. “Ternyata masih ada satu.” tutur Pak Gunadi sambil mengangkat kertas suara.

Suasana menjadi semakin tegang.

Semua orang yang ada di ruangan kompak mengarahkan pandangan ke kertas suara yang ada di tangan Pak Gunadi dan mencoba menerka isi kertas tersebut. Pak Gunadi menatap *crowd* di hadapannya dan malah cengar-cengir sendiri begitu melihat ekspresi semua orang yang tampak begitu serius. Demi membuat suasana menjadi kian dramatis, Pak Gunadi sengaja membuka surat suara dengan gerakan super-lambat,

Ayah semakin heboh berkipas. “Allahu akbar. Engap bener ini napas gue.”

Bukannya menyebut siapa kandidat yang terpilih, Pak Gunadi mengambil spidol dari tangan Kiki, kemudian berjalan ke *white board* dan menambahkan satu suara untuk Ayla.

Selisih satu suara untuk Ayla dan Iqbal.

Ayla langsung memeluk Mami, Oma, dan Tara.

“Dari hasil penghitungan suara hari ini, yang terpilih menjadi Ketua OSIS SMA Cahaya Pelita periode 2016-2017 adalah Ayla Dara Anggita!” Suara Pak Gunadi terdengar membahana disusul dengan tepuk tangan bergemuruh.

Iqbal bangkit dari kursi, bertepuk tangan dengan semangat, lalu mengacungkan dua jempol ke Ayla sambil memberikan senyum terbaiknya.

Setelah mengatur napas yang tadi sempat kembang kepis lantaran gugup dan menghapus peluh di wajah dengan sapu tangan, Ayah menepuk bahu Iqbal. Lembut. Iqbal menoleh dan mendapati Ayah sedang menatapnya dengan ekspresi hangat. “Lo hebat, Bal. Kagak nyangka gue, lo bisa kayak gini.” Ayah tersenyum. “Ayah bangga ama lo.”

Iqbal terdiam.

Butuh waktu beberapa detik untuk mencerna kalimat Ayah barusan.

Kalimat yang selama ini begitu ia nantikan.

Kalimat yang menghangatkan hatinya.

Sebuah pengakuan dari Ayah.

Sesuatu yang selama ini jarang ia terima. Sesuatu yang menjadi salah satu penggerakannya mengikuti pemilihan ketua OSIS. Sesuatu yang selama ini ia butuhkan.

Iqbal langsung memeluk Ayah dan meluapkan kebahagiaannya. Ibu tertawa. Ketika melihat beberapa orang menoleh ke arah mereka, Ayah salah tingkah. “Heh. Waduh, jangan peluk-peluk di depan banyak orang gini, dong. Risi gue.” Ayah tengsin.

Ketika melihat Ayla sedang berjalan ke arahnya, Iqbal lekas mendekat.

“Cieee ketua OSIS.” Iqbal tersenyum sambil mengulurkan tangan. “Selamat, ya.”

Iqbal mengucapkan selamat dengan tulus.

Sejak awal, ia sadar bahwa Ayla adalah sosok paling pas untuk menjadi ketua OSIS. Dengan beragam program yang telah disusunnya, ia tahu Ayla akan membawa sekolah ke arah yang lebih baik. Ayla sangat layak terpilih menjadi pemenang, dan untuk itu ia turut berbahagia.

Ayla tersenyum. Manis banget.

Bukannya menjabat tangan Iqbal, Ayla malah memeluknya.

Suasana mendadak riuh.



Sore harinya, dari celah pintu yang terbuka, Bella memperhatikan Kiki yang sedang memainkan piano di ruang musik. Ragu-ragu, Bella masuk. Ketika melihat kehadiran Bella, Kiki menghentikan aksinya.

“Kok, berhenti?” tanya Bella, lembut.

“Aku—.”

“Aku boleh duduk di sini?” Bella menunjuk kursi yang ada di samping perangkat drum.

Kiki mengangguk.

“Silakan dilanjutkan. Aku nggak akan ganggu kamu. Aku juga nggak akan ajak kamu ngobrol.” Bella memperhatikan jari-jari Kiki yang ada di atas tuts. “Aku sengaja ke sini buat lihat kamu main musik.”

“O—oke.”

“Boleh nggak, aku minta kamu lanjutin lagu yang tadi kamu mainin?”

Kiki dan Bella bertatapan.

Kiki mengangguk.

Ia kembali menarik jemari di atas tuts, melahirkan suara yang terdengar merdu. Bella menikmati permainan musik Kiki dengan serius. Satu nada yang Kiki mainkan seirama dengan letupan kebahagiaan di hatinya.

Setelah permainan piano selesai, Bella bertepuk tangan. “Tiap kamu main musik, selalu sampai ke sini.” Bella menunjuk ke dadanya. “Kamu hebat.”

Kiki mengubah posisi duduk, mengarah ke Bella.

Kiki menatap gadis mungil di hadapannya, ia berupaya mencari kalimat untuk diutarakan tetapi, seperti biasa, lidahnya terasa kelu.

“Lama banget, sih!”

Di waktu yang bersamaan, Kiki dan Bella menoleh ke samping, mendapati Aldi berdiri di dekat mereka sambil geleng-geleng kepala dan menampilkan ekspresi usil.

“Gue tahu, lo berdua saling sayang. Mata kalian nggak bisa bohong.” Aldi melanjutkan kalimatnya.

Di waktu yang juga bersamaan, Kiki dan Bella menundukkan kepala. Wajah keduanya merona, berwarna merah muda.

Melihat Kiki dan Bella yang malu-malu kucing, Aldi mulai gemas. Ia mendekati Kiki, menarik tangannya dan menggandengkannya dengan tangan Bella. “Begini baru cakeeeeeep!”

Kiki dan Bella berpandangan.

Grogi level nasional.

“Gue cabut dulu deh, kalo gitu. Nggak enak ganggu pasangan yang lagi pacaran.” Aldi balik badan, bersiap pergi.

Dua langkah sebelum Aldi mencapai pintu, Kiki memanggil dan melisankan kalimat yang membuat Aldi melongo, bahkan nyaris pingsan.

“Gue udah dapetin jadwal manggung di Lunatic.”



Lewat bantuan Abang yang bekerja sebagai barista di Lunatic, Kiki dan *band*-nya mendapat kesempatan untuk tampil di sana. Ia, Iqbal, dan Aldi dijadwalkan mengisi *slot* untuk akhir pekan ini, menggantikan *band* reguler di sana yang kebetulan berhalangan.

Dalam waktu singkat, mereka bertiga harus latihan intensif demi bisa menunjukkan penampilan yang kompak. Ketiganya menghabiskan banyak waktu untuk berlatih, berupaya menemukan harmonisasi dan membangun *chemistry*.

Setelah latihan selama empat hari, Iqbal, Aldi, dan Kiki siap melakukan debut di Lunatic. Mereka akan membawakan lagu yang diciptakan Kiki. Lagu yang merupakan *mashup* dari karya Bapak yang sempat menjadi hit pada masanya.

Sesampainya di Lunatic untuk keperluan *check sound*, Aldi memperhatikan keramaian di sekitarnya dengan ekspresi penuh kekaguman. Sejujurnya, ia masih belum bisa sepenuhnya percaya bahwa malam ini obsesinya untuk tampil di salah satu tempat yang paling diincar musisi *indie* akhirnya dapat terwujud.

Aldi merangkul Iqbal dan Kiki, kemudian membuat *snaps* baru dan mengabarkan bahwa satu lam lagi mereka akan tampil di Lunatic. Ia mengundang semua orang untuk datang

dan menyaksikan *performances* mereka yang pastinya bakalan keren banget.

Setelah selesai *check sound*, Lunatic semakin ramai.

Beberapa wajah familier mulai hadir.

Termasuk tiga gadis yang sangat dinantikan tiga pemuda ini.

Bella hadir untuk menyaksikan Kiki.

Ayla datang untuk menonton Iqbal.

Dan atas nama persahabatan, Tara menemani Ayla—sekaligus menonton Aldi.

Ketika melihat tiga gadis manis itu berada di baris terdepan penonton, semangat Iqbal, Aldi, dan Kiki untuk menyajikan penampilan yang memukau kian meletup.

Upaya mereka tidak sia-sia. Meski masih terbilang baru, ketiganya tampil kompak dan memberi sajian musik yang berhasil menghibur penonton.

Di atas panggung, aksi Iqbal, Aldi, dan Kiki menghidupkan suasana.

Ketiganya mentransfer kecintaan mereka akan musik kepada semua penonton yang hadir di Lunatic.

Iqbal terlihat bercahaya selagi memetik gitar.

Aldi menabuh drum dengan penuh energi.

Kiki dan bass-nya menjadi kesatuan yang solid.

Harmonisasi Iqbal, Aldi, dan Kiki menghasilkan penampilan yang membius, bukan hanya untuk Ayla, Tara, dan Bella, tapi juga untuk tamu lain yang menyesaki Lunatic. Termasuk Bapak dan Om Dodi yang baru saja datang.

Saat melihat semangat Kiki di atas panggung, Bapak seperti melihat dirinya tatkala masih muda dulu, dengan letupan energi yang luar biasa. Bapak terdiam. Ia terharu melihat bakat musiknya menurun ke Kiki.

Ketika Iqbal, Aldi, dan Kiki menyelesaikan penampilan mereka, semua orang bertepuk tangan meriah, disusul dengan teriakan yang terdengar membahana.

Iqbal, Aldi, dan Kiki berdiri berdampingan, lalu memberi hormat ke penonton.

Aldi memberi ciuman jarak jauh ke Tara—dan membuat cewek itu jadi salah tingkah.

Kiki menatap Bella sambil tersenyum bahagia. Ketika melihat Bapak berada di baris belakang dan sedang mengacungkan dua jempolnya, Kiki bagai terbang ke langit ketujuh.

Iqbal melompat dari panggung dan langsung menarik tangan Ayla.

“Iqbaaaaa! Gue mau dibawa ke mana?!” Ayla berteriak. Panik.

Iqbal tidak menjawab dan membawa gadisnya itu keluar.



Iqbal membawa Ayla ke taman kecil yang ada di belakang Lunatic.

Terdapat hamparan bunga yang terlihat warna-warni, patio kecil di sudut, serta lampion yang digantung di beberapa titik dan membuat suasana semakin terlihat cantik. Sayup-sayup terdengar suara musik dari dalam kafe.

Lagu romantis.

Iqbal masih menggenggam tangan Ayla.

Keduanya berdiri berhadapan dalam jarak yang sangat dekat.

Degup jantung Ayla mencepat.

“Aku belum pernah *dance* romantis kayak di film-film gitu, lho.” Iqbal memecah kesunyian dan mulai bersuara. Tatapannya lurus mengarah ke Ayla.

Kening Ayla berkerut sempurna.

Kalimat Iqbal barusan membuat Ayla bingung. Satu, sejak kapan Iqbal menggunakan kata *aku*. Dua, maksud dari omongan Iqbal barusan apa, sih?

“Kamu ingat hitungan tarian kita dulu, nggak?”

“Hah?”

“Aku masih ingat.” Iqbal tersenyum manis.

“Bohong.”

Iqbal maju satu langkah, lalu berbisik di telinga Ayla.
“Kamu ikutin aku, ya.”

Iqbal dan Ayla bertatapan.

Iqbal meletakkan tangan Ayla di bahunya.

Iqbal mulai bergerak. Ayla mengikuti.

Iqbal dan Ayla menari bersama, mengikuti lagu romantis dari dalam kafe.

Musik selesai. Tarian selesai.

Prince dan *Princess* akhirnya menyelesaikan tarian yang dulu belum sempat terlaksana.

Iqbal menatap gadis di depannya dengan sorot intens.

Ayla mengalihkan pandangan. Gugup. “Jangan dilihatin gitu, dong. Malu.”

“Punya pacar cantik gini harus sering-sering dilihatin. Biar kagak mubazir.”

Ayla kembali menatap Iqbal. Ekspresinya bingung.

“Kok, gitu mukanya?” Iqbal mencubit ujung hidung Ayla.
“Kamu kagak mau punya pacar ganteng kayak aku?”

Tawa Ayla pecah.

Iqbal ikut tertawa. “Mau kagak?”

Ayla mengangguk.

Keduanya saling menatap sambil berbalas senyum.

Iqbal maju satu langkah. Ayla maju satu langkah.

Iqbal memajukan kepala. Ayla memejamkan mata.

Debar jantung keduanya seirama.

Tiba-tiba, Aldi muncul di dekat mereka dan berseru heboh. “Cieeee! Iqbal punya pacaaaaaar!”

Iqbal dan Ayla serempak menoleh.

Kiki, Tara, dan Bella yang berdiri di belakang Aldi kompak berseru menggoda.

Iqbal memeluk kekasihnya tanpa malu-malu.

Kiki menggenggam jemari gadisnya dengan lembut.

Aldi melirik Tara yang berdiri di sebelahnya. “Kita jadian juga, yuk.”

Tara tertawa. Sedetik kemudian, ia menganggukkan kepala.

Iqbal menatap Aldi dan Tara, kemudian gantian berseru, “Ciee... Aldi punya pacaaaaaar!”

Malam itu, semua orang menemukan cintanya.



ADA CINTA DI SMA

Film musikal dengan penampilan CJR,
Caitlin Halderman, Gege Ehsa,
Agatha Chelsea, Cassandra Lee, dll.

BAPER 6 OKTOBER 2016 DI BIOSKOP

Sudah baca eBook terbitan GagasMedia?

Nikmati pengalaman membaca buku langsung dari handphone/tablet/PC
klik. bit.ly/gagasmediaebook
atau pindai kode ini.



Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik, atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut:

1. Distributor TransMedia
(disertai struk pembayaran)
Jl. Moh. Lafi 2 No. 13-14,
Cipedak-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia
Jl. H. Montong no.57
Giganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630

Atau, tukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli disertai struk pembayaran. Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia 



Haqi Achmad

lahir di Jakarta, 27 Februari 1990.

Pada usia sembilan belas tahun, Haqi memulai perjalanannya sebagai penulis dengan membuat skenario film televisi. Saat berusia dua puluh satu tahun, Haqi menulis skenario film layar lebar pertamanya, *Poconggg Juga Pocong* (2011). Dalam kurun waktu lima tahun, Haqi telah menulis empat belas skenario film layar lebar, seperti *Radio Galau FM*, *Refrain*, *3600 Detik*, *Remember When*, dll. *Ada Cinta di SMA* merupakan novel perdananya.

Hubungi Haqi via surel di
haqi.achmad@gmail.com atau
via Twitter/Instagram di [@haqilachmad](https://www.instagram.com/haqilachmad).

Otak dan hati sering kali berselisih. Saat otak mengharuskan kita melihat segala sesuatu dari banyak sisi, hati pun pasti ingin didengar dan dituruti. Lalu, bagaimana bila hati selalu hadir di tengah kompetisi pemilihan ketua OSIS?

Didukung Aldi, sahabatnya, Iqbal mencalonkan diri menjadi ketua OSIS untuk menggantikan posisi Kiki. Dalam kompetisi itu, Iqbal harus bersaing dengan Ayla, sosok pintar yang berambisi besar untuk menang. Ya, Ayla, gadis cantik yang dulu pernah mengisi ruang di hati Iqbal.

Iqbal ingin membuktikan kepada orangtua dan teman-temannya, bahwa ia mampu meski hatinya ingin mengalah. Sementara, Aldi selalu mendukung penuh sahabatnya meski menghalalkan segala cara dan mengabaikan hati kecilnya. Begitu pula Kiki, yang ingin mengikuti kata hatinya untuk fokus menekuni bidang musik setelah dia tak lagi menjabat sebagai ketua OSIS.

Lalu, apakah hati bisa menjadi juaranya?

*Kalah bukan pilihan.
Menang adalah tujuan.*



terbitan
Jl. H. Ruseffendi No. 42, Duren
Kebaya, Jakarta Selatan 12450
telp (021) 7988 9999 fax (021) 7914 3104
email gagasmedia.net
www.gagasmedia.net

ISBN 978-979-780-865-5



Novel